

LAPORAN SKRIPSI

**Pusat Kesenian di Kota Malang  
dengan Tema Aesitektur Neo - Vernakular**

**SKRIPSI AR.8138**

**DiajukanSebagaiPersyaratanUntukMemperoleh  
GelarSarjanaTeknik**

**DisusunOleh :**

**Narendra Kristya W**

**0722043**

**DosenPembimbing :**

**Pembimbing1 : Ir. GagukSukowiyono, MT**

**Pembimbing2 : Ir. Bambang Joko WU, MT**

**PROGRAM STUDI ARSITEKTUR  
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN  
INTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG**

**2013**

REPUBLIC OF INDONESIA

Ministry of Education and Culture  
Directorate of Higher Education

ACADEMIC REGULATIONS

For the Study Program of Bachelor of Education  
Faculty of Education

Chapter I

General Provisions

Article 1

The purpose of this regulation is to regulate the academic activities of students in the study program of Bachelor of Education, Faculty of Education, in order to ensure the quality of education and learning.

Article 2

This regulation applies to all students in the study program of Bachelor of Education, Faculty of Education, from the first semester to the last semester.



LAPORAN SKRIPSI

**Pusat Kesenian di Kota Malang  
dengan Tema Aesitektur Neo - Vernakular**

**SKRIPSI AR.8138**

DiajukanSebagaiPersyaratanUntukMemperoleh  
GelarSarjanaTeknik



DisusunOleh :

**Narendra Kristya W**

**0722043**

DosenPembimbing :

**Pembimbing1 : Ir. GagukSukowiyono, MT**

**Pembimbing2 : Ir. Bambang Joko WU, MT**

**PROGRAM STUDI ARSITEKTUR  
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN  
INTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG**

2013

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kehadiran Allah yang telah memberikan limpahan hidayah-Nya serta sholawat dan Terimakasih untuk Tuhan Yesus atas berkah- berkah-Nya dalam penyusunan laporan skripsi dengan judul **PUSAT KESENIAN DI KOTA MALANG DENGAN TEMA ARSITEKTUR NEO-VERNAKULAR** dapat terselesaikan dengan baik.

Perancangan ini dilakukan untuk menghadirkan sebuah fasilitas pusat kesenian di kota Malang pada khususnya,yang nantinya dapat menampung seniman-seniman lokal malang dalam berkarya seni,dan juga seniman-seniman lainnya.Dan sebagai tmpat pertunjukan kesenian khususnya kesenian Jawa Timur

Penyusunan laporan ini disusun dengan tujuan untuk memenuhi tugas dan syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana teknik pada Instritut Teknologi Nasional Malang.

Menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan yang telah diberikan berbagai pihak, maka pada kesempatan ini penyusun dengan segenap hati menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Ir.Gaguk Sukowiyono,MT selaku sebagai dosen pembimbing I yang dengan sabar membimbing, perhatian dan memberikan arahan yang sangat besar manfaatnya.
2. Bapak Ir. Bambang Joko WU, MT selaku \ sebagai dosen pembimbing II yang telah banyak emmberikan masukan dan arahan yang sangat berguna dalam proses bimbingan.
3. Ibu Ir. Ertin Lestari, MT Selaku Koordinator Studio Skripsi Teknik Arsitektur Institut Teknologi Nasional Malang.
4. Bapak. Ir. Budi Fathony, MT selaku dosen penguji I

5. Bapak Debby Budi Susanti, ST, MT selaku dosen penguji II
6. Bapak/Ibu dosen Institut Teknologi Nasional Malang khususnya Jurusan Teknik Arsitektur atas bimbingan dan pengajaran yang telah di berikan

Juga kami sampaikan ucapan terimakasih yang sedalam-dalamnya khususnya kepada:

1. Keluarga tercinta Bapak, Ibu, dan adik-adikku yang telah memberikan perhatian, kasih sayang, doa restu, motivasi, serta dorongan baik beruma materiil maupun non materiil.
2. Rekan-rekan mahasiswa dan sahabat-sahabat khususnya studio skripsi 2A, khususnya yang telah banyak menyumbangkan tenaga, pikiran serta motivasi sehingga penyusunan skripsi ini dapat berjalan dengan baik.
3. Semua pihak yang tidak dapat di sebutkan satu persatu disini

Semoga ALLAH dan Yesus Kristus senantiasa memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada semua pihak yang telah memberikan segala bantuan dan dukungan moriil dalam rangka menyelesaikan sripsi ini.

Kritik dan saran yang membangun sangat di harapkan demi penyusunan yang lebih baik. Dan semoga hasil yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya bidang arsitektur, dan bagi semua pihak yang berkepentingan.

Malang, Agustus 2013



Narendra Kristya w

# **PUSAT KESENIAN DI KOTA MALANG DENGAN TEMA ARSITEKTUR NEO-VERNAKULAR**

---

**Narendra Kristya W**

(Jurusan Teknik Arsitektur, FTSP – ITN Malang)

## **A B S T R A K S I**

Indonesia memiliki keanekaragaman budaya baik berupa fisik maupun non fisik. Budaya yang berupa fisik dapat dirasakan oleh panca indra kita, dapat dilihat, dirasakan secara langsung. Pelestarian budaya bukan hanya yang berhubungan dengan masa lalu, namun justru membangun masa depan yang menyinambungkan berbagai potensi masa lalu dengan berbagai perkembangan zaman yang terseleksi. Kesenambungan yang menerima perubahan merupakan konsep utama pelestarian, Tujuannya adalah untuk memelihara sumber budaya dan identitas suatu lingkungan pusaka dan membangun aspek tertentu untuk memenuhi kebutuhan masa depan tanpa merusak serta menghasilkan kualitas hidup yang lebih baik. Kekayaan akan seni kerajinan tradisional yang diperoleh dari masing-masing bidang merupakan kebanggaan dan mempertebal harga diri sebagai bangsa yang memiliki tradisi kebudayaan yang tinggi bagi generasi penerus dan mendatang. Bagi masyarakat Indonesia sendiri barangkali kerajinan tradisional kurang begitu dirasakan sebagai suatu potensi baru yang menarik karena sudah demikian akrab dan melekat pada kehidupan sehari-hari. Sehingga kurang begitu diperhatikan, dikembangkan serta dilestarikan. Padahal justru dari keanekaragaman bangsa kita yang kemudian menghasilkan berbagai karya seni bernilai tinggi, yang kemudian menarik perhatian wisatawan mancanegara untuk berkunjung.

Maksud dari perancangan ini adalah untuk dapat menghasilkan sebuah rancangan Pusat Kesenian yang atraktif, inovatif dan komunikatif terkait dengan fungsi bangunan tersebut sebagai sebuah bangunan pendidikan dan rekreasi yang tentu memiliki visi, misi, dan tujuan pula. Sebagai bangunan Pendidikan dan

Rekreasi, maka rancangan *Pusat Kesenian* ini pun di tuntut untuk dapat menjadi wadah bagi kesenian-kesenian tradisional Indonesia, dan terkhusus untuk kesenian yang ada di Malang, dan menjadi tempat untuk mempertunjukan kesenian khas Malang

Dalam perancangan Pusat Kesenian ini saya menggunakan metodologi pengumpulan data secara literature dan juga secara hasil survey, dari data tersebut saya menganalisa fisik dan non fisik mengenai bentuk Pusat kesenian menggunakan arsitektur Neo Vernakular Jawa.

Konsep Neo-vernakular saya jadikan bentuk utama dari bangunan Pusat kesenian ini, karena neo-vernakular sangat cocok untuk bangunan kesenian tradisional yang mengandung bentuk-bentuk tradisional pada suatu bangunan. Diharapkan dengan bentuk bangunan yang berkonsep neo-vernakular nantinya bangunan Pusat kesenian ini dapat memiliki ciri khas sebuah bangunan Pusat kesenian, khususnya Pusat kesenian di Malang.

Diharapkan *Pusat Kesenian* ini dapat menjadi suatu contoh di Indonesia dengan kesenian-kesenian yang ditampilkan, khususnya di kota Malang

Rekreasi, maka rancangan Pusat Keselamatan ini pun di tunut untuk dapat menjadi  
wadah bagi kesenian-kesenian tradisional Indonesia dan terbuka untuk kesenian  
yang ada di Malang dan menjadi tempat untuk mempertahankan kesenian kelas  
Malang

Dalam perancangan Pusat Kesenian ini saya menggunakan metodologi  
pengumpulan data secara literatur dan juga secara observasi survey, dan data tersebut  
saya menganalisa fisik dan non fisik mengenai bentuk Pusat Kesenian  
menggunakan arsitektur Neo-vernakular Jawa

Konsep Neo-vernakular saya jadikan bentuk utama dari bangunan Pusat  
kesenian ini, karena neo-vernakular sangat cocok untuk bangunan kesenian  
tradisional yang mengandung bentuk-bentuk tradisional pada suatu  
bangunan. Diharapkan dengan bentuk bangunan yang berkonsep neo-vernakular  
nantinya bangunan Pusat Kesenian ini dapat menjadi ciri khas sebuah bangunan  
Pusat kesenian khususnya Pusat kesenian di Malang.

Diharapkan Vwaw Keselamatan ini dapat menjadi salah contoh di Indonesia  
dengan kesenian-kesenian yang ditampilkan, khususnya di kota Malang



## Pengesahan Skripsi

# Pusat Kesenian di Kota Malang Tema Arsitektur Neo-Vernakular

Skripsi dipertahankan dihadapan Majelis Penguji Sidang Skripsi  
Jenjang Strata Satu (S-1)  
Pada hari :  
Tanggal:  
Diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan  
Guna memperoleh gelar Sarjana Teknik

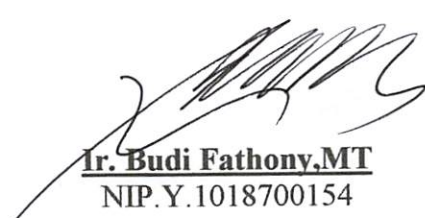
Disusunoleh:

**Narendra Kristya W**

**0722043**

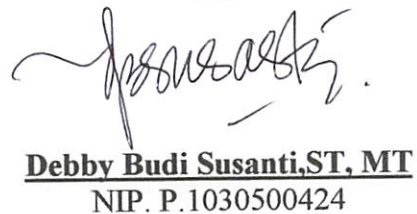
Disahkanoleh :

Penguji I



**Ir. Budi Fathony, MT**  
NIP. Y. 1018700154

Penguji II



**Debby Budi Susanti, ST, MT**  
NIP. P. 1030500424

Ketua,



**Ir. Daim Triwahyono, MSA**  
NIP. 195603241984031002

2012  
Persetujuan Skripsi

**Pusat Kesenian di Kota Malang  
Tema Arsitektur Neo-Vernakular**

Disusun dan Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Teknik Arsitektur S-1  
Institut Teknologi Nasional Malang

Disusun oleh:

**Narendra Kristya W**  
**0722043**

Menyetujui :

Pembimbing I



**Ir. Gaguk Sukowiyono, MT**  
NIP. Y.1028500114

Pembimbing II



**Ir. Bambang Joko WU, MT**  
NIP. 196211071993031002



Mengetahui,  
Ketua Program Studi Teknik Arsitektur



**Ir. Daim Triwahyono, MSA.**  
NIP. 195603241984031002



## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : **Narendra Kristya W**

NIM : **0722043**

Program Studi : **TeknikArsitektur**

Fakultas : **TeknikSipildanPerencanaan**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa,

Skripsi saya dengan judul :

### **Pusat Kesenian di Kota Malang TemaArsitektur Neo-Vernakular**

Adalah hasil karyasendiri, bukan merupakan duplikasi serta tidak mengutip  
atau menyadur dari hasil karya orang lain,kecuali disebutkan sumbernya.

Malang, 20 Juli 2011  
Yang membuatpernyataan



( **Narendra.K.W** )

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

DAFTAR ISI .....i

DAFTAR GAMBAR.....v

DAFTAR TABEL .....vi

BAB I PENDAHULUAN ..... 1

- 1. 1. Latar belakang ..... 1
- 1. 2. Tujuan dan Sasran ..... 2
- 1. 3. Rumusan Masalah.....3
- 1. 4. Batasan Masalah.....4

BAB II KAJIAN TEMA..... 5

- 2. 1. Pengrtian Arsitektur.....5
- 2. 2. PengertianTema.....5
- 2. 3. PengertianCitra.....7
- 2. 4. Aritektur Neo Vernakular.....7
  - 2.4.1 PengertianarsitekturVernakular.....7
  - 2.4.2 Pengertian arsitektur NeoVernakular.....8
  - 2.4.3 Prinsip arsitektur NeoVernakular.....10
- 2. 5. Ciri-ciri Arsitektur Neo –Vernakular.....13
- 2. 6. Contoh Arsitektur Neo –Vernakular.....14
- 2. 7. Kesimpulan Arsitektur Neo-Vernakular.....15
- 2. 8. Metode Arsitektur Neo – Vernakular ..... 16
- 2. 9. ArsitekturVernakular Jawa..... 18
  - 2.9.1 Rumah Tradisional BentukJoglo.....21
  - 2.9.2 Rumah Tradisional Bentuk Kampung.....28
  - 2.9.3 Rumah Tradisional Bentuk Limasan..... 32
  - 2.9.4 Material Bangunan Jawa.....34
  - 2.9.5 Ornamen Pahatan Pada Rumah Jawa.....34

<b>BAB III KAJIAN OBJEK</b> .....	41
<b>3. 1. Pengertian Pusat Keseniaan</b> .....	41
3.1.1 Tugas dan Fungsi Pusat Kesenian.....	42
3.1.2 Program Kegiatan Pusat Kesenian.....	42
<b>3. 2. Pengertian Kesenian</b> .....	50
<b>3. 3. Jenis dan Bentuk Kesenian</b> .....	51
3.3.1 Tinjauan Terhadap Performing Art.....	52
3.3.2 Ruang Lingkup Performing Art.....	52
<b>3. 4. Kesenian di Malang Raya</b> .....	53
3.4.1 Kesenian Berdasarkan Pendekatan Budaya Malangan.....	53
3.4.2 Kesenian yang Banyak Tumbuh di Kota Malang.....	55
<b>3. 5. Tinjauan Seni Rupa / Kriya</b> .....	75
3.5.1 Pengertian Seni Rupa.....	75
3.5.2 Seni Kriya/ Kerajinan.....	76
<b>3. 6. Kerajinan Khas Kota Malang</b> .....	77
<b>3. 7. Studi Banding</b> .....	78
3.7.1 Taman Budaya Provinsi Bali(Taman Werdhi Budaya).....	78
3.7.2 Taman Krida Budaya Jawa Timur.....	88
3.7.3 Pusat Kerajinan Kendedes.....	92
<b>BAB IV KAJIAN LOKASI</b> .....	99
<b>4. 1. Gambaran Umum Kota Malang</b> .....	99
<b>4. 2. Karakteristik Kota Malang</b> .....	100
<b>4. 3. Tapak Terpilih (SITE)</b> .....	101
<b>4. 4. Gambaran umum Kecamatan Lowokwaru</b> .....	102
<b>4. 5. Kriteria Pemilihan Tapak</b> .....	105
<b>BAB V METODOLOGI</b> .....	108
<b>5.1. Metode Perancangan</b> .....	108
<b>5.2. Proses Pengumpulan Data</b> .....	108
<b>5.3. Identifikasi Data</b> .....	109



5.4. Proses Analisa.....	110
5.5. ANALISAPROGRAM.....	110
Pola Pikir.....	111
<b>BAB VI ANALISA DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>112</b>
6.1. Analisa Fungsi dan Aktifitas.....	112
6.1.1 Program Kegiatan.....	112
6.1.2 Fungsi Pusat Kesenian.....	112
6.1.3 Proses Kegiatan.....	114
6.1.4 Kapasitas Kegiatan.....	119
6.2. Analisa Kebutuhan dan Pengelompokan Ruang.....	120
6.3. Analisa Besaran Ruang.....	124
6.3.1 Fasilitas Utama.....	124
6.3.2 Fasilitas Penunjang.....	128
6.3.3 Fasilitas Pendukung.....	130
6.3.4 Fasilitas Pengelola.....	133
6.4. Analisa Volume.....	140
6.5. Analisa Bentuk.....	144
6.5.1 Hubungan Dengan Arsitektur Lokal.....	144
6.5.2 Ide Dasar Bentuk.....	146
6.5.3 Ide Pengaturan Ruang.....	149
6.5.4 Ragam Hias.....	149
6.6. Analisa Tapak.....	151
6.6.1 Sirkulasi Sekitar Tapak.....	151
6.6.2 View To site.....	152
6.6.3 Pencapaian.....	152
6.6.4 Analisa Kebisingan.....	153
6.6.5 Analisa Orientasi Matahari.....	153
6.6.6 Analisa Kebisingan.....	154
6.7. Analisa Stuktur.....	154
<b>BAB VII KONSEP PERANCANGAN.....</b>	<b>156</b>

7.1.	Kosep Bentuk.....	156
7.2.	Kosep Penataan Ruang.....	159
7.3.	Kosep Tapak.....	159
7.4.	Kosep Utilitas.....	161
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>		<b>163</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>		

## DAFTAR GAMBAR

Gambar.2.1. <i>Vanna Venturi House</i> .....	14
Gambar.2.2. <i>Pictou Landing Center</i> .....	14
Gambar.2.3. <i>Diagram Perkembangan arsitektur</i> .....	15
Gambar.2.4. <i>Rumah Tradisional Jawa</i> .....	20
Gambar.2.5. <i>Pola Rumah Tradisional Jawa</i> .....	20
Gambar.2.5. <i>Rumah Joglo</i> .....	21
Gambar.2.6. <i>Joglo Semar Tinandhu</i> .....	23
Gambar.2.7. <i>Joglo Lambang Sari</i> .....	24
Gambar.2.8. <i>Jenis Struktur Rumah Joglo</i> .....	26
Gambar.2.9. <i>Rumah Kampung</i> .....	29
Gambar.2.10 <i>Rumah Kampung Srotong</i> .....	30
Gambar.2.11. <i>Rumah Kampung Klabang Nyender</i> .....	31
Gambar.2.12. <i>Rumah Kampung Dara Gepak</i> .....	32
Gambar.2.13. <i>Rumah Limasan</i> .....	33
Gambar.2.14. <i>Rumah Limasan Lawakan</i> .....	34
Gambar.3.1. <i>Tari Topeng Malangan</i> .....	56
Gambar.3.2. <i>Seni Kuda Lumping</i> .....	58
Gambar.3.3. <i>Tari Bekasan</i> .....	61
Gambar.3.4 <i>Tari Remo</i> .....	64

Gambar.3.5. <i>Tari Bedayan Malang</i> .....	66
Gambar.3.6. <i>Tari Grebeg Wiratama</i> .....	67
Gambar.3.7. <i>Seni Bantengan</i> .....	68
Gambar.3.8. <i>Seni Wayang Kulit</i> .....	71
Gambar.3.9. <i>Site Plan Taman Budaya Kuta Bali</i> .....	79
Gambar.3.10. <i>Diagram Struktur Taman Budaya di Bali</i> .....	83
Gambar.3.10. <i>Panggung Terbuka Arta Kandha</i> .....	84
Gambar.3.11. <i>Panggung Terbuka Ardi Kandha</i> .....	84
Gambar.3.12. <i>Denah Panggung Terbuka Ardi Kandha</i> .....	84
Gambar.3.13. <i>Loket Panggung Terbuka Ardi Kandha</i> .....	84
Gambar.3.14. <i>Panggung Tertutup Kisirawa</i> .....	85
Gambar.3.15. <i>Ruang Pertunjukan Panggung Tertutup Kisirawa</i> .....	85
Gambar.3.16. <i>Hall Tertutup Kisirawa</i> .....	85
Gambar.3.17. <i>Plaza Panggung Terbuka</i> .....	86
Gambar.3.18. <i>Gedung Mahurada Giri Buwana</i> .....	86
Gambar.3.19. <i>Gedung Kriya Sembrani Oreswara</i> .....	86
Gambar.3.20. <i>Panggung Terbuka “Madya Mandala”</i> .....	86
Gambar.3.21. <i>Panggung Terbuka “KalanganAyadaya”</i> .....	86
Gambar.3.22. <i>Taman Krida Budaya Jawa Timur</i> .....	88
Gambar.3.23. <i>Lay Out Taman Krida Budaya Jawa TImur</i> .....	88
Gambar.3.24. <i>Ciri Khas Taman Krida Budaya</i> .....	89
Gambar.3.25. <i>Pusat Kerajinan Kenededes</i> .....	93

Gambar.3.26. <i>Graha Ken Umang</i> .....	98
Gambar.3.30. <i>Gedung Kantor Pengelola</i> .....	98
Gambar.3.31. <i>Restoran/Cafetaria</i> .....	98
Gambar.3.32. <i>Pendopo Pusat Kerajinan Kendedes</i> .....	98
Gambar.3.33. <i>MUshola Pusat Kerajinan Kendedes</i> .....	98
Gambar.3.34. <i>Bank BRI</i> .....	98
Gambar.4.1. <i>Peta Kota Malang</i> .....	99
Gambar.4.2. <i>Lokasi Tapak (Kecamatan Lowokwaru)</i> .....	101
Gambar.4.3. <i>Lokasi Terpilih (Daerah Sokarno Hatta, Malang)</i> .....	106
Gambar.4.4. <i>Aksesibilitas Tapak</i> .....	107
Gambar.4.5. <i>Potensi Sekitar Tapak</i> .....	107
Gambar.5.1. <i>Diagram Pola Pikir Perancangan</i> .....	99
Gambar.6.1. <i>Alur Kegiatan Makro</i> .....	114
Gambar.6.2. <i>Alur Pengunjung Mengikuti Pertunjukan</i> .....	115
Gambar.6.3. <i>Alur Pengunjung Mengikuti Pameran</i> .....	115
Gambar.6.4. <i>Alur Pengunjung Mengikuti Pelatihan Berkarya Seni</i> .....	116
Gambar.6.5. <i>Alur Pengunjung Membaca di Perpustakaan</i> .....	116
Gambar.6.6. <i>Alur Seniman Berkarya Seni</i> .....	117
Gambar.6.7. <i>Alur Seniman Memberi Pelatihan Karya Seni</i> .....	117
Gambar.6.8. <i>Alur Pengelola Sebagai Staff</i> .....	118
Gambar.6.9. <i>Alur Pengelola Sebagai Karyawan</i> .....	118

Gambar.6.10. <i>Rumah Tradisional Jawa</i> .....	144
Gambar.6.11. <i>Rumah Joglo</i> .....	145
Gambar.6.12. <i>Rumah Limasan</i> .....	145
Gambar.6.13. <i>Rumah Kampung</i> .....	145
Gambar.6.14. <i>Rumah Joglo</i> .....	148
Gambar.6.15. <i>Rumah Limasan</i> .....	148
Gambar.6.16. <i>Rumah Kampung</i> .....	148
Gambar.6.17. <i>Analisa Sirkulasi Sekitar Site</i> .....	151
Gambar.6.18. <i>Analisa View Site</i> .....	152
Gambar.6.19. <i>Analisa Akseibilitas to Site</i> .....	152
Gambar.6.20 <i>Analisa Kebisingan Sekitar Site</i> .....	153
Gambar.6.21. <i>Analisa Orientasi Matahari Site</i> .....	153
Gambar.6.22. <i>Analisa Vegetasi Sekitar Site</i> .....	154
Gambar.6.23. <i>Pondasi Setapak</i> .....	155
Gambar.6.24. <i>Rangka Atap Rumah Joglo</i> .....	155
Gambar.6.25. <i>Konstruksi Atap Baja</i> .....	155
Gambar.7.1. <i>Rencana Bentuk Bangunan Utama</i> .....	157
Gambar.7.2. <i>Rencana Bentuk Bangunan Utama</i> .....	157
Gambar.7.3. <i>Rencana Bentuk Bangunan Penunjang</i> .....	158
Gambar.7.4. <i>Rencana Bentuk Bangunan Pengelola</i> .....	158
Gambar.7.5. <i>Penzonigan Pada Tapak</i> .....	159



<b>Gambar.7.6.</b> <i>Skema Penyaluran Air Kotor</i> .....	161
<b>Gambar.7.7.</b> <i>Skema Penyaluran Limbah Padat kotoran</i> .....	161
<b>Gambar.7.8.</b> <i>Detail Septic Tank</i> .....	161
<b>Gamabr.7.9.</b> <i>Skema Distribusi listrik</i> .....	162
<b>Gambar.7.10.</b> <i>Skema Pengantisipasi Bahaya Kriinal</i> .....	162

## DAFTAR TABEL

3.1	<i>Jenis,Fungsi, dan Sifat Ruang Taman Budaya Provinsi Bali..</i>	79
3.2	<i>Jenis,Fungsi, dan Sifat Ruang Taman Krida Budaya JaTim...</i>	88
3.3	<i>Fungsi,Karakteristik,Luasan Ruang Taman Krida Budaya.....</i>	94
6.1	<i>Pengelompokan Aktifitas.....</i>	111
6.2	<i>Jumlah Staff Pusat kesenian.....</i>	118
6.3	<i>Jumlah Karyawan Pusat kesenian.....</i>	119
6.4	<i>Kebutuhan Ruang Pusat Kesenian.....</i>	120
6.5	<i>Besaran Ruang Pusat Kesenian.....</i>	136
6.6	<i>Karakteristik dan Prasyarat Ruang.....</i>	141

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Indonesia memiliki keanekaragaman budaya baik berupa fisik maupun non fisik. Budaya yang berupa fisik dapat dirasakan oleh panca indra kita, dapat dilihat, dirasakan secara langsung. Pelestarian budaya bukan hanya yang berhubungan dengan masa lalu, namun justru membangun masa depan yang menyinambungkan berbagai potensi masa lalu dengan berbagai perkembangan zaman yang terseleksi. Kesenambungan yang menerima perubahan merupakan konsep utama pelestarian, Tujuannya adalah untuk memelihara sumber budaya dan identitas suatu lingkungan pusaka dan membangun aspek tertentu untuk memenuhi kebutuhan masa depan tanpa merusak serta menghasilkan kualitas hidup yang lebih baik.

Indonesia juga memiliki banyak sekali hasil kerajinan khas Indonesia. Kurangnya perhatian pemerintah terhadap para pengrajin Indonesia membuat bangsa lain melirik peluang tersebut, sehingga tidak sedikit hasil kerajinan bangsa Indonesia yang sudah di klaim oleh bangsa lain seperti yang sedang marak baru-baru ini. Bukan hanya itu, kurangnya pengetahuan masyarakat akan kerajinan bangsa Indonesia yang beranekaragam bentuk dan jenisnya juga menjadi salah satu faktor

Kekayaan akan seni kerajinan tradisional yang diperoleh dari masing-masing bidang merupakan kebanggaan dan mempertebal harga diri sebagai bangsa yang memiliki tradisi kebudayaan yang tinggi bagi generasi penerus dan mendatang. Bagi masyarakat Indonesia sendiri barangkali kerajinan tradisional kurang begitu dirasakan sebagai suatu potensi baru yang menarik karena sudah demikian akrab dan melekat pada kehidupan sehari-hari. Sehingga kurang begitu diperhatikan, dikembangkan serta dilestarikan. Padahal justru dari keanekaragaman bangsa kita yang kemudian menghasilkan berbagai karya seni bernilai tinggi, yang kemudian menarik perhatian wisatawan mancanegara untuk berkunjung.

Malang sebagai salah satu penyumbang banyaknya kesenian dan kerajinan local juga mampu dijadikan sebagai tujuan pembangunan dan peningkatan dari kesenian dan kerajinan daerah. Di mana Malang sebagai salah satu kota besar di Jawa Timur mampu menarik banyak orang hadir ke kota ini. Malang juga dapat menjadi symbol keanekaragaman dan ciri khas kesenian yang ada di Jawa Timur.

Untuk mewahadi kegiatan diatas maka diperlukan sutau Pusat Kesenian di Malang yang berskala nasional yang dapat mnampilkan kesenian tradisional yang ada di Malang, pada khususnya kesenian untuk Hiburan. Kesenian untuk hiburan ditandai dengan adanya penampilan kesenian untuk menghibur masyarakat yang menonton acara kesenian tersebut. Seluruh kesenian tradisional tersebut diatas pada kehidupan masyarakat saat ini sudah mulai banyak yang melihatnya sebagai hiburan, meskipun diselenggarakan pada saat upacara bersih desa atau sedekah bumi. Tidak hanya itu di Malang sendiri juga memiliki berbagai macam kerajinan local yang dapat menjadi unggulan dan jadi cirri khas kerajinan Malang, nantinya akhirnya dapat menampung sebagian dari para pengerajin di Kota Malang. Diharapkan dari berbagai kesenian dan kerajinan msyarakat local yang ditampilkan dapat menjadi suatu obyek wisata yang sekaligus dapat menampilkan cirri khas Malang sebagai kota budaya.

Arsitektur neo-vernakular yang merupakan penggabungan nilai-nilai modernisasi dan unsure-unsur local yang berkembang pada suatu daerah dapat menjadi acuan untuk memberikan kesan budaya dan tradisi masyarakat dalam perancangan bangunan Pusat kesenian ini. Arsitektur Vernakular sendiri yaitu arsitektur dengan sebuah pemikiran arsitektur rakyat yang berkembang mengikuti peradaban kebudayaan masyarakat namun masihterikat pada nilai-nilai tradisi yang dipengaruhi nilai-nilai budaya asli, nilai kosmologis dan keadaan lingkungan dan alamnya.

Arsitektur neo-vernakular ini tidak murni menerapkan prinsip-prinsip bangunan pada produk arsitektur vernakularnya, melainkan menampilkan unsur-unsur karya baru. unsur-unsur Vernakular disini hanya diterapkan pada penampilan visual bangunan sehingga tradisi dan kebudayaan msyarakat dapat tercermin



disini. Arsitektur neo-vernakular biasanya kebanyakan mendapatkan dari unsur-unsur baru dari percampuran antara unsur setempat dengan teknologi modern namun tetap didominasi unsur setempat.

## 1.2. Tujuan dan sasaran

### Tujuan

- ❖ Mampu menghadirkan sebuah bangunan yang menjadi pusat, yang nantinya dapat menampung para pengerajin lokal dari daerah Malang dan sekitar Malang Raya, dan sebagai tempat pertunjukan seni dan pameran benda-benda hasil kerajinan masyarakat.
- ❖ Melahirkan kembali arsitektur Jawa dan meningkatkan kepariwisataan kota Malang dengan menggunakan arsitektur neo-vernakular dengan mencampurkan anatara arsitektur Jawa dan teknologi masakini
- ❖ Sebagai pemberi informasi kepada orang yang ingin mengetahui tentang kesenian tradisional yang ada di Malang
  
- ❖ Menjadi sebuah tempat wisata bernuansa tradisional di Malang

### Sasaran

- ❖ Merancang dan merencanakan pusat atau sentral Kesenian yang berbentuk vernacular dengan beberapa perubahan. sehingga dapat member kesan NEO-Vernakular
- ❖ Menghadirkan Pusat kesenian di kota Malang yang nantinya dapat tetap memberikan kesempatan usaha dan mempertahankan kerajinan lokal agar tetap bertahan dan berkembang.

## 1.3. Permasalahan Identifikasi masalah

Bagaimana merencanakan dan merancang bangunan Pusat Kesenian

- ❖ Menghadirkan Bangunan Pusat kesenian di Kota Malang yang berrsitektur Neo-vernakular yng nantinya dapat menjadi tujuan wisata para wisatawan.
- ❖ Bagaimana dapat mewedahi sebagian kesenian Tradisional yang ada di Malang dan memberikan suatu makna arsitektur vernakular
- ❖ Bagaimana dapa menjadi wadah bagi pengerajin lokal

- ❖ Bagaimana mewujudkan dan menciptakan kesan dan karakter yang hendak disampaikan kepada pengunjung ataupun wisatawan, agar sesuai dengan tema yang dimaksud
- ❖ Bagaimana arsitektur neo-vernakular yang beranjak dari arsitektur Jawa dapat dimunculkan pada bangunan ini

#### **1.4. Batasan**

Perancangan Bangunan Kesenian di kota malang hanya terkait:

- Kesenian tradisional yang ada di daerah malang Raya dimana seni yang ditampilkan antara lain seni tari, seni music, seni teater. dan seni ritual
- Menjadi sebuah wadah bagi para pengerajin lokal
- Wujud fisual /fisik bangunan ditinjau dari Tema arsitektur neo-vernakular Jawa Timur
- Keberadaan wujud arsitektur jawa pada lokasi site.



## **BAB II**

### **KAJIAN TEMA**

#### **2.1 Pengertian Arsitektur**

Arsitektur adalah seni dan ilmu dalam merancang bangunan. Dalam artian yang lebih luas, arsitektur mencakup merancang dan membangun keseluruhan lingkungan binaan, mulai dari level makro yaitu perencanaan kota, perancangan perkotaan, arsitektur lansekap, hingga ke level mikro yaitu desain bangunan, desain perabot dan desain produk. Arsitektur juga merujuk kepada hasil-hasil proses perancangan tersebut.

Arsitektur adalah bidang multi-disiplin, termasuk di dalamnya adalah matematika, sains, seni, teknologi, humaniora, sejarah, filsafat, dan sebagainya. Menurut Vitruvius, arsitektur adalah ilmu yang timbul dari ilmu-ilmu lainnya, dan dilengkapi dengan proses belajar, dibantu dengan penilaian terhadap karya tersebut sebagai karya seni. Filsafat adalah salah satu yang utama di dalam pendekatan arsitektur. Rasionalisme, empirisisme, fenomenologi, strukturalisme, post-strukturalisme, dan dekonstruktivisme adalah beberapa arahan dari filsafat yang mempengaruhi arsitektur.

Arsitektur lahir dari dinamika antara kebutuhan (kebutuhan kondisi lingkungan yang kondusif, keamanan, dsb) dan cara (bahan bangunan yang tersedia dan teknologi konstruksi). Arsitektur prasejarah dan primitif merupakan tahap awal dinamika ini. Kemudian manusia menjadi lebih maju dan pengetahuan mulai terbentuk melalui tradisi lisan dan praktek-praktek, Arsitektur berkembang menjadi ketrampilan. Pada tahap ini lah terdapat proses uji coba, improvisasi, atau peniruan sehingga menjadi hasil yang sukses. Seorang arsitek saat itu bukanlah seorang figur penting, ia semata-mata melanjutkan tradisi.

#### **2.2 Pengertian Tema**

Arsitektur adalah dunia yang tidak bisa dilepaskan dari tema, karena dengan tema itulah kehadirannya dapat lebih bermakna. Lebih daripada itu arsitektur adalah

dunia yang di dalamnya terdapat semangat untuk mencari sesuatu yang baru dan semangat untuk mencari jawaban.” ( *AMI – Arsitek Muda Indonesia, Penjelajahan 1990 – 1995, Subur, Jakarta, 1995* ).

Tema merupakan pokok pikiran yang dipakai sebagai dasar dalam penciptaan suatu ide. Tema berasal dari bahasa Yunani yaitu *Tithenai* yang berarti meletakkan, dan dalam bahasa Inggris dikenal dengan *Themie* yang selanjutnya kita kenal dengan istilah tema yang memiliki arti apa yang diletakkan, dinyatakan dan memposisikan sesuatu.

Tema arsitektur yang berkembang setelah arsitektur modern adalah post modern. Arsitektur post modern merupakan arsitektur yang berkembang setelah arsitektur modern dengan aliran arsitektur yang baru dengan tujuan mengadaptasi dan menyempurnakan suatu karya terhadap kesalahan yang mungkin dan telah terjadi pada arsitektur modern.

Beberapa teori yang mendasari Arsitektur Post Modern antara lain :

- Theory in Arch , umumnya mengamati aspek-aspek formal, tektonik, structural , dan prinsip-prinsip estetik yang melandasi gubahan arsitektur itu sendiri, juga meliputi prinsip-prinsip teoritis dan praktis yang penting bagi pencipta desain bangunan yang baik . Teori ini cenderung bersifat deskriptif, superficial, dan perseptif .
- Theory of Arch , umumnya berusaha menjelaskan bagaimana para arsitek mengembangkan prinsip-prinsip dan menggunakan pengetahuan, teknik dan sumber-sumber dalam proses.
- Theory about Arch , umumnya bertujuan menjelaskan makna dan pengaruh arsitektur dalam konteks budayanya yang memahami bagaimana arsitektur digunakan dan diterima oleh masyarakat . Dengan kata lain teori ini berusaha menjelaskan bagaimana arsitektur itu berfungsi , dipahami, dan diproduksi secara sosial dan budaya .

Salah satu tokoh arsitektur post-modern yang merupakan tokoh arsitektur neo vernakular adalah Robert Charles Venturi yang berasal dari Amerika, pendiri utama



dari perusahaan Venturi, Scott Brown dan Associates, dan salah satu tokoh utama dalam arsitektur abad kedua puluh.

## **2.3 Pengertian Citra**

Citra merupakan suatu gambaran atau image, suatu kesan penghayatan yang menangkap arti bagi seseorang. Citra menunjuk pada tingkat kebudayaan. Citra gedung istana adalah melambangkan kemegahan dan kewibawaan, sedangkan citra dari gubug reyot adalah menggambarkan kemiskinan. (*YB Mangunwijaya dalam buku Wastu Citra*).

Sehingga dapat diketahui bahwa rumah atau bangunan lain adalah citra. Citra merupakan ciri atau lambang yang membahasakan segala yang manusiawi, indah dan agung dari dia yang membangunnya, kesederhanaan dan kewajarannya yang memperteguh hati setiap manusia.

Citra dari tema arsitektur post modern yang akan ditampilkan pada bangunan adalah citra arsitektur neo-vernakular. Pada arsitektur post modern dengan konteks neo-vernakular yang lebih ditekankan adalah pencitraan tentang kebudayaan dari arsitektur tradisional dari masa lampau yang diungkapkan kembali pada bangunan modern masa kini namun tidak secara menyeluruh yang hanya mengambil prinsip-prinsip arsitektur masa lampau yang ditemukannya, bukan bentuk atau elemen – elemennya yang hendak diadopsinya.

## **2.4 Arsitektur Neo - Vernakular**

### **2.4.1 Pengertian Arsitektur Vernakular**

Sebelum memahami tentang arsitektur neo-vernakular maka kita perlu memahami arti kata vernakular dahulu. Kata vernakular berasal dari kata *vernaculus* (bahasa latin) yang berarti asli (original). Maka Arsitektur vernakular dapat diartikan sebagai Arsitektur asli yang dibangun oleh masyarakat setempat.

Arsitektur Vernakular erat kaitannya dengan lingkungan sumberdaya setempat yang dibangun oleh masyarakat dengan menggunakan teknologi sederhana untuk memenuhi kebutuhan karakteristik yang mengakomodasi nilai ekonomi dan tatanan budaya masyarakat dari masyarakat tersebut. Dalam pengertian umum, Arsitektur Vernakular merupakan istilah yang banyak digunakan untuk menunjuk Arsitektur indigenous kesukaan, tribal, Arsitektur kaum petani atau Arsitektur tradisional.

dan perusahaan Venturi, Scott Brown dan Associates, dan salah satu tokoh utama dalam arsitektur abad kedua puluh.

### 2.3. Pergerakan Ciri

Ciri merupakan suatu gambaran atau imaji suatu kesan penghayatan yang menangkap arti bagi seseorang. Ciri menunjuk pada tingkat kebudayaan. Ciri gedung istana adalah melambatkan kemegahan dan kewibawaan, sedangkan ciri dari gedung rezor adalah menggambarkan kemiskinan. (W. J. van der Vliet & van der Vliet)

Sehingga dapat dikatakan bahwa rumah atau bangunan lain adalah ciri. Ciri merupakan ciri atau lambang yang melambatkan segala yang manusiawi, indah dan agung dari dia yang memanggungnya, keselamatan dan kevajannya yang mempengaruhi hati setiap manusia.

Ciri dari tema arsitektur post modern yang akan ditunjukkan pada bangunan adalah ciri arsitektur neo-vernakular. Pada arsitektur post modern dengan konteks neo-vernakular yang lebih ditekankan adalah pencarian kembali kebudayaan dari arsitektur tradisional dari masa lampau yang dianggapkan kembali pada bangunan modern masa kini namun tidak secara menyeluruh yang hanya mengambil prinsip-prinsip arsitektur masa lampau yang ditemukannya, bukan bentuk atau elemen-elemennya yang hendak diadopsi.

### 2.4. Arsitektur Neo - Vernakular

#### 2.4.1. Pengertian Arsitektur Vernakular

Sebelum memahami tentang arsitektur neo-vernakular maka kita perlu memahami arti kata vernakular dahulu. Kata vernakular berasal dari kata *vernaculus* (bahasa latin) yang berarti asli (original). Maka, Arsitektur vernakular dapat didefinisikan sebagai Arsitektur asli yang dibangun oleh masyarakat setempat.

Arsitektur Vernakular erat kaitannya dengan lingkungan sumberdaya setempat yang dibangun oleh masyarakat dengan menggunakan teknologi sederhana untuk memenuhi kebutuhan karakteristik yang mengakomodasi nilai ekonomi dan tarikan budaya masyarakat dari masyarakat tersebut. Dalam pengertian umum, arsitektur Vernakular merupakan istilah yang banyak digunakan untuk merujuk Arsitektur indigenous kesukaan, ritual, Arsitektur kaum petani atau Arsitektur tradisional.



Arsitektur Vernakular tumbuh dari Arsitektur rakyat, yang lahir dari masyarakat etnik dan bersangkar pada tradisi etnik. Dengan demikian Arsitektur vernakular sejalan dengan paham kosmologi, pandangan hidup, gaya hidup dan memiliki tampilan khas yang merupakan cerminan jati diri yang dapat dikembangkan secara inovatif kreatif dalam pendekatan sinkretis dan elektis. Bangunan Arsitektur Vernakular terdiri dari rumah, dan bangunan lain seperti lumbung, balai adat dan sebagainya,

Wikipedia, The Free Encyclopedia (2005) mendefinisikan Arsitektur vernakular sebagai terminology akademik untuk mengkatagorikan struktur yang dibangun diluar tradisi akademik, termasuk didalamnya variasi yang luas meliputi berbagai bangunan dengan berbagai fungsi.

Pengertian Arsitektur Vernakular sering disamakan dengan Arsitektur Tradisional. Joseph Prijotomo berpendapat bahwa secara konotatif tradisi dapat diartikan sebagai pewarisan atau penerusan norma-norma adat istiadat atau pewarisan budaya yang turun-temurun dari generasi ke generasi.

Dari pengertian diatas maka dapat ditemukan hubungan dan persamaan yaitu Arsitektur Vernakular dan Arsitektur Tradisional berakar dari tradisi dan diwariskan turun temurun dari generasi ke generasi. Yang membedakan antara kedua konsep Arsitektur ini adalah :

- Desain dan konstruksi Arsitektur tradisional dilakukan secara simultan di lokasi pembangunan oleh pembangun, individu atau kelompok yang sama.

Arsitektur Vernakular dapat diambil dari solusi yang diterima secara cultural, namun apabila hanya melalui pengulangan-pengulangan saja maka dapat menjadi suatu bentuk Arsitektur tradisional.

#### **2.4.2 Pengertian Arsitektur Neovernakular**

Kata neo-vernakular sendiri berasal dari penggabungan kata neo dengan vernakular. Pada awalnya kata “*neo*” atau bisa disebut “*new*” memiliki pengertian sesuatu yang baru sedangkan kata vernacular berasal dari kata *vernaculus* dari bahasa latin yang berarti asli. Maka dari itu arsitektur vernacular dapat dijabarkan sebagai arsitektur asli yang didirikan oleh masyarakat setempat.

Gaya arsitektur vernakular memberikan sumbangan kepada perkembangan arsitektur post modern dalam bentuk arsitektur Neo-Vernacular. Suatu tampilan Arsitektur yang tidak secara utuh menerapkan kaidah kaidah vernakular, tetapi mencoba menampilkan ekspresi visual seperti bangunan Vernakular.

*“NEO-VERNACULAR architecture is a strand of post-modernism marked by a deliberate return to traditional, particularly local models. Bringing back the detailing, but seldom the construction method”. (Lucy Peel - 1989:125)*

Sehingga diketahui bahwa arsitektur Neo-Vernakular merupakan untaian Post-Modernisme yang ditandai dengan kembalinya model yang tradisional, khususnya bentuk lokal secara sengaja, membawa kembali detailnya, tapi tidak mepedulikan metode konstruksinya.

Arsitektur neo-vernacular tidak murni menerapkan prinsip – prinsip bangunan pada produk arsitektur vernacular maupun produk arsitektur modern, melainkan menampilkan karya – karya baru. Unsur – unsur vernakular disini hanya diterapkan pada penampilan visual bangunan sehingga kebudayaan dan tradisi masyarakat dapat tercermin disini. Arsitektur neo vernakular mayoritas mendapatkan unsur – unsur baru dari percampuran antara unsur setempat dengan teknologi modern namun masih didominasi oleh unsur setempat.

Arsitektur neo vernakular merupakan suatu paham dari aliran Arsitektur Post-Modern yang lahir sebagai respon dan kritik atas modernisme yang mengutamakan nilai rasionalisme dan fungsionalisme yang dipengaruhi perkembangan teknologi industri.

Arsitektur Neo-Vernakular merupakan Arsitektur yang pada prinsipnya mempertimbangkan kaidah-kaidah normative, kosmologis, peran serta budaya lokal dalam kehidupan masyarakat serta keselarasan antara bangunan, alam, dan lingkungan. Kata neo sebagai penegasan atas pembaharuan akan arsitektur vernakular yang selalu berkembang mengikuti peradaban tanpa mengabaikan tradisi lokal sebagai identitas.

Arsitektur Neo-Vernakular adalah suatu penerapan elemen arsitektur yang telah ada, baik fisik ( bentuk, konstruksi ) maupun non fisik ( konsep,

filosofi, tata ruang ) dengan tujuan melestarikan unsur-unsur lokal yang telah terbentuk secara empiris oleh sebuah tradisi yang kemudian sedikit atau banyaknya mengalami pembaruan menuju suatu karya yang lebih modern atau maju tanpa mengesampingkan nilai-nilai tradisi setempat.

Arsitektur neo-vernakular yang merupakan penggabungan nilai – nilai modernisme yang menekankan nilai fungsionalisme dan rasionalisme dengan unsur lokal yang berkembang pada suatu daerah yang dapat menjadi acuan untuk memberikan kesan budaya dan tradisi masyarakat dalam perancangan pada suatu bangunan.

Arsitektur neovernakular dihasilkan dari analisis masa lalu dan kritik dari beberapa arsitektur kritikus terhadap arsitektur modern. Prinsip – prinsip arsitektur masa pramodern yang dijadikan titik berangkat kritikan terhadap arsitektur modern. Meski demikian, arsitektur neovernakular hanya mengambil prinsip-prinsip arsitektur pramodern yang ada, bukan bentuk atau elemen – elemen yang akan diadopsi arsitektur neo-vernakular.

### **2.4.3 Prinsip Arsitektur Neo-vernakular**

Beberapa prinsip arsitektur neo-vernakular adalah sebagai berikut :

1. Prinsip Kompleksitas dan Kontradiktif (*Complexity and Contradiction*). Kompleksitas dan kontradiktif bukanlah simplifikasi. Kompleksitas tidak mendukung adanya simplifikasi sebagai bagian dari proses analisis dan metode untuk mencapai kompleksitas, asal tidak sampai menjadikannya sebagai sasaran ataupun tujuan. Namun demikian halnya, kompleksitas dan kontradiksi bukan berarti keindahan obyek atau ekspresionisme subyektif. Estetika kesederhanaan dalam arsitektur tidak lepas dari kompleksitasnya, justru keindahan kesederhanaan arsitektur muncul dari kerumitannya. Kesederhanaan didapat dengan ketajaman dan ketetapan perhitungan geometri, kontradiksi dan penempatan tatanan polanya. Jadi dapat disimpulkan bahwa kompleksitas dan kontradiksi tidak mengacu pada arti yang sebenarnya simplifikasi ( modernisme ) yaitu kesederhanaan bentuk yang cenderung membosankan, akan tetapi lebih mengacu pada kerumitan bentuk.



2. Prinsip Ambiguitas (*Ambiguity*).

Prinsip ini bukanlah artikulatif dan kaya makna juga bukan bersih dari makna. Ambiguitas ada di dalam kompleksitas dan kontradiksi. Arsitektur adalah bentuk dan substansi yang abstrak dan juga nyata. Elemen – elemen arsitektur dipahami sebagai bentuk dan struktur, tekstur dan material. Hubungan timbal balik yang kompleks dan kontradiktif ini adalah sumber ambiguitas. Perhitungan ekspresi ambiguitas didasarkan atas kerancuan ataupun kebingungan pengalaman yang direfleksikan dan terpengaruh di dalam program arsitektural. Jadi dapat disimpulkan bahwa ambiguitas adalah pengekspresian berbagai macam makna ( arti ) pada kerumitan bentuk.

3. Prinsip Tradisi Either Or.

Merupakan karakter arsitektur modern ortodox. Tradisi Either Or didasarkan pada Hierarki yang memberikan beberapa tingkatan makna terhadap elemen. Di dalamnya termasuk elemen baik dan buruk, besar dan kecil, pendek dan tinggi, jauh dan dekat, tertutup dan terbuka, menerus dan terputus, lingkaran dan persegi, struktural dan spasial. Arsitektur yang baik dan buruk harus memiliki ruang yang baik dan juga buruk.

4. Prinsip Elemen dengan fungsi ganda (*Double Functioning Element*).

Double Functioning Element adalah menerima kehadiran elemen dengan fungsi ganda. Antara both and dan double function elemen saling berkaitan tetapi terdapat perbedaan di antara keduanya. Both and berkaitan dengan bagian terhadap keseluruhan ( part to whole ) sedangkan double function elemen berkaitan dengan kegunaan elemen tertentu dan struktur. Elemen fungsi ganda (*Double Functioning Element*) jarang sekali digunakan dalam arsitektur modern. Arsitektur modern mendorong pemisahan dan pengkhususan dalam semua skala, baik material, struktur, program dan juga ruang. Arsitektur modern tidak menyukai pernyataan yang implisit, yang tidak pasti dan ambigu



antara bentuk dan fungsi demikian pula terhadap bentuk dan struktur. Arsitektur modern mengajurkan pemisahan antara frame dan curtain wall atau antara struktur dan shelter. Sehingga bentuk tidak tergantung struktur. Pada elemen berfungsi ganda (*Double Functioning Element*), elemen – elemen lama dapat menjadi elemen dengan fungsi ganda melalui teknik asosiasi.

5. Prinsip Kontradiksi yang Diakomodasi (*Contradiction accomodated*).

Pada prinsip ini diberlakukan beberapa aturan sebagai berikut :

- Control and spontaneity.

Mengontrol dan membiarkan, yang berarti membiarkan terjadi secara spontan dan tidak disengaja namun tetap dikendalikan.

- Correctness and ease.

Ketepatan sekaligus kemudahan, yang berarti selain efektif dan kena sasaran juga efisien yang dengan kata lain mengurangi hambatan yang mempersulit keadaan.

- Qualification and Compromise.

Kualifikasi sekaligus kompromi dengan kata lain improvisasi atau penyesuaian secara keseluruhan agar mendapatkan kemaksimalan hasil.

Kontradiksi yang diakomodasi menggambarkan ketidakkonsistenan dan bersifat perkecualian. Caranya dengan membangun order ( pola, tatanan, atau aturan ) yang baku, kemudian memodifikasi order tersebut. Dengan kata lain membangun kemudian membengkokkan, memotong, menganomalkan, dan membuat order tidak pasti. Hal ini menggambarkan ketidak konsistenan penerapan order secara keseluruhan. Makna dapat diciptakan dengan memotong order. Order tanpa cara baru terjebak dalam formalisme, sedangkan cara baru tanpa order akan mengakibatkan chaos. Dengan demikian order harus ada sebelum dipotong dengan pengertian tidak satupun karya seni tanpa order.

antara bentuk dan fungsi demikian pula terhadap bentuk dan struktur. Arsitektur modern menggunakan pemisahan antara fungsi dan bentuk, walaupun antara struktur dan elemen. Sehingga bentuk tidak tergantung struktur. Pada elemen berfungsi ganda (A double functioning element). elemen -- elemen lain dapat menjadi elemen dengan fungsi ganda melalui teknik asosiasi.

3. Prinsip Komparadiksi yang Diskomodasi (Contradiction accommodation).

Pada prinsip ini dibelakangkan beberapa aturan sebagai berikut :

- Control and spontaneity. Mengontrol dan membiarkan yang berarti membiarkan terjadi secara spontan dan tidak disengaja namun tetap dikendalikan.
  - Correctness and ease. Ketepatan sekaligus kemudahan yang berarti selain efektif dan kena sasaran juga efisien yang dengan kata lain menggunakan hambatan yang memperhalus hambatan.
  - Qualification and Compromise. Kualifikasi sekaligus kompromi dengan kata lain improvisasi atau penyelesaian secara kasualitas agar mendapatkan kemungkinan hasil.
- Komparadiksi yang diskomodasi menggunakan pendekatan konsistensi dan bersifat perkecualian. Caranya dengan membangun order ( pola, standar atau aturan ) yang akan kemudian memodifikasi order tersebut. Dengan kata lain membangun kemudian membingkaikan memotong, mengononhkan dan membuat order tidak pasti. Hal ini menggambarkan ketidak konsistensian perintah order secara keseluruhan. Nalarnya dapat diabaikan dengan memotong order tanpa cara baru terjadi dalam formalisme, sedangkan cara baru tanpa order akan mengakibatkan chaos. Dengan demikian order harus ada sebelum dipotong dengan pengertian tidak sampai karya seni tanpa order.

6. Prinsip Kontradiksi yang Diadaptasikan (*Contradiction Adapted*).

Kontradiksi yang diadaptasikan yaitu mengadaptasikan bentuk bangunan dari yang kaku menjadi lebih flexibel. Kontradiksi diadaptasi dengan mengakomodasi dan memkompromikan elemen – elemen didalamnya maupun mensejajarkan dengan menggunakan penumpukan atau mendekati elemen – elemennya. Kontradiksi yang diadaptasi lebih toleran dan lebih banyak memiliki kemungkinan untuk berimprovisasi. Sedangkan di sisi lain kontradiksi yang disejajarkan tidak dapat dibengkokkan. Hal ini juga mungkin mengakibatkan ketidaksempurnaan secara keseluruhan.

7. Prinsip Kontradiksi yang disejajarkan.

Bila kontradiksi yang diadaptasikan diibaratkan sebagai *The Kid glove treatment* ( perlakuan sarung tangan anak ). Kontradiksi yang disejajarkan diibaratkan sebagai *Shock treatment* ( perlakuan mengejutkan ). Kontradiksi dimanifestasikan dalam ritme, arah dan kedekatannya.

8. Prinsip Menuju Keseluruhan yang Sulit (*Tend to difficult whole*).

Yang artinya menuju keseluruhan yang sulit karena keseluruhan itu susah dicapai. Penekanan tujuan tercapainya *Unity* atau kesatuan bukan secara kesederhanaan melainkan secara keseluruhan seutuhnya.

## 2.5 Ciri- Ciri Arsitektur Neo Vernakular

Adapun ciri-ciri Arsitektur Neo-Vernakular secara umum, yaitu :

- Unsur Vernakularnya ada dalam tampilan visualnya.
- Menggunakan teknik konstruksi modern.
- Menggunakan bahan-bahan modern ( tidak terikat bahan lokal ).
- Mengembalikan bentuk-bentuk lokal yang ramah lingkungan dengan proporsi yang lebih vertikal.
- Tidak terikat aturan-aturan dalam Arsitektur tradisional.
- Penyusunan massa yang indah.
- Kaya warna

## 2.6 Contoh Arsitektur Neo - Vernakular

- *Vanna Venturi House*



Gambar 2.1; Vanna Venturi House

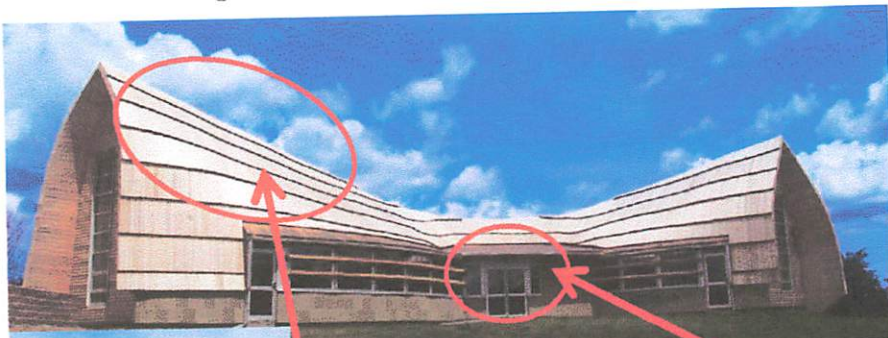
Bangunan ini terletak di Chesnut Hill, Pennsylvania, Amerika Serikat.

Dibangun pada 1961 oleh Robert Venturi dan Arthur Jones.

Vanna ventury house merupakan arsitektur neo-vernakular menurut robert venturi yang merupakan hasil pengembangan dari arsitektur masa lalu di daerah pennsylvania namun mengalamiperubahan bentuk yang disesuaikan dengan arsitekturmodern.

Arsitektur dari massa lalu ditunjukkan dengan ornamentasi dan permainan bidang di bagian fasadnya yang tidak sama bagian kiri dan kanan dalam hal bentuk maupun irama dan dipertegas oleh pintu masuk dan garis yang membelah keduanya. Sisi modern dipresentasikan oleh bahan dinding dan bahan atap gabel sebagai penutupnya yang sederhana dan konsisten

- *Pictou Landing Health Center*



Pictou Landing Health Center ini adalah sebuah fasilitas kesehatan yang terletak di Nova Scotia. Dengan mengambil bentuk lokal yaitu rumah tradisional suku

Penggunaan material kaca pada pintu dan jendela yang merupakan

Gambar 2.2; Pictou Landing Center

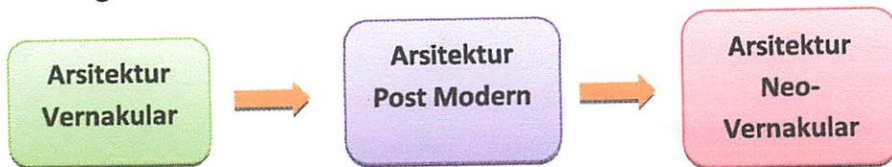


## 2.7 Kesimpulan Arsitektur Neo-Vernakular.

Arsitektur adalah seni dan ilmu merancang bangunan yang memiliki tema sebagai dasar dalam penciptaan suatu ide rancangan. Tema merupakan pokok pikiran dalam perancangan yang memposisikan sesuatu. Tema dalam arsitektur terus berkembang, salah satunya adalah arsitektur post modern.

Di dalam tema terdapat citra, citra merupakan suatu gambaran atau kesan yang menangkap arti bagi seseorang yang melihatnya. Citra merupakan ciri atau lambang pada suatu bangunan yang berarsitektur. Dengan demikian, arsitektur post modern adalah sebuah tema arsitektur dan citra pada arsitektur post modern adalah arsitektur neo vernakular.

Arsitektur neo vernakular sebagai citra dari arsitektur post modern berawal dari arsitektur vernakular yang memiliki pengertian sebagai arsitektur asli yang dibangun oleh masyarakat setempat dengan pewarisan budaya secara turun-temurun dari generasi ke generasi.



Gambar 2.3; Diagram Perkembangan Arsitektur

Arsitektur vernakular bukanlah arsitektur tradisional, arsitektur vernakular diambil dari solusi yang diterima secara cultural dari arsitektur tradisional namun tidak mengulang bentuk arsitektur tradisional melainkan menampilkan bentuk yang lebih modern. Sedangkan arsitektur neo vernakular merupakan pembaruan dari arsitektur vernakular.

Arsitektur neo vernakular membawa kembali unsur tradisional ( bentuk lokal ) ke dalam bangunan baru dengan teknologi yang lebih modern. Arsitektur neo vernakular tidak menerapkan salah satu prinsip arsitektur vernakular maupun arsitektur modern melainkan menerapkan unsur kebudayaan dan tradisi arsitektur vernakular dengan teknologi pada arsitektur modern ke dalam karya baru namun lebih ditekankan pada penampilan visual bangunan. Sehingga arsitektur neo vernakular merupakan pembaruan rancangan yang lebih modern tanpa mengesampingkan nilai budaya setempat.

Arsitektur neo vernakular memiliki prinsip dan konsep neo vernakular sebagai berikut :

<b>PRINSIP</b>	1. Complexity and Contradiction
	2. Ambiguity
	3. Tradisi Either Or
	4. Double Functioning Element
	5. Contradiction accomodated
	6. Contradiction Adapted
	7. Kontradiksi yang disejajarkan
	8. Inside dan outside yang tidak berhubungan
	9. Tend to difficult whole

<b>KONSEP</b>	1. Both and
	2. Complexity and Contradiction
	3. Ambiguity
	4. Tend to difficult whole

## 2.8 Metode Perancangan Arsitektur Neo - Vernakular

Metode Perancangan adalah metode yang digunakan untuk menciptakan bentuk – bentuk dalam karya arsitektur. Metode perancangan arsitektur neo vernakular memiliki alur dari luar ke dalam dengan ketentuan sebagai berikut :

Metode perancangan arsitektur neo vernakular lebih ditekankan dalam bentuk atau wujud visual bangunan. Unsur – unsur arsitektur neo vernakular ditampilkan pada bentuk atau wujud visual bangunan. Sehingga dalam proses perancangannya maka fungsi dan aktifitasnya dikendalikan dan diatur berdasarkan bentuk bangunan neo-vernakular dan bukan sebaliknya. Peran tapak terhadap bangunan neo-vernakular sebagai pendukung bangunan neo-vernakular dengan pola tatanan massa pada tapak.







## □ ANALISA BENTUK

Dalam berarsitektur neo vernakular memiliki beberapa metode analisis untuk mencapai bentuk arsitektur neo-vernakular yaitu :

- Metode utama Hybrid dan Both and.

Hybrid dan Both and adalah metode utama arsitektur neo-vernakular. Metode hybrid dilakukan melalui tahapan – tahapan quotation (mengutip), memanipulasi elemen, dan unifikasi atau penggabungan. Metode hybrid berawal dari elemen atau bagian menuju keseluruhan.

Metode both and adalah hierarki yang memberikan beberapa tingkatan makna kotradiktif terhadap elemen. Both and meliputi order, infleksi dan kesejajaran desain. Infleksi artinya perubahan terhadap order dengan cara modifikasi atau manipulasi yang menghasilkan perbedaan sampai perlawanan. Selanjutnya antar bagian tersebut disejajarkan dan menghasilkan komposisi dan sifat kotradiktif antar elemen. Sehingga muncul fenomena ambiguity dan difficult whole.

Pada metode hybrid, tatanan diletakkan di belakang pada saat penggabungan elemen, sedangkan pada both and, tatanan ditentukan terlebih dahulu.

- Tahapan Metode Hybrid :

- **Eklektik atau Quotation.**

Mengutip, menelusuri dan memilih bentuk dan elemen arsitektur dari masa lalu yang dianggap potensial untuk diangkat kembali tetapi tidak dijadikan sebagai bentuk utama pada bangunan neo vernakular.

- **Manipulasi atau Modifikasi**

Dari hasil eklektik dan quotation, selanjutnya bentuk di manipulasi dan dimodifikasi dengan cara mengurangi bentuk yang dianggap tidak penting, mengubah pola orientasi bentuk, memproposisikan bentuk.

- **Kombinasi atau penggabungan**

Menggabungkan beberapa elemen yang telah dimodifikasi ke dalam bentuk.



- Metode Pendukung
  - **Pemakaian ornamen dan dekorasi.**  
Menggunakan ornamen dan dekorasi ke dalam bentuk baik dalam elemen struktur maupun non struktur.
  - **Penyesuaian atau improvisasi.**  
Mengimprovisasi bentuk agar diperoleh bentuk yang lebih sesuai dengan arsitektur neo vernakular.
  - **Keragaman warna.**  
Menampilkan warna pada elemen – elemen bentuk

#### ANALISA TAPAK

Analisa tapak sebagai pendukung bangunan neo vernakular dengan memasukkan pola tatanan massa bangunan neo-vernakular ke dalam tapak sesuai dengan orientasi arah angin, arah matahari, arah view to site dan view from site.

#### ANALISA RUANG (FUNGSI DAN AKTIVITAS)

Analisa ruang sebagai fungsi dan aktifitas bangunan mengikuti bentuk bangunan neo-vernakular yang memiliki alur dari luar ke dalam, sehingga ruang tidak menjadi proses utama pada perancangan bangunan, efisiensi ruang mengikuti bentuk bangunan yang ada, bukan bentuk bangunan yang mengikuti ruang.

## 2.9 Arsitektur Vernakular Jawa

Arsitektur Jawa, yaitu Seni Bangunan Jawa asli yang hingga kini masih tetap hidup dan berkembang pada masyarakat Jawa. Ilmu yang mempelajari seni bangunan oleh masyarakat Jawa biasa disebut Ilmu Kalang atau disebut juga Wong Kalang. Yang merupakan bangunan pokok dalam seni bangunan Jawa ada 5(lima) macam, ialah :

- Panggang-pe, yaitu bangunan hanya dengan atap sebelah sisi.
- Kampung, yaitu bangunan dengan atap 2 belah sisi, sebuah bubungan di tengah saja.

- Limasan, yaitu bangunan dengan atap 4 belah sisi, sebuah bubungan di tengahnya.
- Joglo atau Tikelan, yaitu bangunan dengan Soko Guru dan atap 4 belah sisi, sebuah bubungan di tengahnya
- Tajug atau Masjid, yaitu bangunan dengan Soko Guru atap 4 belah sisi, tanpa bubungan, jadi meruncing.

### **Bentuk Atap**

**Atap kampung** adalah yang paling sederhana, dan umumnya diterapkan pada rumah-rumah orang biasa atau “kebanyakan”. Bagian utama atap ini seperti atap pelana sekarang, miring ke dua arah, dan bertumpu pada empat tiang utama yang masing-masing diikat dengan dua balok. Atap utama ini dapat dikembangkan untuk ruang tambahan dengan melanjutkannya ke bawah dengan kemiringan yang lebih landai. Pengembangan selanjutnya biasanya dilakukan dengan membangun tambahan atap utama lagi di belakangnya.

**Atap limasan** merupakan pengembangan dari atap kampung dan biasanya digunakan untuk rumah keluarga Jawa yang statusnya lebih tinggi. Maka, denahnya pun dikembangkan ke samping dengan tiang-tiang tambahan, sehingga membentuk atap utama yang mempunyai kemiringan ke empat arah membentuk apa yang kini disebut atap perisai. Biasanya atap itu dilanjutkan pula ke arah depan atau belakang, bahkan juga ke samping, dengan kemiringan yang lebih landai.

**Atap joglo.** Biasanya atap tipe ini digunakan pada rumah kediaman keluarga yang status sosialnya tinggi atau aristokrat. Bagian utamanya yang menjadi atap bagian tengah rumah mempunyai kemiringan yang curam. Atap utama ini didukung oleh empat tiang utama yang dikonstruksikan secara khusus dan unik, terdiri atas balok-balok berlapis-lapis, yang disebut *tumpang sari*. Rumah tipe *joglo* dapat diperluas dengan menambah tiang-tiang dan meneruskan atap ke arah luar, sehingga membentuk atap bertingkat-tingkat.





- gandhok (kiri-kanan) : bentuk pacul gowang
- dapur : bentuk kampung
- dan lain-lain

Tetapi bagi orang yang tidak mampu tidaklah mungkin akan demikian. Dengan sendirinya rumah yang berbentuk doro gepak (atap bangunan yang berbentuk mirip burung dara yang sedang terbang mengepakkan sayapnya) misalnya bagian-bagiannya dipergunakan untuk kegunaan yang tertentu, misalnya

- emper depan : untuk Pendopo
- ruang tengah : untuk tempat pertemuan keluarga
- emper kanan-kiri : untuk senthong tengah dan senthong kiri kanan
- emper yang lain : untuk gudang dan dapur

Namun pada perkembangannya setiap provinsi di pulau jawa memiliki bentuk yang berbeda dan juga tidak semuanya bangunan dngan ema type bangunan tradsional jawa ada d provinsi tersebut.

Jawa timur sendiri juga terdapat bangunan traditional Jawa, di provinsi ini type bangunan yang sering dipakai adalah bentik bangunan tradisional Jawa type Joglo, type Limasan dan Kampung dimana bangunan dengan type ini banyak digunakan oleh masyarakat tradisional Jawa Timur

### 2.9.1. RUMAH TRADISIONAL BENTUK JOGLO



Gambar 2.6;Rumah Joglo

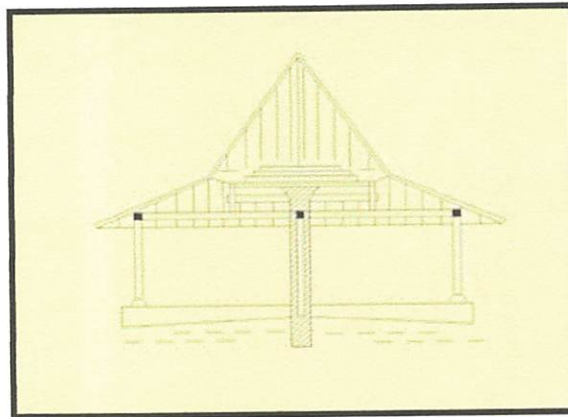
**Tipe Joglo**, tipe Joglo masih dapat dibagi lagi dalam beberapa sub-tipe yang antara lain adalah :

*joglo ceblokan, joglo kapuhan, joglo trajumas, joglo tawon boni, joglo semar-tinandu, joglo wantah, joglo pangrawit*

Rumah adat joglo merupakan rumah peninggalan adat kuno dengan karya seninya yang bermutu dan memiliki nilai arsitektur tinggi sebagai wujud dari kebudayaan daerah yang sekaligus merupakan salah satu wujud seni bangunan atau gaya seni bangunan tradisional. Joglo merupakan kerangka bangunan utama dari rumah adat Kudus yang terdiri dari soko guru berupa empat tiang utama dengan pengeret tumpang songo (tumpang sembilan) atau tumpang telu (tumpang tiga) di atasnya. Struktur joglo yang seperti itu, selain sebagai penopang struktur utama rumah, juga sebagai tumpuan atap rumah agar atap rumah bisa berbentuk pencu. Bangunan joglo ini menimbulkan interpretasi arsitektur Jawa mencerminkan ketenangan. Interpretasi ini memiliki ciri pemakaian konstruksi atap yang kokoh dan bentuk lengkung-lengkungan di ruang per ruang. Tak hanya megah, indah, sarat makna dan nilai-nilai sosiokultural, arsitektur bangunan joglo juga dapat meredam gempa

**Rumah Joglo yang banyak terdapat di wilayah Jawa timur antara lain :**

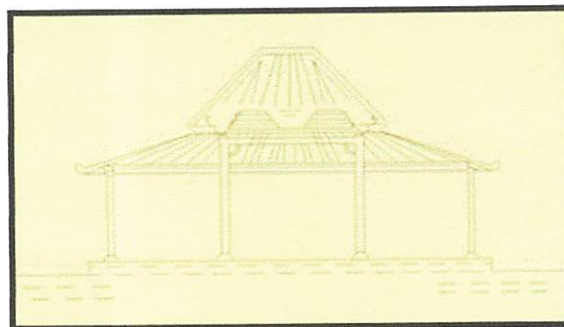
- **Joglo “*Semar Tinandhu*”**



*Gambar 2.7; Joglo Semar Tinandhu*

Joglo Semar Tinandu (*semar diusung/semar dipikul*) diilhami dari bentuk tandu. Joglo ini biasanya digunakan untuk regol atau gerbang kerajaan, dengan ciri- ciri:

- Denah berbentuk persegi panjang
- Memakai 2 saka guru sebagai tiang utama yang menyangga atap brunjung dan 8 saka pananggap yang berfungsi sebagai penyangga yang berada diluar saka guru. Bagian bawah tiap saka diberi purus lanang untuk disambung ke purus wedokan dan diperkuat dengan umpak
- Memiliki tumpang 3 tingkat yang ditopang balok tandu
- Atapnya memiliki 4 jenis empyak yaitu; empyak brunjung, empyak cocor pada bagian atas dan empyak penanggap serta empyak penangkur dibagian bawah.
- Pada atap terdapat molo
- **Joglo *Lambang Sari***



Gambar 2.9 ; Joglo *Lambang Sari*

## Konstruksi Rumah Joglo

Pada arsitektur bangunan rumah joglo, seni arsitektur bukan sekadar pemahaman seni konstruksi rumah, tetapi juga merupakan refleksi nilai dan norma masyarakat pendukungnya. Kecintaan manusia pada cita rasa keindahan, bahkan sikap religiusitasnya terefleksikan dalam arsitektur rumah dengan gaya ini. Pada bagian pintu masuk memiliki tiga buah pintu, yakni pintu utama di tengah dan pintu kedua yang berada di samping kiri dan kanan pintu utama. Ketiga bagian pintu tersebut memiliki makna simbolis bahwa kupu tarung yang berada di tengah untuk keluarga besar, sementara dua pintu di samping kanan dan kiri untuk besan. Pada ruang bagian dalam yang disebut gedongan dijadikan sebagai mihrab, tempat Imam memimpin salat yang dikaitkan dengan makna simbolis sebagai tempat yang disucikan, sakral, dan dikeramatkan. Gedongan juga merangkap sebagai tempat tidur utama yang dihormati dan pada waktu-waktu tertentu dijadikan sebagai ruang tidur pengantin bagi anak-anaknya.

Berdasarkan bentuk keseluruhan tampilan dan bentuk kerangka, bangunan joglo dapat dibedakan menjadi 4 bagian :

- Muda (Nom) : Joglo yang bentuk tampilannya cenderung memanjang dan meninggi (melar).
- Tua (Tuwa) : Joglo yang bentuk tampilannya cenderung pendek (tidak memanjang) dan atapnya tidak tegak / cenderung rebah (nadhah).
- Laki-laki (lanangan) : Joglo yang terlihat kokoh karena rangkanya relatif tebal.
- Perempuan (wadon / padaringan kebak) : Joglo yang rangkanya relatif tipis / pipih.

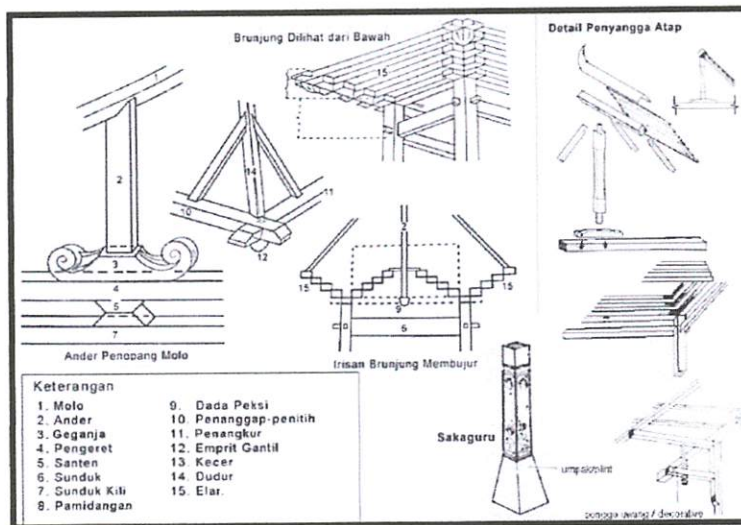
Di bagian tengah pendapa terdapat empat tiang utama yang dinamakan sakaguru. Ukurannya harus lebih tinggi dan lebih besar dari tiang-tiang / saka-saka yang lain. Di kedua ujung tiang-tiang ini terdapat ornamen / ukiran.



Bagian atas sakaguru saling dihubungkan oleh penyambung / penghubung yang dinamakan tumpang dan sunduk. Posisi tumpang di atas sunduk. Dalam bahasa Jawa, kata “sunduk” itu sendiri berarti “penusuk”.

Di bagian paling atas tiang sakaguru inilah biasanya terdapat beberapa lapisan balok kayu yang membentuk lingkaran-lingkaran bertingkat yang melebar ke arah luar dan dalam. Pelebaran ke bagian luar ini dinamakan elar. Elar dalam bahasa Jawa berarti ‘sayap’. Sedangkan pelebaran ke bagian dalam disebut ‘tumpang-sari’. Elar ini menopang bidang atap, sementara Tumpang-sari menopang bidang langit langit joglo (pamidhangan).

Untuk lebih lengkapnya, detail dari rangka joglo adalah sebagai berikut :



Gambar 2.10 ; Struktur Rumah Joglo

- 1) Molo (mulo / sirah / suwunan), balok yang letaknya paling atas, yang dianggap sebagai “kepala” bangunan.
- 2) Ander (saka-gini), Balok yang terletak di atas pengeret yang berfungsi sebagai penopang molo.
- 3) Geganja, konstruksi penguat / stabilisator ander.
- 4) Pengeret (pengerat), Balok penghubung dan stabilisator ujung-ujung tiang; kerangka rumah bagian atas yang terletak melintang menurut lebarnya rumah dan ditautkan dengan blandar



- 5) Santen, Penyangga pengeret yang terletak di antara pengeret dan kili.
- 6) Sunduk, Stabilisator konstruksi tiang untuk menahan goncangan / goyangan.
- 7) Kili (Sunduk Kili), Balok pengunci cathokan sunduk dan tiang.
- 8) Pamidhangan (Midhangan), Rongga yang terbentuk dari rangkaian balok / tumpang-sari pada brunjung.
- 9) Dhadha Peksi (dhadha-manuk), Balok pengerat yang melintang di tengah tengah pamidhangan.
- 10) Penitih / panitih.
- 11) Penangkur.
- 12) Emprit-Ganthil, Penahan / pengunci purus tiang yang berbentuk tonjolan; duduk yang terhimpit.
- 13) Kecer, Balok yang menyangga molo serta sekaligus menopang atap.
- 14) Dudur, Balok yang menghubungkan sudut pertemuan penanggap, penitih dan penangkur dengan molo.
- 15) Elar (sayap), Bagian perluasan keluar bagian atas sakaguru yang menopang atap.
- 16) Songgo-uwang, Konstruksi penyiku / penyangga yang sifatnya dekorat

### **Keindahan Rumah Joglo**

Ruang depan yang disebut jaga satru disediakan untuk umat dan terbagi menjadi dua bagian, sebelah kiri untuk jamaah wanita dan sebelah kanan untuk jamaah pria. Masih pada ruang jaga satru di depan pintu masuk terdapat satu tiang di tengah ruang yang disebut tiang keseimbangan atau soko geder, selain sebagai simbol kepemilikan rumah, tiang tersebut juga berfungsi sebagai pertanda atau tonggak untuk mengingatkan pada penghuni tentang keesaan Tuhan. Begitu juga di ruang dalam terdapat empat tiang utama yang disebut soko guru melambangkan

## Keindahan Rumah Joglo

Ruang depan yang disebut jaga satru disediakan untuk umat dan terbagi menjadi dua bagian, sebelah kiri untuk jamaah wanita dan sebelah kanan untuk jamaah pria. Masih pada ruang jaga satru di depan pintu masuk terdapat satu tiang di tengah ruang yang disebut tiang keseimbangan atau soko geder, selain sebagai simbol kepemilikan rumah, tiang tersebut juga berfungsi sebagai pertanda atau tonggak untuk mengingatkan pada penghuni tentang keesaan Tuhan. Begitu juga di ruang dalam terdapat empat tiang utama yang disebut soko guru melambangkan empat hakikat kesempurnaan hidup dan juga ditafsirkan sebagai hakikat dari sifat manusia.

“Untuk membedakan status sosial pemilik rumah, kehadiran bentangan dan tiang penyangga dengan atap bersusun yang biasanya dibiarkan menyerupai warna aslinya menjadi ciri khas dari kehadiran sebuah pendopo dalam rumah dengan gaya ini,” tutur Zulfikar Latief, pemilik galeri Rumah Jawa, yang menyediakan rumah adat joglo dan furnitur etnikinya.

Kesan yang akan timbul dari arsitektur bangunan tradisional joglo sering kali terasa antik dan kuno, hal ini timbul melalui kehadiran perabot hingga pernik-pernik pendukung bernuansa lawas yang dibiarkan apa adanya.

### 2.9.2. RUMAH TRADISIONAL BENTUK KAMPUNG



*Gambar 2.10 ; Rumah Kampung*

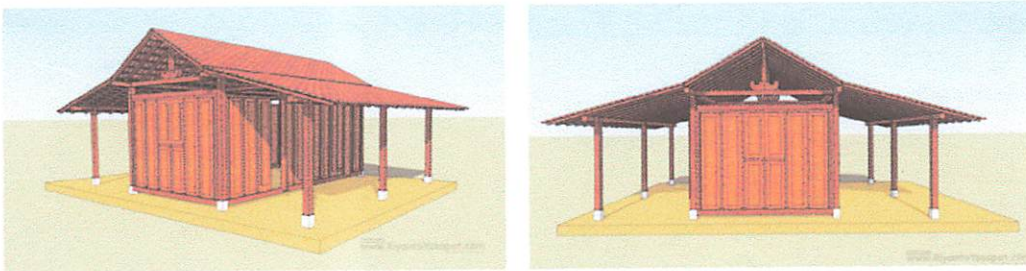
**Tipe kampung**, bentuk Kampung masih dapat dibagi lagi dalam beberapa sub-tipe, antara lain :

*kampung nom, kampung srotongan, kampung doro gepak, kampung jompongan, kampung dirodo nginum, kampung pacul gowang,*

### **Rumah Tradisional Jenis Kampung Srotong**

Merupakan rumah tradisional yang berasal dari Jawa Tengah dan sekitarnya. Rumah tradisional ini adalah perkembangan dari rumah tradisional bentuk “kampung pokok”. “Rumah kampung srotong” ini memiliki 2 buah “emper”. Jadi dapat dikatakan bahwa rumah ini terbentuk dari 2 buah bangunan bentuk rumah tradisional “panggangpe” yang disatukan sehingga mempunyai dua buah sisi atap yang sama bentuknya atau simetris. Pada titik tengah atap terdapat satu bubungan atau “wuwung” yang berfungsi untuk menyangga struktur utama atap dan sudut kemiringan atap serta mempunyai dua buah tutup keong pada sisi penutup samping kiri dan kanan atapnya.

Keseluruhan konstruksi menggunakan bahan dasar kayu dengan struktur serat kuat seperti kayu jati, kayu sono keling, kayu nangka dan jenis lainnya. Pondasi utama biasanya hanya menggunakan batu yang sering disebut sebagai umpak. Struktur keseluruhan tiang tidak bersifat paten, tetapi dapat bergerak, karena menggunakan sistim konstruksi purus sebagai pengunci struktur tiang yang masuk kedalam umpak sebagai titik beban yang terpusatkan. Tiang saka pada bangunan ini keseluruhannya dapat berjumlah 8 buah, 12 buah, 16 buah dan seterusnya. Gambar diatas adalah bangunan kampung srotong yang menggunakan tiang saka sebanyak 12 buah.



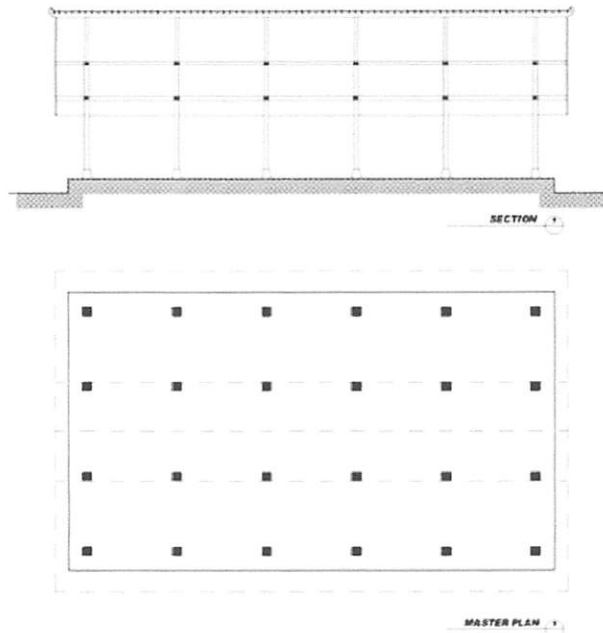
*Gambar 2.11 ; Rumah Kampung “srotong”*

### **Rumah Tradisional Jenis Kampung Klabang Nyander**



Rumah tradisional ini merupakan varian dari bentuk bangunan Rumah Kampung Pokok yang mempunyai dua buah tutup keong pada sisi kiri dan kanan atapnya. Mempunyai balok yang sering disebut sebagai “pengeret” sebanyak 4 buah atau 6 buah. Terdapat dua atap pada kedua belah sisinya, hal tersebut yang membuat rumah tradisional ini disebut sebagai klabang nyander.

Perubahan bentuk atap yang sederhana menjadi lebih tinggi dan berundak pada posisi wuwung menghasilkan bentuk interior ruang tengahnya menjadi lebih maksimal geometri ketinggiannya. Perubahan ini membuat sirkulasi penghawaan didalam ruang cukup baik. Penambahan bukaan jendela mungkin dapat disesuaikan dengan ruang dan fungsinya. Keseluruhan konstruksi rumah ini menggunakan kayu yang kuat seperti kayu jati, kayu nangka, kayu kelapa “glugu”, ataupun bambu.



Gambar 2.12 ; Rumah Kampung “Klabang Nyander”

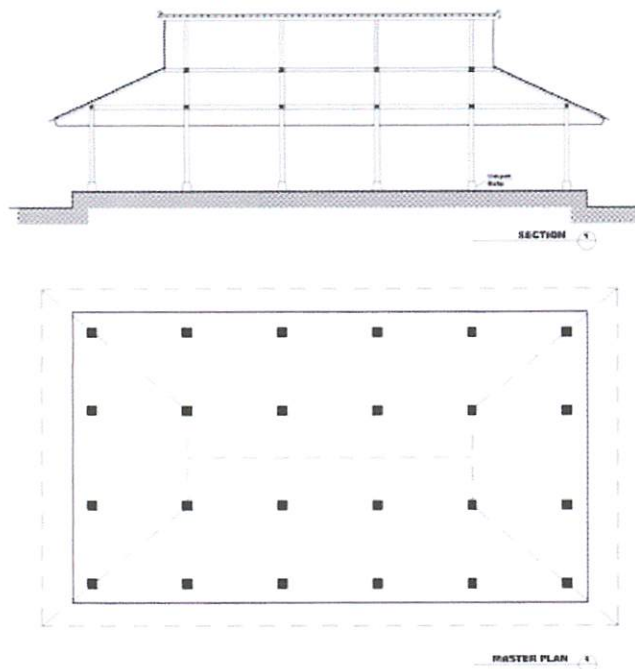
### Rumah Tradisional Jenis Kampung Dara Gepak

Rumah Kampung Dara Gepak merupakan bangunan tradisional yang berasal dari Jawa Tengah dan sekitarnya. Bentuk bangunan ini adalah varian dari bentuk dasar “Rumah Kampung Pokok”. Rumah kampung ini memiliki ciri dan bentuk yang harmonis pada fasade dan struktur atapnya. Disebut sebagai “Kampung dara gepak” karena penambahan struktur “emper” mengelilingi bangunannya. Penambahan emper

membuat rumah memiliki ukuran yang lebih besar dan dapat dipergunakan untuk berbagai macam fungsi. Tiang atau saka yang dipergunakan mempunyai jumlah 16 buah, 20 buah, 24 buah dan seterusnya. Jumlah ini dapat ditambah sesuai dengan besaran ruang yang diinginkan. Rumah kampung ini mempunyai dua buah tutup keong pada sisi kiri dan kanan struktur atapnya. Keseluruhan struktur rangka pembentuk rumah terbuat dari kayu yang mempunyai struktur serat kuat seperti kayu jati, kayu sonokeling, kayu nangka dan kayu jawa lainnya. Jenis penutup atapnya biasanya menggunakan jerami kering, Ijuk atau “genteng kripik”, yaitu genteng yang terbuat dari tanah liat tetapi sangat tipis. Terkadang struktur rangka usuk dan reng menggunakan bamboo.

Semua bahan konstruksi pada pembuatan rumah ini tergantung pada tingkat perekonomian masyarakatnya sehingga bahan yang dipakai mempunyai ragam jenis. Emper depan biasanya dipergunakan sebagai tempat duduk-duduk dan emper

belakang untuk menaruh barang-barang yang dipergunakan untuk bertani. Karena penambahan emper yang mengelilingi keseluruhan bangunan pokok, maka struktur utama terletak di tengah dan lebih tinggi dari emper. Hal ini membuat bangunan menjadi lebih tinggi pada posisi tengah dalam ruang sehingga sirkulasi udara didalamnya menjadi lebih sehat dan hawa panas dapat keluar dari bukaan tutup keong sisi kanan dan kiri atap.



Gambar 2.13 ; Rumah Kampung “Dara Gepak”

### 2.9.3. RUMAH TRADISIONAL BENTUK LIMASAN



*Gambar 2.14 ; Rumah Limasan*

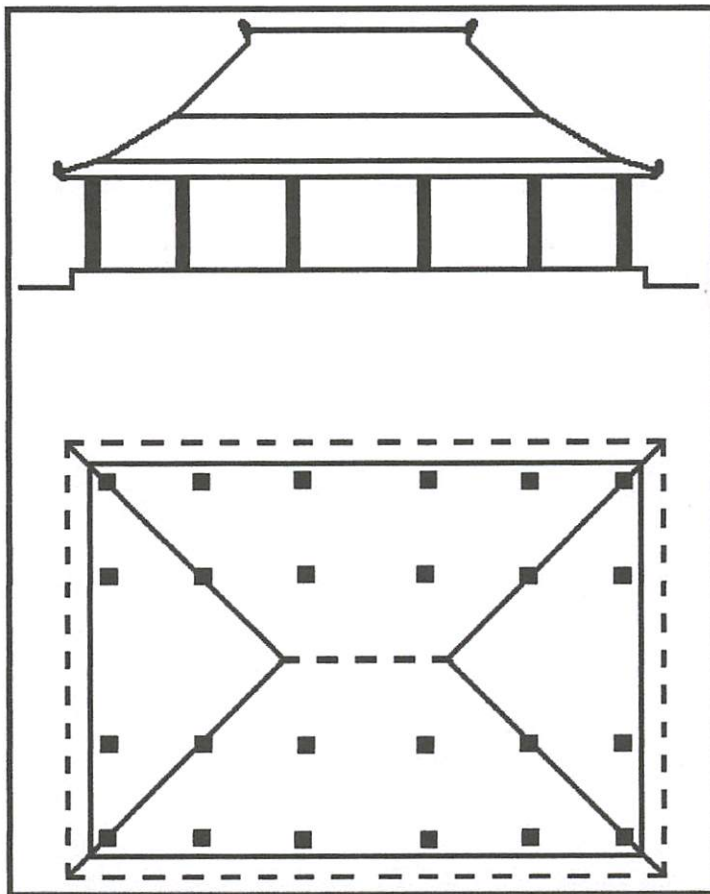
Pada perkembangannya, rumah tradisional Jawa Tengah dan sekitarnya mempunyai bentukan pokok, yaitu bentuk bangunan yang disebut “Limasan”. Bentuk bangunan ini merupakan perkembangan dari bentuk bangunan yang ada sebelumnya. Kata “limasan” ini diambil dari kata “Lima-Lasan”, Yakni perhitungan sederhana penggunaan ukuran-ukuran : “molo” 3 meter dan “blandar” 5 meter. Akan tetapi apabila “molo” 10 meter, maka “blandar” harus memakai ukuran 15 meter (“limasan” = Lima Belas = 15). Dalam perkembangan selanjutnya bentuk bangunan “limasan” ini memiliki beberapa variasi bentukan, dan yang kebanyakan ditemui di wilayah Jaa Timur yaitu

- **Rumah Tradisional Jawa Jenis Limasan Lawakan**

Rumah tradisional ini merupakan bangunan yang berasal dari daerah Jawa yang merupakan perkembangan bentuk rumah jawa sederhana model kampung yang kemudian dikembangkan menjadi bentuk rumah tradisonal Limasan Pokok.

Bentuk rumah Limasan Lawakan ini merupakan rumah limasan pokok yang ditambahkan emper pada seluruh sisi bangunan yang berjumlah 4 buah. Bentuk emper ini diambil dari bentuk “Rumah kampung panggangpe” dan diletakkan pada ke-empat sisi rumah model Limasan Pokok. Kesimpulan mengatakan bahwa asalRumah Limasan Lawakan ini merupakan hasil adobsi dua model rumah jawabentuk Limasan pokok sebagai struktur utama dengan Rumah Kampungpanggangpe sebagai struktur tambahan sebagai sisi emper bangunan.

Penggabungan ini terlihat pada struktur balok atau “blandar” yang ditambahkan sebagai tumpuan “emper atap”. Rumah ini memiliki 4 buah tiang atau “saka” sebagai konstruksi utama yang terletak pada bagian tengah ruangan dan perlu diketahui bahwa ini adalah struktur utama yang berasal dari Rumah Limasan Pokok dan ditambahkan struktur tambahan sebagai emper pada keempat sisi bangunan sehingga jumlah keseluruhan tiang saka sebanyak 16 buah. Hal ini yang menjadikan rumah limasan lawakan mempunyai 4 buah sisi atap dengan bentuk bertingkat karena mempunyai sisi kemiringan yang berbeda antara atap bagian tengah dengan atap bagian emper. Seluruh atap disatukan dengan satu buah wuwungan dan balok “dudur”.



Gambar 2.15 ; Rumah Kampung Lawakan



#### **2.9.4. Material Bangunan Jawa :**

Bagi masyarakat Jawa, pemilihan kayu bertuah sama pentingnya dengan pemilihan tempat bangunan.<sup>1</sup> Dari wacana tersebut berarti material merupakan aspek arsitektural yang sangat penting bagi masyarakat Jawa, dari pemilihan material inilah bangunan dapat mencitrakan dirinya apakah bangunan tersebut merupakan bangunan tradisional ataukah modern. Bangunan tradisional Jawa baik struktur maupun nonstruktur menggunakan material kayu dan batu alam, esensi inilah yang akan dijadikan konsep pemilihan material.

Material yang biasa digunakan, adalah ;

- Kayu nangka, kayu ini mudah diukir [dijadikan ornamen], dipakai sebagai bahan bangunan yang bersifat vertikal.
- Kayu kelapa, dipakai sebagai bahan bangunan yang bersifat horizontal.
- Bambu, lendutan yang besar menjadikan bambu hanya sebagai elemen konstruksi sekunder.
- Batu-batu alam.

#### **2.9.5. Ornamen Pahatan Pada Bangunan Jawa**

Masyarakat Jawa sangat menghargai keindahan, hal ini terbukti dengan banyaknya ornamen [pahatan dan ukiran] yang menempel pada struktur maupun selubung bangunan. Selain bernilai estetis, pahatan-pahatan yang ada pada kayu-kayu bangunan tradisional Jawa mengandung nilai-nilai simbolis. Seni pahat mengandung nilai-nilai simbolis dengan maksud yang bersifat magis, bermaksud untuk menghindarkan diri dari pengaruh roh jahat yang ada disetiap tempat, disamping itu ada maksud pula untuk memperoleh suatu keuntungan yang datangnya dari suatu kekuatan pula. Pahatan-pahatan biasanya terletak pada saka (tiang) dan

---



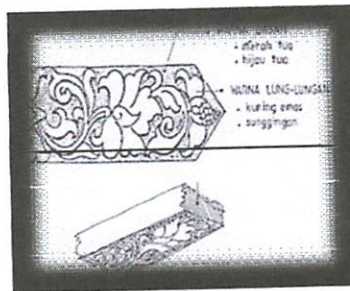
pada balok [tumpang atau blandar], dan ukiran-ukiran pada kayu biasanya dijadikan sebagai ornamen tempelan pada selubung bangunan

## 2.9.6. Bentuk-Bentuk Ragam Hias

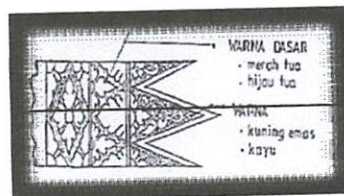
### 1. Flora

#### a) Lung-Lungan

Berasal dari kata “Lung” yang berarti batang tumbuhan yang melata dan masih muda sehingga berbentuk lengkung. Peletakan Berada pada Balok rumah, pembedangan, tebeng pintu, jendela, daun pintu, patang aring.

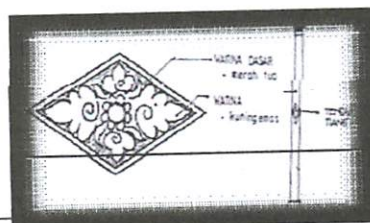


b) *Satonsal* dari kata ‘Satu’ ialah nama jenis makanan berbentuk kotak dengan hiasan daun/bunga. Memiliki Warna dasar: merah tua, hijau tua; warna lung-lungan: kuning emas, sunggingan. Peletakan berada pada Tiang bag. Bawah, balok blandar, sunduk, pengeret, tumpang, ander, pengisipada ujung dan pangkal.



#### c) Wajikan

Seperti irisan wajik yang berbentuk belah ketupat sama sisi, isinya berupa daun yang memusat/bunga. Memiliki Warna dasar: merah tua, Warna: kuning emas. Peletakan pada Tiang tengah/ titik persilangan kayu/sudut



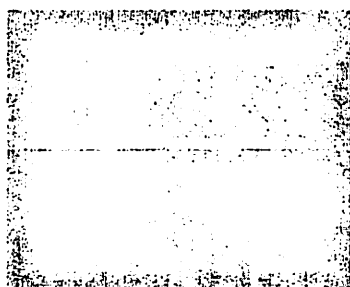
pada faktor [jumlah dan bentuk] dan ukuran-ukuran pada faktor-faktor diadikikan sebagai ukuran terapan pada selanjutnya.

### 2.9.6. Bentuk-Bentuk Gambar Hias

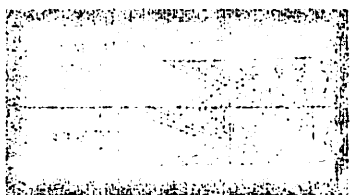
1. Hias

a) Hias-lurus

Berawal dari kata "rang" yang berarti orang beramal yang berarti dan masih muda sehingga berbentuk kerangka. Pola pada Balok pada Balok ini adalah kerangka yang simetris dan pada bagian atas.

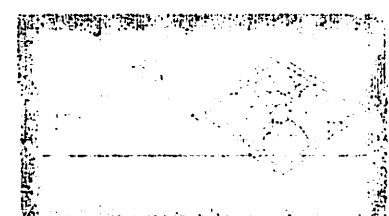


b) Swastika (dari kata "swasti" yang berarti keselamatan) pola dengan hiasan dan bentuk. Memiliki "Wama" dasar, motif ini dikenal sebagai hiasan yang sangat penting di Polaria pada Balok. Hiasan pada balok ini memiliki bentuk yang berbeda-beda yang dapat diartikan sebagai



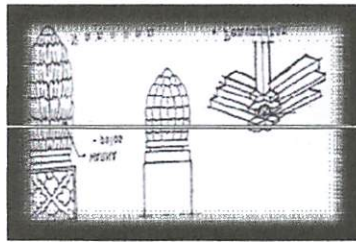
c) Wajik

Merupakan hiasan yang berbentuk belah ketupat atau belah ketupat yang memiliki "Wama" dasar, motif ini dikenal sebagai hiasan yang sangat penting di Polaria pada Balok. Hiasan ini memiliki bentuk yang berbeda-beda yang dapat diartikan sebagai



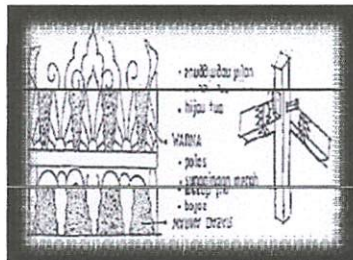
**d) Nanasan**

Wujudnya mirip buah nanas, sering disebut omah tawon/tawonan. Memiliki warna yang cenderung polos. Diaplikasikan pada Kunci blandar, ditengah dadha peksi.



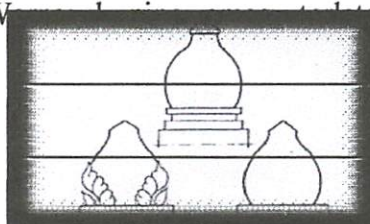
**e) Tlacapan**

Berasal dari kata “tlacap”, brupa deretan segi tiga. Memiliki warna dasar: merah tua, hijau tua; warna lung-lungan: kuning emas, sunggingan. Terletak pada pangkal dan ujung balok kerangka bangunan



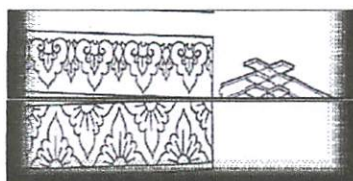
**f) Kebenan**

Dari kata keben yaitu tuah berbentuk empat meruncing bagaimahkota. Memiliki Warna dasar: merah tua W... terletak pada Kancing blandar tumpang ujung bawah.



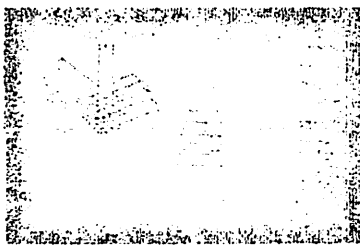
**g) Patron**

Dari kata ‘patra’ yang berarti daun, memiliki warna polos atau sunggingan, terletak pada Balok-balok kerangka bangunan, blandar.



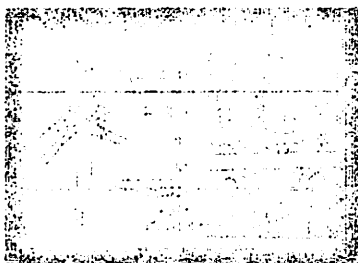
b) *Wajawa*

*Wajawa* mirip buah asam yang dibungkus dalam kantong-kantong. *Wajawa* memiliki warna yang cenderung polos. Digunakan pada Kain Blangkon, digunakn pada busana



c) *Wawayan*

Berasal dari kata 'wawayan', yang berarti segitiga. *Wawayan* memiliki warna dasar merah tua, hijau tua, warna kuning-merah, kuning-merah-merah. Terdapat pada pengal dan ujung balok kerangka bangunan



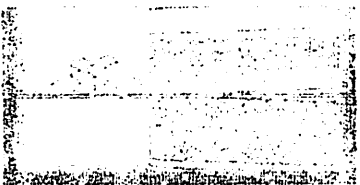
d) *Kabawa*

Dari kata *Kabawa* yang berarti buah asam yang dibungkus dalam kantong-kantong. *Kabawa* memiliki warna dasar merah tua. *Kabawa* digunakan pada Kain Blangkon, digunakn pada busana



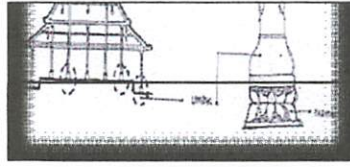
e) *Kawaw*

Dari kata 'kawat' yang berarti besi dan memiliki warna dasar kuning-merah, terdapat pada Balok-balok kerangka bangunan, planiran



### ***h) Padma***

Berasal dari bentuk profil singgasana budha yang berbenyuk bunga padma. Memiliki Warna polos/ sunggingan, terletak pada Upak, sebagai alas tiang.

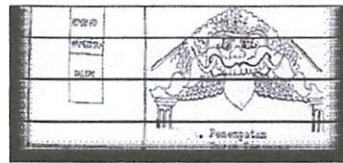


## **2. Fauna**

### ***a) Kemamang***

Arti menelan segala sesuatu yang bersifat jahat yang hendak masuk, memiliki warna polos

atau sunggingan, terletak pada pintu regol

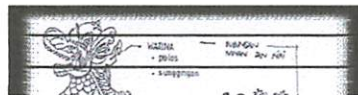


### ***b) Peksi garuda***

Sebagai lambang pemberantas kejahatan, memiliki Warna polos/ sunggingan, kuning emas, terletak pada Bubungan, tebeng, pintu gerbang

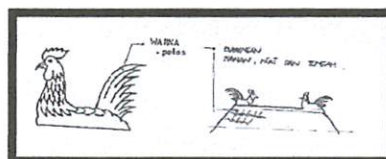
### ***c) Ular naga***

Muncul Karena pengaruh budaya india. Memiliki warna polos/ sunggingan. Terletak pada Bubungan rumah.



### ***d) Jago***

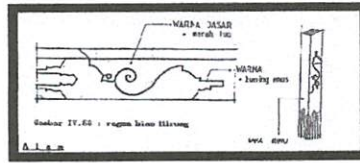
Melambangkan kejantanan, keberanian. Memiliki Warna polos/ sunggingan terletak Bubungan rumah.





**e) Mirong**

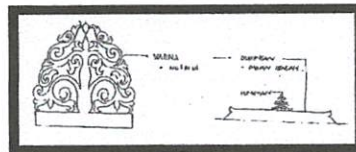
Melambangkan putri mungkur, menggambarkan putri dari belakang. Memiliki Warna: merah tua, kuning emas, terletak pada Tiang-tiang bangunan.



**3. Alam**

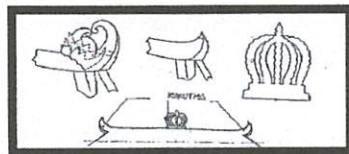
**a) Gunungan**

Sering disebut kayon yang artinya mirip gunung, memiliki warna natural, terletak pada Tengah bubungan ruma



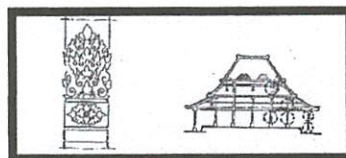
**b) Makutha**

Dimaksudkan agar raja sebagai wakil tuhan memberkahi seisi rumah. memiliki warna natural, terletak pada Bubungan bag. Tengah atau tepi kanan dan kiri.



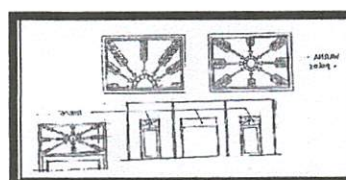
**c) Praba**

Berasal dari kata praba yang berarti sinar, memiliki warna emas, terletak pada Tiang bangunan utama, pada bagian bawah.



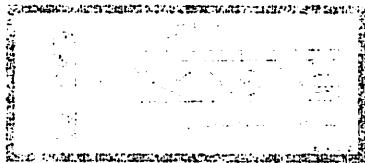
**d) Kepetan**

Berasal dari kata kepet berarti kipas, agar mendapat penerangan dalam hidup. Memiliki warna polos, terletak pada Diatas pintu utama( tebeng).



g. Hanyu

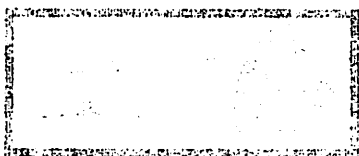
Melambatkan pertumbuhan, mengakibatkan paku dari batang memiliki warna merah tua karena mengandung klorofil yang rusak.



3. Acanthopeltis

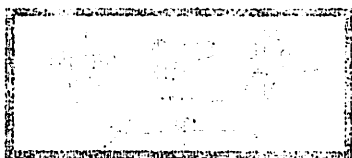
h. Hanyu

Seiring dengan klorofil yang rusak mengakibatkan paku dari batang memiliki warna merah tua karena mengandung klorofil yang rusak.



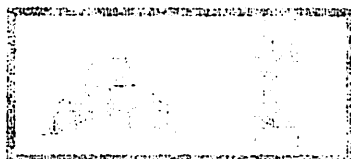
i. Hanyu

Ditunjukkan agar paku yang telah rusak akibat serangan jamur memiliki warna merah tua karena mengandung klorofil yang rusak.



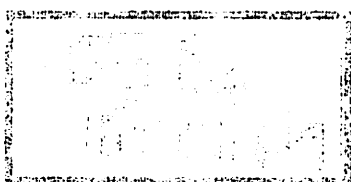
j. Hanyu

Berasal dari kata paku yang berarti memiliki warna merah tua karena mengandung klorofil yang rusak.



k. Hanyu

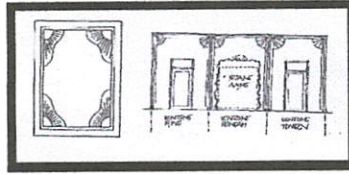
Seiring dengan klorofil yang rusak mengakibatkan paku dari batang memiliki warna merah tua karena mengandung klorofil yang rusak.





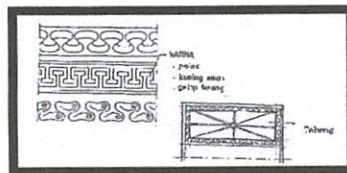
**f) Panah**

Maksud agar rumah mendapat keamanan, arah panah menuju 1 titik. Memiliki Warna polos, terletak pada Diatas pintu utama( tebeng).



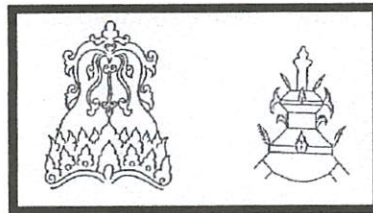
**g) Mega Mendhung**

Berarti awan putih dan hitam, dunia ada yang baik dan buruk. Memiliki Warna: polos, kuning emas, gelap terang. Terletak pada Hiasan tebeng pintu, jendela.



**h) Banyu Tetes**

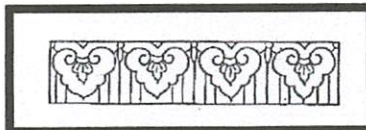
Menggambarkan tetesan air hujan yang melambangkan tiada kehidupan tanpa air. Memiliki Warna: polos, kuning emas, gelap terang. Terletak pada Blandar, selalu didampingi dengan patran.



**4. Agama**

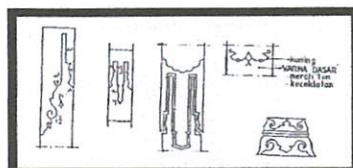
**a) Mustaka**

Berarti kepala, biasa digunakan untul masjid dan makam. Memiliki warna polos, terletak pada Pucak bangunan.



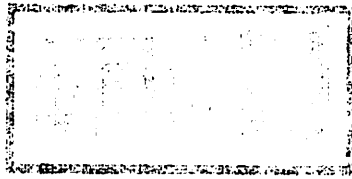
**b) Kaligrafi**

Berupa tulisan kaligrafi yang bertujuan mengagungkan nama Tuhan. Memiliki Warna : merah tua, coklat, kuning. Terletak pada tiang bangunan, umpak.



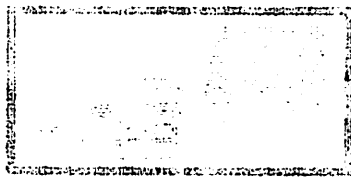
1) Warna

Maksud dari warna adalah kemampuan mata untuk membedakan warna. Warna polok, terlihat pada (lihatlah foto ini) sebagai berikut:



g) Warna Abstrak

Berarti warna putih dan hitam, dan sebagainya. Memiliki Warna polok, kuning emas, gelap terang. Terletak pada (lihatlah foto ini) sebagai berikut:



h) Warna Tegas

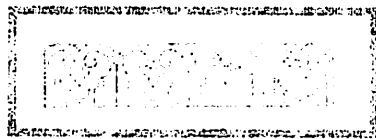
Mengungkapkan perasaan atau pikiran yang menimbulkan tidak ketidapan tanpa arti. Memiliki Warna polok, kuning emas, gelap terang. Terletak pada (lihatlah foto ini) sebagai berikut:



4. Agradasi

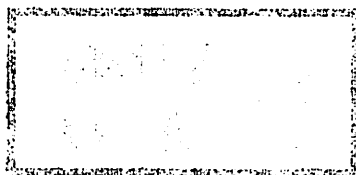
a) Agradasi

Berarti kepala, bisa digunakan untuk masjid dan makam. Memiliki warna polok, terlihat pada (lihatlah foto ini) sebagai berikut:



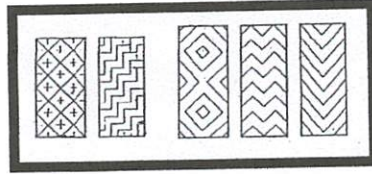
b) Kaligrafi

Berupa tulisan kaligrafi yang bertujuan mengagungkan nama Tuhan. Memiliki Warna : merah tua, coklat, kuning. Terletak pada (lihatlah foto ini) sebagai berikut:



## 5. Anyaman

Tidak memiliki arti tertentu, hanya untk keindahan. Memiliki Warna polos, terletak pada Dinding atau sekat, daun pintu.



## BAB III

### KAJIAN OBJEK

#### 3.1. Pengertian Pusat Keseniaan

Pemilihan Objek yaitu Bngunan Pusat Kesenian ini sngat sesuai dengan pemilihan tema sendiri yaitu Tranformasi tradisional Jawa. Hal tersebut dikarenakan karena pusat kerajinan sendiri adalah sebenarnya sebuah tempat yang akan menampung semua Kerajinan dan kesenian masyarakat Lokal khususnya di Kerajinan di daerah Malang Raya dan juga Kesenian Masyarakat Jawa Timur sendiri.

Pengertian Pusat:

- Menempatkan untuk fasilitas tertentu.
- Pusat, sentral, bagian yang paling penting dari sebuah kegiatan atau organisasi
- Tempat aktivitas utama, dari kepentingan khusus yang dikonsentrasikan
- Suatu tempat dimana sesuatu yang menarik aktifitas atau fungsi terkumpul atau terkonsentrasi.

Pengertian Seni

- Memproduksi pengaturan bunyi, warna, bentuk, atau unsur-unsur lainnya yang serasi dipengaruhi oleh segi keindahan atau estetika. l
- Perihal seni, hasil karya, cabang seni.
- Seni adalah proses dan produk dari memilih medium, dan suatu set peraturan untuk penggunaan medium itu, dan suatu set nilai-nilai yang menentukan apa yang pantas dikirimkan dengan ekspresi lewat medium itu, untuk menyampaikan baik kepercayaan, gagasan, sensasi, atau perasaan dengan cara seefektif mungkin untuk medium itu. Sekalipun demikian, banyak seniman mendapat pengaruh dari orang lain masa lalu, dan juga beberapa garis pedoman sudah muncul untuk mengungkap gagasan tertentu lewat

KAJIAN OBJEK

3.1. Pengertian Pusat Keselamatan

Pemilihan objek yaitu bangunan Pusat Keselamatan ini sangat sesuai dengan penelitian tema sendiri yaitu Transformasi tradisional Jawa. Hal tersebut dikarenakan karena pusat ketahanan sendiri adalah sebenarnya sebuah tempat yang akan menampung semua ketahanan dan keselamatan masyarakat lokal khususnya di ketahanan di daerah Malang Raya dan juga Keselamatan Masyarakat Jawa Timur sendiri.

Pengertian Pusat:

- Menetapkan nilai (nilai-nilai tertentu)
- Pusat, sentral, bagian yang paling penting dan sebuah kegiatan atau organisasi
- Tempat aktivitas utama dari kepentingan khusus yang dikonsentrasikan
- Suatu tempat dimana sesuatu yang menarik perhatian atau fungsi terkumpul atau terkonsentrasi.

Pengertian Seni

- Memproduksi pengalaman bunyi, warna, bentuk, atau unsur-unsur lainnya yang sesuai dengan arti seni ketahanan atau estetika.
- Perihal seni, hasil karya, cabang seni.
- Seni adalah proses dan produk dari memilih medium, dan suatu set peraturan untuk penggunaan medium itu dan suatu set nilai-nilai yang menentukan apa yang pantas dikemukakan dengan ekspresi lewat medium itu, untuk menyampaikan baik kepekaan, gagasan, sensasi, atau perasaan dengan cara estetis, mungkin untuk medium itu. Setelah diwujudkan bentuk seni, seniman mendapat pengaruh dari orang lain masa lalu dan juga beberapa garis pedoman sudah muncul untuk menggunakan gagasan tertentu lewat



simbolisme dan bentuk (seperti bakung yang bermaksud kematian dan mawar merah yang bermaksud cinta).<sup>2</sup>

- Suatu perwujudan kebudayaan yang diciptakan manusia sebagai makhluk yang berbudaya.

### 3.1.1 Tugas dan Fungsi Pusat Kesenian

Tugas dan fungsi pusat kesenian dan kerajinan telah diatur oleh Keputusan Menteri pendidikan dan kebudayaan Indonesia

Untuk menjalankan tugasnya Pusat kesenian dan Kerajinan mempunyai fungsi :

- Melaksanakan kegiatan kebudayaan seperti rekreasi sehat bagi masyarakat, pagelarn, pameran, pekn seni, ceramah
- Melaksanakan usaha penggalian serta peningkatan mutu seni
- Melaksanakan dokumentasi data kebudayaan, menyediakan bhan sert member penerangan beberapa aspek kebudayaan
- Melaksanakan urusan tata usaha dan rumah tangga Pusat Kesenian
- Melaksanakan pemasaran barang kerajinan Lokal
- Melaksanakan pelatihan dalam pembuatan kerajinan local



### 3.1.2 Program Kegiatan Pusat Kesenian

Program- Program kerja yang dilaksanakan di Pusat kesenian menurut surat keputusan menteri pendidikan dan kebudayaan republic Indonesia no 0276/0/1978, yaitu :

1. Program-program induk penyajian dan penggalian
    - a. Program utama penyajian seni rupa
      - Program- program pameran
        - Pameran tetap
- Pameran koleksi tetap pusat kesenian berupa karya seni rupa yang mempunyai :
- ~ Nilai klasik
  - ~ Nilai daerah

~ Karya seniman-seniman bertaraf Nasional

- Pameran periodic

Pameran hasil karya :

- ~ Seni lukis
- ~ Seni patung
- ~ Seni kerajinan

b. Program-Program pembinaan

- Latihan peningkatan/ketrampilan untuk memberikan bimbingan/ latihan dalam ketrampilan penguasaan media seni rupa bagi tingkatan anak-anak, remaja dan dewasa
  - ~ Melukis
  - ~ Mematung
  - ~ Grafik
- Menyenggarakan seminar/ ceramah untuk meningkatkan apresiasi seni rupa bagi masyarakat
- pembinaan hadiah seni tingkat propinsi untuk merangsang para seniman daerah dalam meningkatkan nilai seni dengan suatu kompetisi yang positif, dengan memberikan hadiah atau anugerah seni tingkat propinsi dalam beberpa cabang seni rupa
- Pemutaran film seni rupa untuk meningkatkan pengetahuan para seniman khususnya dan masyarakat pada umumnya. Dengan menyajikan film-film seni rupa nasional dan internasional, untuk memberikan gambaran seni rupa dunia

c. Program-program Penggalian

- Seni rupa

d. Program-program Dokumentasi

- Seni rupa
- Perpustakaan

2. Program utama penyajian tari

- a. Program-Program pagelaran penggalan , bertujuan untuk menyajikan hasil-hasil program utama penggalan tari :
- Program tari rakyat/ tradisional
- b. Program- program pagelaran srasehan, yang bertujuan menyajikan karya-karya tema sarasehan atau daerah wilayah sarasehan :
- Program pagelaran sarasehan daerah
  - Program pagelaran sarasehan wilayah
- c. Program-program rekreasi peningkatan, yang bertujuan menyajikan hiburan untuk masyarakat umum yang mutunya dapat makin meningkatkan daya hayat :
- Program tari rakyat tradisional

3. Program utama penyajian karawitan

- a. Program-program pagelaran penggalan
- Program karawitan rakyat
- b. Program- program pagelaran srasehan
- Program pagelaran sarasehan daerah
  - Program pagelaran sarasehan wilayah
- c. Program rekreasi karawitan
- Program rekresai peningkatan karwitn rakyat

4. Program utama penyajian teater

- a. Program-program pagelaran penggalan

- Program Teater rakyat
  - b. Program- program pagelaran srasehan
    - Program pagelaran sarasehan daerah
    - Program pagelaran sarasehan wilayah
  - c. Program rekreasi karawitan
5. Program penyajian teater rakyat/tradisional
6. Progam sandiwara daerah
7. Program utama pendalangan
- a. Program-program pagelaran penggalian
    - Program Pendalangan lama
    - Program Pendalangan Baru
  - b. Program- program pagelaran srasehan
    - Program pagelaran sarasehan daerah
    - Program pagelaran sarasehan wilayah
  - c. Program rekreasi karawitan
    - Program Pendalangan lama
    - Program Pendalangan Baru
8. Program utama Penggalian
- a. Program-program penggalian pembendaharaan
    - Program seni rupa
    - Program seni tari
    - Program karawitan
    - Program teater
    - Program pendalangan
  - b. Program-program penggalian ketrampilan teknik
    - Program seni rupa

- Program seni tari
  - Program karawitan
  - Program teater
  - Program pendalangan
- c. Program-program penggalian kemampuan
- Program seni rupa
  - Program seni tari
  - Program karawitan
  - Program teater
  - Program pendalangan
9. Program-program peningkatan ketrampilan teknik dan kemampuan
- a. Program-program penggalian ketrampilan teknik
- Program seni rupa
  - Program seni tari
  - Program karawitan
  - Program teater
  - Program pendalangan
- b. Program-program penggalian kemampuan
- Program seni rupa
  - Program seni tari
  - Program karawitan
  - Program teater
  - Program pendalangan

## **Program – Program Induk Studi**

1. Program-Utama Lokakarya
- a. Program-program lokakarya penggalian
- Program seni rupa
  - Program seni tari



- Program karawitan
  - Program teater
  - Program pendalangan
- b. Program-program lokakarya permasalahan
- Program seni rupa
  - Program seni tari
  - Program karawitan
  - Program teater
  - Program pendalangan
2. Program-Utama penelitian dokumentasi/ perpustakaan
- Salah satu program kegiatan pd ataman budaya adalah penelitian dan dokumentasi kebudayaan.
- a. Penelitian
- Masalah  
Keberhasilan usaha pembinaan kebudayaan nasional banyak bergantung pada penguasaan kita akan pengetahuan kita akan sejarah, warisan budaya, dan karya di bidang kesenian yang terdapat di berbagai daerah di Indonesia. Bahan-bahan mengenai hal-hal tersebut banyak dimiliki karena usaha penelitian atau penggalian sangat terbatas.
  - Tujuan
    - a. Mengadakan penelitian di bidang seni budaya untuk memperoleh bahan warisan budaya dan informasi tentang karya di bidang kesemnian terutama yang menyangkut seni tari, seni karwitan, dan seni teater. Bahan-bahan tersebut digunakan dalam perencanaan dan pemngembangan kebudayaan pada umumnya ataupun kegiatan penelitian di bidang budaya pada khususnya.

- b. Mengadakan penelitian mengenai sejarah daerah untuk menghimpun bahan mengenai latar belakang kesejarahan kehidupan penduduk di daerah masing-masing
- c. Mengadakan penelitian dan pencatatan mengenai tokoh-tokoh di bidang kebudayaan yang terdapat di daerah untuk mengetahui latar belakang hidupnya, karyanya, dan sumbanganya terhadap perkembangan budaya di daerah

- Objek penelitian

Untuk mencapai tujuan tersebut maka diadakan penelitian terhadap sejumlah objek yang dapat dikelompokkan sebagai berikut :

- a. Penelitian mengenai seni rupa
- b. Penelitian mengenai seni tari
- c. Penelitian mengenai karawitan
- d. Penelitian mengenai teater
- e. Penelitian mengenai pendalangan
- f. Penelitian mengenai Kegiatan kesenian lainnya
- g. Penelitian mengenai tokoh-tokoh kebudayaan
- h. Penelitian mengenai ejarah daerah

## b. Dokumentasi dan Perpustakaan

- Masalah

Informasi mengenai beraneka ragam kebudayaan bangsa Indonesia meliputi sejarah, warisan budaya, dan karya dibidang kesenian, yang terdapat di daerah-daerah sngat diperlukan oleh para petugas di bidang kebudayaan, para peneliti dan peminat kbudayaan pada umumnya.

Banyak unsure-unsur warisan budaya yang memerlukan segera didokumentasikan karena kemungkinan akan punah, karena tokoh penciptanya sudah lanjut usia, ataupun kurang pembinaan.

- Tujuan

Mendokumentasikan informasi kebudayaan dalam bermacam-macam bentuk untuk melayani petugas di bidang kebudayaan, para peneliti dan peminat kebudayaan pada umumnya dengan jalan :

- a. Mengadakan sumber informasi, melalui pengadaan buku dan bermacam-macam terbitan, perekaman dengan fotografi, film, kaset atau piringan, dan sebagainya.
- b. Mengolah informasi tersebut untuk kepentingan pelayanan dengan jalan membuat indeks dan catalog
- c. Mengusahakan penyimpanan informasi tersebut menurut tatacara yang memudahkan penyelusuran kembali
- d. Member pelayanan kepada pemakai baik informasi yang tersimpan dalam alat-alat maupun buku-buku

3. Program-Utama penelitian dokumentasi/ perpustakaan

- a. Program- program seminar / srasehan daerah

- Program seni rupa
- Program seni tari
- Program karawitan
- Program teater
- Program pendalangan

- b. Program- program seminar / srasehan Wilayah

- Program seni rupa
- Program seni tari
- Program karawitan
- Program teater
- Program pendalangan

4. Program-Utama Informasi

- a. Program- program penyusunan informasi

- Program seni rupa
  - Program seni tari
  - Program karawitan
  - Program teater
  - Program pendalangan
- b. Program- program penerbitan informasi
- Program seni rupa
  - Program seni tari
  - Program karawitan
  - Program teater
  - Program pendalangan

### 3.2. Pengertian Kesenian

Kesenian adalah kegiatan seseorang atau sekelompok orang yang diungkapkan secara sadar dan diwujudkan dalam bentuk nada, kata dan warna medium (media/alat) sehingga dapat menggugah rasa seseorang untuk melihat ataupun mendengar.

Kesenian adalah segala sesuatu mengenai seni yang merupakan ekspresi hasrat manusia akan rasa keindahan dan dilahirkan melalui perantara alat-alat komunikasi ke dalam bentuk yang dapat ditangkap oleh indera pengelihatian atau dilahirkan melalui perantara gerak.

Seni pada mulanya adalah proses dari manusia, dan oleh karena itu merupakan sinonim dari ilmu. Dewasa ini, seni bisa dilihat dalam intisari ekspresi dari kreatifitas manusia. Seni sangat sulit untuk dijelaskan dan juga sulit dinilai, bahwa masing-masing individu artis memilih sendiri peraturan dan parameter yang menuntunnya atau kerjanya, masih bisa dikatakan bahwa seni adalah proses dan produk dari memilih medium, dan suatu set peraturan untuk penggunaan medium itu, dan suatu set nilai-nilai yang menentukan apa yang pantas dikirimkan dengan ekspresi lewat medium itu, untuk menyampaikan baik kepercayaan, gagasan, sensasi, atau perasaan dengan cara seefektif mungkin untuk medium itu. Sekalipun demikian, banyak seniman mendapat pengaruh dari orang lain masa lalu



### 3.3. Jenis dan Bentuk Kesenian

Berdasarkan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, jenis dan bentuk kesenian dibagi menjadi:

#### **Berdasarkan Jenis:**

##### 1. Kesenian Tradisional

- Yaitu suatu bentuk seni yang bersumber dan berakar, serta telah dirasakan sebagai milik oleh masyarakat di lingkungannya. Pengolahan didasarkan atas cita rasa masyarakat pendukung dan diterima sebagai tradisi.

##### 2. Kesenian Modern

- Yaitu merupakan seni yang penggarapannya didasarkan atas cita rasa masyarakat pendukungnya. Cita rasa baru umumnya merupakan pembaharuan atau penemuan sebagai akibat dari pengaruh luar.

#### **Berdasarkan Bentuk:**

##### 1. Seni Pertunjukan (Performance Arts)

- Yaitu karya seni yang menggunakan perantara atau media ekspresi bunyi, gerak, dan irama. Karya seni yang dipertunjukan bergerak dan hidup. Adapun seni pertunjukan terdiri dari seni tari, seni musik, dan seni drama. Karya seni pertunjukan dapat juga disebut sebagai hasil seni yang bergerak (dinamis), hal ini karena digerakkan atau dilakoni oleh manusia, jadi yang diciptakan adalah patokan-patokan, irama, komposisi dari gerak ataupun suara.

##### 2. Seni Rupa (Visual Art)

- Yaitu karya seni yang dapat dinikmati dengan indera mata melalui media ekspresi garis, warna, bahan dan wujud. Karya seni yang diperlihatkan tidak bergerak, contohnya seperti seni lukis, seni patung, seni kriya. Visual art bisa disebut juga sebagai karya seni diam (statis), penciptaan atau pengolahan



### 3.3. Jenis dan Bentuk Kesenian

Berdasarkan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, jenis dan bentuk kesenian dibagi menjadi:

#### Berdasarkan Jenis:

##### 1. Kesenian Tradisional

- Yaitu suatu bentuk seni yang berumbar dan bertahan serta telah dirasakan sebagai milik oleh masyarakat di lingkungannya. Persepsi ini didasarkan atas cita rasa masyarakat pendukung dan diterima sebagai tradisi.

##### 2. Kesenian Modern

- Yaitu merupakan seni yang pengembangannya didasarkan atas cita rasa masyarakat pendukungnya. Cita rasa dan umumnya merupakan pembaharuan atau penemuan sebagai akibat dari pengaruh luar.

#### Berdasarkan Bentuk:

##### 1. Seni Pertunjukan (Performance Arts)

- Yaitu karya seni yang menggunakan perantara atau media ekspresi bunyi, gerak, dan rupa. Karya seni yang dipertunjukkan bergerak dan hidup. Adapun seni pertunjukan terdiri dari seni tari, seni musik, dan seni drama. Karya seni pertunjukan dapat juga disebut sebagai hasil seni yang bergerak (dinamis), hal ini karena digambarkan atau dilakukan oleh manusia, jadi yang diciptakan adalah patokan-patokan, rupa komposisi dari gerak ataupun suara.

##### 2. Seni Rupa (Visual Art)

- Yaitu karya seni yang dapat dinikmati dengan indra mata melalui media ekspresi garis, warna, bahan dan wujud. Karya seni yang dipertunjukkan tidak bergerak, contohnya seperti seni lukis, seni patung, seni kaligrafi. Visual art bisa disebut juga sebagai karya seni diam (statis), penciptaan atau pengalihan

benda mati oleh manusia, jadi yang tersaji tetap benda mati, walaupun wujudnya dapat berupa makhluk hidup.

### 3.3.1 Tinjauan Terhadap Performing Arts

Dapat disimpulkan bahwa performing arts adalah seni atau pengaturan bentuk, warna, suara dan elemen-elemen lain yang diperagakan dan dipertunjukkan secara dramatis di hadapan sebuah penonton dimana mempengaruhi rasa keindahan. Bahasa Inggris: *performance art*) adalah karya seni yang melibatkan aksi individu atau kelompok di tempat dan waktu tertentu. Seni pertunjukan biasanya melibatkan empat unsur: waktu, ruang, tubuh si seniman dan hubungan seniman dengan penonton.

Meskipun seni performance bisa juga dikatakan termasuk di dalamnya kegiatan-kegiatan seni *mainstream* seperti teater, tari, musik dan sirkus, tapi biasanya kegiatan-kegiatan seni tersebut pada umumnya lebih dikenal dengan istilah '**seni pertunjukan**' (performing arts). Seni performance adalah istilah yang biasanya mengacu pada seni konseptual atau avant garde yang tumbuh dari seni rupa dan kini mulai beralih ke arah seni kontemporer.

### 3.3.2 Ruang Lingkup Performing Arts

Dalam bahasa Indonesia, Performing Arts adalah seni pertunjukan. Menurut A.Karim Achmat, Seni Pertunjukan dibagi menjadi 3, yaitu:

#### 1. Seni Tari

- Tari adalah gerak ritmis sebagian atau seluruh tubuh yang terdiri dari pola individual atau berkoelompok yang disertai ekspresi id tertentu. Media utama terletak pada gerak yang ditimbulkan oleh tubuh manusia yang diserasikan dengan ruang dan gerak dalam waktu. Jadi tari adalah seni sesaat dari ekspresi yang dipertunjukkan dengan bentuk serta gaya tertentu lewat tubuh manusia yang bergerak dalam ruang.

#### 2. Seni Musik

- Musik adalah suatu bentuk seni yang merupakan cetusan ekspresi pikiran atau perasaan yang dikeluarkan secara teratur dalam bentuk bunyi.

### 3. Seni Peran / Drama

- Adalah suatu bentuk seni dimana pengungkapannya berupa laku atau dialog. Sedikit berbeda dengan teater, dimana teater pengungkapannya selain dapat berupa laku atau dialog juga menggunakan tari, musik, dan segala sesuatu yang mendukung adanya suatu pertunjukan.

## 3.4. Kesenian di Malang Raya

### 3.4.1 Kesenian berdasarkan pendekatan budaya Malangan

- Kesenian berdasarkan pendekatan budaya Malangan ditandai dengan adanya gaya dan teknis kesenian, misalnya: tari, musik iringan, Wayang Kulit, Wayang Topeng yang mewarnai kesenian tradisional Malangan.
- Contoh kesenian :

#### ❖ Wayang Topeng

Wayang Topeng pada dasarnya mirip dengan Wayang Orang. Perbedaannya adalah penggunaan perlengkapan topeng penutup wajah pada Wayang Topeng. Selebihnya, iringan gamelan, cara pementasan, tari, dan lain-lain lebih kurang serupa dengan Wayang Orang.

Sebagian peneliti wayang memperkirakan Wayang Topeng Purwa merupakan Wayang topeng yang pertama, diciptakan oleh Sunan Kalijaga, salah seorang dari Walisanga. Ini terjadi pada tahun 1586 M, atau 1508 saka, ditandai dengan candra sengkala *Hangesti Sirna Yakseng Bawana*, di zaman Kesultanan Demak.

Selain menyebar ke berbagai daerah, dalam perkembangannya, Wayang Topeng itu terpecah menjadi beberapa jenis diantaranya adalah: Wayang

Topeng Purwa yang menggunakan topeng untuk peran-peran kera pada cerita Ramayana, dan peran-peran raksasa, misalnya Kumbakarta, Prahasta, dan lain-lain. Wayang Topeng Gedog yang mengambil cerita Panji. Pada jenis ini, semua tokoh cerita mengenakan topeng, termasuk tokoh peran wanitanya

#### ❖ **Karawitan**

Di Jawa salah satu bebunyian yang dianggap tua dan masih bertahan hidup serta berkembang sampai sekarang adalah karawitan. Mungkin jika di luar pagar Jawa lebih populer dengan gamelan. Atau bahkan ada juga yang menyebutkan sebagai musik “Gong” saja. Istilah karawitan mungkin istilah yang paling gress, baru, namun penggunaannya serta pemaknaannya semakin berkembang. Banyak orang memaknai karawitan berasal dari kata dasarnya, yaitu rawit, yang berarti halus, kecil, rumit (refine, subtil, sophisticated). Berdasarkan pengertian itulah maka tidak mengherankan bila kemudian kata karawitan digunakan untuk menyebut beberapa cabang seni yang mempunyai karakter halus, lembut, rumit dan atau sejenisnya.

Menurut K.R.T Tandha Koesoema dalam bukunya Serat Gulangyarya (1888) pada pupuh Pucung (pada 12-16), karawitan itu mencakup antara lain :

1. tembung-tembung
2. gendhing,
3. gendheng (semua hal yang berkaitan dengan sindhenan),
4. lagu-lagu,
5. cengkok,
6. wiled,
7. laras,

8. trapsila(etika),
9. beksa,
10. ginem,
11. nembang,
12. nembung,
13. swaraning gamelan,
14. nglaras gamelan
15. ndamel wayang

### 3.4.2 Keeniaan yang banyak tumbuh di kota Malang

- Banyak kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang di kota malang, dan sekarang mulai dikenal oleh banyak masyarakat malang dan banyak seniman yang mampu berkarya seni dengan baik
- Contoh kesenian :

#### ❖ Tari Topeng Malang



*Gambar 3.1; Tari Topeng Malangan*

Tari Topeng Malang sangat khas karena merupakan hasil perpaduan antara budaya Jawa Tengahan, Jawa Kulonan dan Jawa Timuran (Blambangan dan Osing) sehingga akar gerakan tari ini mengandung unsur kekayaan dinamis dan musik dari etnik Jawa, Madura dan Bali. Salah satu keunikannya adalah pada model alat musik yang dipakai seperti rebab (sitar Jawa) seruling Madura (yang mirip dengan terompet Ponorogo) dan karawitan model Blambangan.



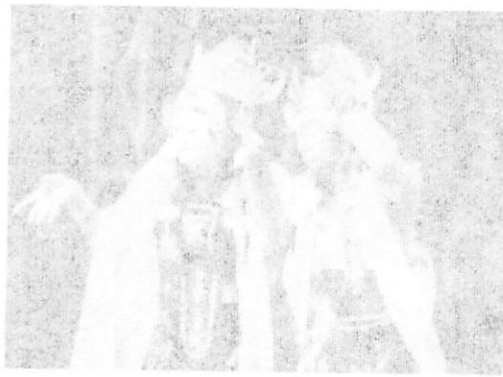


*Gambar 3.1; Tari Topeng Malangan*

Tari Topeng sendiri diperkirakan muncul pada masa awal abad 20 dan berkembang luas semasa perang kemerdekaan. Tari Topeng adalah perlambang bagi sifat manusia, karenanya banyak model topeng yang menggambarkan situasi yang berbeda, menangis, tertawa, sedih, malu dan sebagainya. Biasanya tari ini ditampilkan dalam sebuah fragmentasi hikayat atau cerita rakyat setempat tentang berbagai hal terutama bercerita tentang kisah2 panji.

Kesenian Tari Topeng Malang merupakan hasil perpaduan antara budaya Jawa Tengahan, Jawa Kulonan dan Jawa Timuran (Blambangan dan Osing). Sehingga akar gerakan tari ini mengandung unsur kekayaan dinamis dan musik dari etnik Jawa, Madura dan Bali.

Sampai saat ini Tari Topeng masih bertahan dan masih memiliki sesepuh yaitu Mbah Karimun yang tidak hanya memiliki keterampilan memainkan tari ini namun juga menciptakan model2 topeng dan menceritakan kembali hikayat yang sudah berumur ratusan tahun. Sayangnya sekali Mbah Karimun tidak memiliki penerus yang dapat menggantikan dirinya melestarikan kesenian khas daerah Malang ini. Dengan demikian walaupun masih bertahan namun Tari Topeng sudah mendekati kepunahan walaupun



Gambar 3.1: Tari Topeng Malang

Tari Topeng sendiri diperkirakan muncul pada masa awal abad 20 dan berkembang luas selama perang kemerdekaan. Tari Topeng adalah pertunjukan yang sifat manusia, karena banyak model topeng yang menggambarkan situasi yang berbeda, menanggapi terawa sedih, nalu dan sebagainya. Biasanya tari ini ditampilkan dalam sebuah fragmentasi hikayat atau cerita rakyat setempat tentang berbagai hal terutama peristiwa tentang kisah panji.

Kesenian Tari Topeng Malang merupakan hasil perbedaan antara budaya Jawa (ngabean, Jawa Kulonan dan Jawa Timur) (Blandragan dan Oling). Sehingga akar gerakan tari ini mengadung unsur kekayaan dinamis dan musik dari etnik Jawa, Madura dan Bali.

Sangat saat ini Tari Topeng masih bertahan dan masih memiliki sepuh yaitu Mbah Karman yang tidak hanya memiliki keterampilan memainkan tari ini namun juga menciptakan model2 topeng dan menciptakan kembali hikayat yang sudah berumur ratusan tahun. Sangat sekali Mbah Karman tidak memiliki penerus yang dapat menggantikan dirinya melainkan kesenian khas daerah Malang ini. Dengan demikian walaupun masih bertahan namun Tari Topeng sudah mendekati kepunahan walaupun

masih tetap mengikuti event2 penting kesenian tradisional tingkat nasional.

Dengan keahliannya membuat topeng juga telah menyediakan lapangan pekerjaan bagi puluhan perajin topeng. Dipasarkan sebagai souvenir di tempat2 wisata dan galeri2 seni dengan harga yang cukup terjangkau. Perhatian dan dukungan yang lebih kongkret perlu diberikan oleh Pemda dan instansi2 terkait untuk mempopulerkan kembali kesenian khas Malang ini di masyarakat.

### ❖ Kuda Lumping



Gambar 3.2; Seni Kuda Lumping



juga disebut **jaran kepeng** atau **jathilan** adalah tarian tradisional Jawa menampilkan sekelompok prajurit tengah menunggang kuda. Tarian ini menggunakan kuda yang terbuat dari bambu yang di anyam dan dipotong menyerupai bentuk kuda. Anyaman kuda ini dihias dengan cat dan kain beraneka warna. Tarian kuda lumping biasanya hanya menampilkan adegan prajurit berkuda, akan tetapi beberapa penampilan kuda lumping juga menyuguhkan atraksi kesurupan, kekebalan, dan kekuatan magis, seperti atraksi memakan beling dan kekebalan tubuh terhadap deraan pecut. Jaran Kepang merupakan bagian dari pagelaran tari reog. Meskipun tarian ini berasal dari Jawa, Indonesia,

tarian ini juga diwariskan oleh kaum Jawa yang menetap di Sumatera Utara dan di beberapa daerah di luar Indonesia seperti di Malaysia.

Kuda lumping adalah seni tari yang dimainkan dengan properti berupa kuda tiruan, yang terbuat dari anyaman bambu atau keping. Tidak satupun catatan sejarah mampu menjelaskan asal mula tarian ini, hanya riwayat verbal yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

- **Sejarah**

Konon, tari kuda lumping merupakan bentuk apresiasi dan dukungan rakyat jelata terhadap pasukan berkuda Pangeran Diponegoro dalam menghadapi penjajah Belanda. Ada pula versi yang menyebutkan, bahwa tari kuda lumping menggambarkan kisah perjuangan Raden Patah, yang dibantu oleh Sunan Kalijaga, melawan penjajah Belanda. Versi lain menyebutkan bahwa, tarian ini mengisahkan tentang latihan perang pasukan Mataram yang dipimpin Sultan Hamengku Buwono I, Raja Mataram, untuk menghadapi pasukan Belanda.

Terlepas dari asal usul dan nilai historisnya, tari kuda lumping merefleksikan semangat heroisme dan aspek kemiliteran sebuah pasukan berkuda atau kavaleri. Hal ini terlihat dari gerakan-gerakan ritmis, dinamis, dan agresif, melalui kibasan anyaman bambu, menirukan gerakan layaknya seekor kuda di tengah peperangan.

Seringkali dalam pertunjukan tari kuda lumping, juga menampilkan atraksi yang mempertontonkan kekuatan supranatural berbau magis, seperti atraksi mengunyah kaca, menyayat lengan dengan golok,

membakar diri, berjalan di atas pecahan kaca, dan lain-lain. Mungkin, atraksi ini merefleksikan kekuatan supranatural yang pada zaman dahulu berkembang di lingkungan Kerajaan Jawa, dan merupakan aspek non militer yang dipergunakan untuk melawan pasukan Belanda.

- **Variasi Lokal**

Di Jawa Timur, seni ini akrab dengan masyarakat di beberapa daerah, seperti Malang, Nganjuk, Tulungagung, dan daerah-daerah lainnya. Tari ini biasanya ditampilkan pada event-event tertentu, seperti menyambut tamu kehormatan, dan sebagai ucapan syukur, atas hajat yang dikabulkan oleh Yang Maha Kuasa.

Dalam pementasannya, tidak diperlukan suatu koreografi khusus, serta perlengkapan peralatan gamelan seperti halnya Karawitan. Gamelan untuk mengiringi tari kuda lumping cukup sederhana, hanya terdiri dari Kendang, Kenong, Gong, dan Slompret, yaitu seruling dengan bunyi melengking. Sajak-sajak yang dibawakan dalam mengiringi tarian, biasanya berisikan himbauan agar manusia senantiasa melakukan perbuatan baik dan selalu ingat pada Sang Pencipta.

Selain mengandung unsur hiburan dan religi, kesenian tradisional kuda lumping ini seringkali juga mengandung unsur ritual. Karena sebelum pagelaran dimulai, biasanya seorang pawang hujan akan melakukan ritual, untuk mempertahankan cuaca agar tetap cerah mengingat pertunjukan biasanya dilakukan di lapangan terbuka.

- **Pagelaran Tari Kuda Lumpung**



Dalam setiap pagelarannya, tari kuda lumping ini menghadirkan 4 fragmen tarian yaitu 2 kali tari Buto Lawas, tari Senterewe, dan tari Begon Putri.

~ *fragmen Buto Lawas*

Pada fragmen Buto Lawas, biasanya ditarikan oleh para pria saja dan terdiri dari 4 sampai 6 orang penari. Beberapa penari muda menunggangi kuda anyaman bambu dan menari mengikuti alunan musik. Pada bagian inilah, para penari Buto Lawas dapat mengalami kesurupan atau kerasukan roh halus

~ *fragmen tari senterewe*

Pada fragmen selanjutnya, penari pria dan wanita bergabung membawakan tari senterewe.

~ *fragmen tari Begon putri*

Pada fragmen terakhir, dengan gerakan-gerakan yang lebih santai, enam orang wanita membawakan tari Begon Putri, yang merupakan tarian penutup dari seluruh rangkaian atraksi tari kuda lumping.

❖ **Tari Beskalan**



Gambar 3.3; Tari Bekasan

Tari beskalan adalah salah satu bentuk tari putrid yang berkembang dari bentuk tari ritual, khususnya sebagai medium upacara yang erat kaitannya dengan eksistensi bumi atau tanah, yang kemudian sekitar tahun 1930-an berkembang menjadi bentuk tari yang berkaitan erat dengan pertunjukan “andong”, sejenis tayub yang pertunjukan secara berkeliling “mbarang” atau “amen”.

- **Pengertian Istilah**

Menurut istilah Beskalan berasal dari kata jawa Bit-Kal. Bit, berawal dari kata bibit atau bakal. Kal, berawal dari kata cikal atau awal (kawitan). Pengertian Beskalan yang dipahami memiliki makna awal atau permulaan, pertimbangan itu dikaitkan dengan seni pertunjukan yang erat kaitannya dengan tari Beskalan, yaitu ludruk atau tayub. Pada seni pertunjukan ludruk atau tayub selalu diawali dengan sajian tari Beskalan sebagai tari pembuka

- **Asal Usul Tari Beskalan**

Asal usul tari beskalan yang berkembang di malang tidk didapatkan data yang jells, tetapi asal usul itu dapat disimak dari cerita lisan. Yaitu tari beskalan berkembang sekitar tahun 1930-an, hal ini didasarkan dari cerita lisan penari beskalan senior.

- **Fungsi Tari Beskalan**

Tari beskalan adalah salah satu bentuk tari pemujaan leluhur, sebagai ritual pengharapan, pengharapan kesehatan (segerwaras), keselamatan (selamet), dan kesuburan. Maka eksistensi tari beskalan tampak lebih mungkin

sebagai media dalam berbagai ritus, bahkan diikuti dengan metodologi yang memberikan dukungan terhadap kelangsungan eksistensinya.

- **Motif Tari Beskalan**

- ~ **Kepala**

1. Tegak, pandangan agak menunjuk
2. Tolehan kanan
3. Tolehan kiri
4. Gedhegan (gerak kepala)
5. Gedheg sandal pancing (gerakan kepala menarik dagu kebelakang)
6. Jiling ula ngelangi (gerakan kepala seperti gerak kepala ular)
7. II. □

- ~ **Badan**

1. Tegak, agak dicondongkan ke arah depan
2. Ontrengan, gerak menggoyangkan pinggul akibat dari gerak kaki gejuk
3. Leyek merak kesimpir (gerak bahu yang mengarah ke kiri)

- ~ **Gerak Tangan**

1. Pentongan mapah, melentangkan tangan seperti pelepah pisang
2. Gendewa
3. Sembahan depan
4. Kebat sampur
5. Seblak sampur
6. Sekar suwun
7. Tasikan
8. Onter-onter (membetulkan giwang)
9. Ngerawit ngelincir
10. Ceklekan

11. Ulap-ulap bumi langit
12. Sembahan akhir

~ **Gerak Kaki**

1. Tanjek
2. Junjungan
3. Gejuk entrem
4. Tindak
5. Sirik
6. Gelap (jalan kecil-kecil)
7. Kontrengan
8. Gejug telu
9. Tindhak medhot
10. Ngayam alas

❖ **Tari Remo**



*Gambar 3.4; Tari Remo*

Tari remo adalah tari putra yang berkaitan dengan pertunjukan ludruk, yaitu berfungsi sebagai tarian pembukaan.

• **Pengertian Remo**

- Remo berarti rambut, karena dalam tari remo ada gerakan yang mempermainkan rambut yaitu salah satunya disebut : tatasan ure rekmo (mengurai rambut).

- Remo berasal dari kata jawa remong yang artinya : sampur, karena tarian tersebut sangat dominan menggunakan sampur.

- **Asal Usul Tari Remo**

Tari remo mulai muncul sejak tahun 1907, seiring dengan munculnya pertunjukan besud atau besutan. Kemudian berkembang dengan lahirnya ludruk lerok, dan mencapai bentuk kesempurnaan sekitar tahun 1950-an seiring dengan keberadaan pertunjukan ludrug.

- **Fungsi Tari**

Tari remo murni merupakan tari pertunjukan, turut berkembang dengan perkembangan besud, dan ludrug.

- **Motif Tari Remo**

~ **Kepala**

1. Tegak, pandangan lurus kedepan
2. Tolehan kanan
3. Tolehan kiri
4. Gedhegan (gerak kepala)
5. Gedheg sandal pancing (gerakan kepala menarik dagu kebelakang)
6. Tolehan atas
7. Tolehan bawah

~ **Badan**

1. Tegak, sesuai dengan arah dan cara berdiri
2. Ngeloyot, (ist. Surakarta : agak lambung)

~ **Gerak Tangan**

1. Pentongan, merentangkan tangan
2. Ngendewa
3. Tanjak keris
4. Kebat sampur



5. Seblak sampur
6. Atrap iket
7. Ngilo (mengaca)
8. Ukel suweng
9. Ore rekmo
10. Ongkekan
11. Ulap-ulap bumi langit

~ **Gerak Kaki**

1. Tanjek
2. Junjungan
3. Geduk
4. Labas
5. Jluwet
6. Ngayam alas

❖ **Tari Bedayan Malang**



*Gambar 3.5; Tari Bedayan Malang*

Penggambaran sifat dan sikap keterbukaan Masyarakat Kota Malang, yang diungkapkan penuh kesederhanaan dan lugas. Membuka diri, khususnya dalam menerima tamu merupakan ritus tersendiri. Menghargai dan menghormati serta melayani tamu adalah bagian cukup penting dalam hubungan bermasyarakat. Hal tersebut dilandasi pemahaman bahwa tamu adalah raja dan pasti membawa berkah.

### ❖ Tari Grebeg Wiratama



*Gambar 3.6; Tari Grebeg Wiratama*

Tari ini menggambarkan semangat dan keberwiraan prajurit yang berangkat perang, disamping itu sifat manusia yang terkadang humoris dan “ngglece” tergambar pula dalam tarian ini.

### ❖ Seni Bantengan



*Gambar 3.7; Seni Bantengan*

#### • Sejarah

Berasal dari kota Batu. Menurut catatan yang bersifat dari mulut ke mulut dimulai dari seorang tua bernama Pak Saimin berasal dari Batu seorang pendekar membawa kesenian ini dan bergabung dengan Pak Saman (kelompok Siliwangi) dari Pacet dan berkembang di Pacet sampai sekarang ini.



Figure 1. A veterinarian examining a horse.

The first step in the diagnostic process is to obtain a detailed history of the patient. This includes information on the onset and duration of the problem, any recent changes in the patient's environment, and any other relevant information. A thorough physical examination is then performed, focusing on the area of concern. This may include palpation, auscultation, and observation of the patient's behavior.

### 3.2.2. Physical Examination



Figure 2. Physical examination of a horse's neck and chest.

### 3.2.3. Laboratory Tests

Once a physical examination has been completed, the veterinarian may recommend various laboratory tests to further investigate the patient's condition. These tests may include complete blood count (CBC), serum chemistry panel, urinalysis, and fecal examination. The results of these tests can provide valuable information about the patient's overall health and help the veterinarian identify any underlying causes of the problem.

- **Seni Bantengan dalam Konteks Olahraga**

Akal yang sehat terletak pada badan yang sehat, demikian sebuah pepatah. Untuk dapat memainkan Bantengan perlu adanya pikiran yang sehat sehingga bisa mengendalikan permainan serta badan yang sehat agar gerak dan laku yang diperankan bisa sempurna. Ada dasar-dasar olahraga yang perlu dipersiapkan dalam olahraga yang perlu dipersiapkan dalam pola seni Bantengan ini antara lain : kaki yang kuat dalam kuda-kuda, kekekaran dan kesehatan tubuh, kelenturan dalam gerak langkah, serta pernafasan yang panjang. Untuk memenuhi hal itu diperlukan latihan yang rutin dalam bidang olahraga. Olahraga yang membudaya waktu itu adalah seni beladiri masyarakat Jawa yang lebih dikenal dengan pencak silat. Setelah diteliti olahraga ini hanya dimiliki pada budaya Jawa.

- **Seni Bantengan dalam Konteks Olah Hati**

Jika kita mendalami budaya, maka banyak cara yang dilakukan oleh nenek moyang kita dalam mendekati diri pada Tuhan dengan cara meditasi, semedi, tapa brata, yoga dan lain-lain yang intinya ingin mendapatkan kesempurnaan hidup sampai manunggaling kawula lan Gusti. Setiap manusia tentu ingin mendapatkan kesempurnaan hidup. Salah satu unsur kesempurnaan hidup adalah efektifnya (tulus ikhlas) permintaan kepada Tuhan. Untuk bisa efektif permintaan pada Tuhan diperlukan latihan olah rohani yang dilandasi olah nafas/ tenaga dalam. Sesungguhnya hampir semua agama mengajarkan cara ini, hanya saja metodenya yang berbeda. Dalam dunia persilatan cara ini banyak dilakukan apakah perguruan modern maupun tradisional. Untuk memerankan peran dalam kelompok seni Bantengan tentu semua ingin melakonkan atau

memainkan dengan sempurna. Untuk melakukan dengan sempurna maka olah dan gerak nafas dapat dilakukan antara lain:

1. Konsentrasi memohon kepada Tuhan
2. Menarik nafas panjang dilepas pelan-pelan sambil berdoa mohon sesuai dengan yang diinginkan.
3. Dilakukan terus-menerus sampai mendapatkan langkah dan gerak otomatis menuju kesempurnaan yang dimainkan. Dengan cara ini meskipun kebanyakan orang melihat kesurupan, tetapi pada dasarnya adalah permainan untuk mengecoh pengunjung agar puas serta sebagai alat perjuangan agar tidak terjerat oleh hukum karena dianggap kesurupan (gila)

- **Seni Bantengan dalam Konteks Mistik**

Budaya nenek moyang kita dalam setiap kegiatan spiritual dan ritual biasanya menggunakan wangi-wangian. Contohnya pada saat “keleman” di sawah diberi sesaji yang diperuntukkan untuk Dewi Sri berupa cikal bakal yang di dalamnya ada unsur wewangian (bunga) memberikan sandingan, dipersembahkan pada waktu punya hajat, sesajen Malam Jumat unsur wewangian tidak aka terlepas. Tradisi semacam itu di dalam agama merupakan bagian dari ibadah, maka dicari unsur wewangian yang seakan identik dengan mistik. Langkah ini dilakukan untuk mengecoh Belanda seakan-akan pemain Bantengan berbuat musyrik. Dengan menggunakan sarana kemenyan (lokal, Arab) dupa, candu atau minyak wangi. Agar murah meriah biasanya memakai kemenyan lokal ditambah minyak wangi, baunya semerbak menyengat. Dengan unsur kepura-puraan pula seakan



mendatangkan roh halus sehingga pemain seni Bantengan kesurupan, padahal ia bisa memainkan seni Bantengan bukan karena kesurupan. Karena didukung bau wewangian sehingga mampu menunggaling kawula lan Gusti akhirnya keberhasilan yang diharapkan dalam memainkan seni peran dapat dikabulkan oleh Tuhan.

- **Seni Bantengan dalam Konteks Entertainment**

Pola dan gerak dalam seni Bantengan perlu diolah sedemikian rupa sehingga pengunjung betul-betul terhibur. Bagi pemain Bantengan kesurupan (meskipun dalam kepura-puraan) adalah inti dari pola permainan. Kalau belum bisa memainkan dengan kesurupan, maka permainan Bantengan belum dianggap sempurna. Bagi penonton Bantengan adalah seni yang menarik tetapi manakala benar-benar kesurupan tentu hal ini amat menakutkan. Agar kedua pola ini dapat saling menguntungkan, maka sebaiknya dalam memerankan Bantengan ini dilakukan dengan manajemen organisasi modern dan manajemen kalbu. Dengan demikian seakan-akan para pemain itu betul-betul kesurupan tetapi masih dalam kendali rohani sehingga tidak sampai membahayakan.

- Kegiatan kesenian bantengan dimainkan oleh 2 orang yang berperan sebagai kaki depan sekaligus pemegang kepala bantengan dan penngontrol tari bantengan serta kaki belakang yang juga berperan sebagai ekor bantengan. Dalam setiap pertunjukannya terdiri dari beberapa ornament pendukung, yaitu :

1. Tanduk (banteng, kerbau, sapi, dll)

2. Kepala banteng yang terbuat dari kayu ( waru, dadap, miri, nangka, loh, kembang, dll)
3. Klontong (alat bunyi di leher)
4. Keranjang penjalin, sebagai badan (pada daerah tertentu hanya menggunakan kain hitam sebagai badan penyambung kepala dan kaki belakang)
5. Gongseng kaki
6. Pendekar pengendali kepala bantengan (menggunakan tali tampar)
7. Jidor, gamelan, pengerawit, dan sinden
8. Sesepeuh, pamong, dan pendekar pemimpin yang memegang kendali kelompok dengan membawa kendali yaitu **Pecut** (Cemeti/Cambuk)
9. Macanan dan Monyetan sebagai peran pengganggu bantengan
10. Berbagai macam alat dan kelengkapan yang diperlukan

#### ❖ Wayang Kulit



*Gambar 3.8; Seni Wayang Kulit*

Seni Pedalangan Jawa Timuran atau Wayang Jawa Timuran, pada masa sekarang ini memang boleh dikata tidak hidup subur. Ia hidup dalam kawasan etnis seni budaya daerah Jawa Timuran, di antaranya di wilayah Kabupaten Jombang, Mojokerto, Malang Pasuruan, Sidoarjo, Gresik, Lamongan dan di pinggiran kota Surabaya. Ini pun sebagian besar berada di desa-desa, bahkan ada yang bertempat di pegunungan. Dengan masuknya seni budaya dari luar akan berpengaruh besar terhadap masyarakat untuk tidak mencintai seni budaya daerah setempat. Dalam hal ini terutama kesenian daerah Jawa Timur dengan mudah akan tersingkir minggir, atau setidaknya akan menghambat kesenian daerah setempat di dalam pelestarian berikut pengembangannya

- **Ciri Wayang Jawatimuran**

Pada garis besarnya pertunjukan wayang jawa Timuran masih taat asas pada 11 unsur pertunjukan wayang seperti konvensi pertunjukan wayang di Jaawa Tengah. Kesebelas unsure dimaksudkan adalah :

1. Sabetan
2. Janturan
3. Carios/Kandha/carita
4. Suluk (mood song)
5. Tembang/sekar
6. Ginem, pocapan/antawecana
7. Dhodhogan
8. Kepyakan, kecrekan
9. Gending
10. Gerong atau koor pria
11. Sindenan

Seni Pedalangan Jawa Timur atau Wayang Jawa Timur pada masa sekarang ini memang boleh dikata tidak hidup subur la hidup dalam kawasan seni budaya daerah Jawa Timur di antaranya di wilayah Kabupaten Jombang, Mojokerto, Malang, Pasuruan, Sidoarjo, Gresik, Lamongan dan di pinggiran kota Surabaya. Ini pada sebagian besar berada di desa-desa. Bahkan ada yang bertempat di pegunungan Dengan masalah seni budaya dan luar akan berpengaruh besar terhadap masyarakat untuk tidak mencintai seni budaya daerah setempat. Dalam hal ini terutama kesenian daerah Jawa Timur dengan mudah akan terasingkan hingga seni-seni tidak akan dalam menghambat kesenian daerah setempat di dalam pelestarian berikut pengembangannya

**Ciri-ciri yang lawatimuran**

Pada garis besarnya pertunjukan wayang Jawa Timur masih tetap asas pada 11 unsur pertunjukan wayang seperti konvensi pertunjukan wayang di Jawa Tengah. Kesenian tersebut diklasifikasikan

adalah :

1. Sabetan
2. Janturan
3. Cendek-kandharacandra
4. Suluk (mod song)
5. Tumbak-gesikan
6. Ginen, poodhanyawecana
7. Dhodhogan
8. Kebyakan, ketekam
9. Gonding
10. Gerong atau koor pria
11. Sindenan

- **Ada enam ciri khas wayang Jawatimuran yakni :**

1. Iringan musik gamelan disajikan dalam empat pathet yakni pathet sepuluh, pathet wolu, pathet sanga dan pathet serang.
2. Fungsi kendang dan kecrek sebagai pengatur irama gending amat dominan. Kultur wayang Jawa Timuran dipilah dalam beberapa subkultur yang lebih khas, mengacu ke estetika etnik (keindahan tradisi lokal) yakni subkultur Mojokertoan, Jombangan, Surabayan, Pasuruhan dan Malang.
3. Konvensi pedalangan Jawa Timuran hanya menyajikan dua panakawan yakni Semar dan Bagong. Konvensi ini taat pada cerita relief candi Jago Tumpang cerita Kunjarakarna, punakawan hanya dua Semar dan Bagong. Dalam seni tradisional yang lain, punakawan juga dua orang yakni Bancak dan Doyok atau cerita Damarwulan hanya dua yakni Sabdopalon dan Naya Genggong.
4. Dalang Jawa Timuran tidak menyajikan adegan Gara-Gara secara khusus yakni munculnya Semar, Gareng, Petruk dan Bagong pada tengah malam. Kemunculan punakawan dan adegan lawak disesuaikan dengan alur cerita atau lakon yang dipentaskan.
5. Bahasa dan susastra pedalangan Jawa Timuran amat dominan didukung oleh bahasa Jawa dan dialek lokal Jawa Timuran. Maka munculah bentuk sapaan Jawa Timuran, misalnya *arek-arek*, *rika*, *reyang*.
6. Pada awal pertunjukan ki dalang mengucapkan *suluk Pelungan*. *Suluk Pelungan* terkait dengan doa





penutup pada adegan tancep yang diucapkan ki dalang yang isinya

- ki dalang memperoleh berkah dan keselamatan dalam menggelar kisah kehidupan para leluhur.
- pemilik hajat semoga dikabulkan permohonannya, niat yang suci/tulus dalam selamatan tersebut.
- Para pendukung pertunjukan wayang (para pengrawit, biyada, dan sinoman) serta semua penonton selalu rahayu, selamat sesudah pementasan tersebut berakhi

#### ❖ **Ludruk**

Sebagai produk budaya lokal, ludruk merupakan seni pertunjukan yang khas bagi rakyat Jawa Timur. Sebagai produk budaya lokal yang khas, ludruk mempunyai karakteristik yang tidak ditemukan dalam seni tradisional yang lain

Sebagai seni pertunjukan tradisional Jawa, ludruk memiliki konvensi yang terkait dengan *wewaton* (dasar pertunjukan), *paugeran* (aturan pertunjukan), dan *pakem* (bakuan) dalam setiap pertunjukannya ludruk sebagai drama tradisional, memiliki ciri khas, antara lain:

- pertunjukan ludruk dilakukan secara improvisatoris, tanpa persiapan naskah;
- memiliki pakem/ konvens
  - a) terdapat pemeran wanita yang diperankan oleh laki-laki;
  - b) memiliki lagu khas, berupa *kidungan jula-juli*;

- c) iringan musik berupa gamelan berlaras slendro, pelog, laras slendro dan pelog;
- d) pertunjukan dibuka dengan tari ngremo;
- e) terdapat adegan bedayan;
- f) Terdapat sajian/adegan lawak/dagelan;
- g) terdapat selingan travesti;
- h) lakon diambil dari cerita rakyat, cerita sejarah, dan kehidupan sehari-hari;
- i) terdapat kidungan, baik kidungan tari ngremo, kidungan bedayan, kidungan lawak, dan kidungan adegan.

➤ Struktur pementasan ludruk tersebut adalah sebagai berikut :

1. Pembukaan, diisi dengan atraksi tari ngrema.
2. Atraksi bedayan, berupa tampilan beberapa travesti dengan berjoged ringan sambil melantunkan kidungan jula-juli.
3. Adegan lawak (*dagelan*), berupa tampilan seorang lawak yang menyajikan satu kidungan disusul oleh beberapa pelawak lain. Mereka kemudian berdialog dengan materi humor yang lucu.
4. Penyajian lakon atau cerita. Bagian ini merupakan inti dari

pementasan. Biasanya dibagi beberapa babak dan setiap babak dibagi lagi menjadi beberapa adegan. Di sela-sela bagian ini biasanya diisi selingan yang berupa tampilan seorang travesty dengan menyajikan satu tembang *jula-juli*.

### 3.5. Tinjauan Seni Rupa / Kriya

#### 3.5.1 Pengertian Seni Rupa

Seni merupakan salah satu pemanfaatan budi dan akal untuk menghasilkan karya yang dapat menyentuh jiwa spiritual manusia. Karya seni merupakan suatu wujud ekspresi yang bernilai dan dapat dirasakan secara visual maupun audio. Seni terdiri dari musik, tari, rupa, dan drama/sastra. Seni rupa merupakan ekspresi yang diungkapkan secara visual dan terwujud nyata (rupa).

Seni rupa adalah cabang seni yang membentuk karya seni dengan media yang bisa ditangkap mata dan dirasakan dengan rabaan. Kesan ini diciptakan dengan mengolah konsep garis, bidang, bentuk, volume, warna, tekstur, dan pencahayaan dengan acuan estetika.

Perkembangan keilmuan seni rupa dalam beberapa tahun terakhir ini mengalami perluasan ke arah wahana besar yang kita kenal sebagai budaya rupa (*visual culture*). Lingkup sesungguhnya tidak hanya cabang-cabang seni rupa yang kita kenal saja, seperti lukis, patung, keramik, grafis dan kriya, tapi juga meliputi kegiatan luas dunia desain dan kriya (kerajinan), multimedia, fotografi.

Seni rupa di dalam Bahasa Inggris adalah *fine art*. Namun sesuai perkembangan dunia seni modern, istilah *fine art* menjadi lebih spesifik kepada pengertian *seni rupa murni* untuk kemudian menggabungkannya dengan desain dan kriya ke dalam bahasan *visual arts*.

Bidang seni rupa dibedakan ke dalam tiga kategori, yaitu

- seni rupa murni,

Seni rupa murni mengacu kepada karya-karya yang hanya untuk tujuan pemuasan ekspresi pribadi

- kriya,  
kriya lebih menitik beratkan fungsi dan kemudahan produksi.
- desain.,  
desain lebih menitik beratkan fungsi dan kemudahan produksi.

### **3.5.2 Kriya / Kerajinan**

Perkembangan dalam dunia seni rupa, adalah munculnya kriya sebagai bagian tersendiri yang terpisah dari seni rupa murni. Jika sebelumnya kita mengenal istilah seni kriya sebagai bagian dari seni murni, kita mengenal istilah kriya atau ada pula yang menyebutnya kriya seni. Kriya merupakan pengindonesiaan dari istilah Inggris Craft, yaitu kemahiran membuat produk yang bernilai artistik dengan keterampilan tangan, produk yang dihasilkan umumnya eksklusif dan dibuat tunggal, baik atas pesanan ataupun kegiatan kreatif individual. Ciri karya kriya adalah produk yang memiliki nilai keadiluhungan baik dalam segi estetik maupun guna. Sedangkan karya kriya yang kemudian dibuat misal umumnya dikenal sebagai barang kerajinan

#### **1. Pengertian Craft**

- a) Kerajinan adalah industri atau perusahaan yang membuat suatu kerajinan tangan atau rumah tangga. (Yudoseputro, 1983 : 60)
- b) Kerajinan adalah barang yang dihasilkan melalui ketrampilan tangan. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2002 :292)
- c) Kerajinan adalah barang yang dihasilkan melalui ketrampilan tangan. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2002: 292)
- d) merupakan suatu obyek dengan evaluasi estetis tetapi merupakan pemenuhan yang eksklusif dari kegunaan praktis. ( Suliantoro, Yogyakarta, 1985 )
- e) Kerajinan adalah seni yang menghasilkan barang berguna dan dekoratif yang dibuat dengan tangan atau yang lain oleh seseorang yang mempunyai pengamatan langsung dari hasilnya selama pembuatan. ( Mc Grow Hill Compan New York 1963, Vol 7 )

- o Kriya  
kriya lebih menitik beratkan fungsi dan kemudahan produksi
- o desain  
desain lebih menitik beratkan fungsi dan kemudahan produksi.

### 3.2.2 Kriya & Kerajinan

Berkembang dalam dunia seni rupa, adalah munculnya kriya sebagai bagian tersendiri yang terpisah dari seni rupa murni. Jika sebelumnya kita mengenal istilah seni kriya sebagai bagian dari seni murni, kita mengenal istilah kriya atau ada pula yang menyebutnya kriya seni. Kriya merupakan pengindonesiaan dari istilah Inggris Craft, yaitu kerajinan membuat produk yang bernilai artistik dengan keterampilan tangan, produk yang dihasilkan umumnya eksklusif dan dibuat manual. baik atas pesanan maupun kegiatan kreatif individual. Ciri kriya adalah produk yang memiliki nilai keahliannya baik dalam segi estetik maupun guna. Sedangkan kriya kriya yang kemudian dibuat misalnya dikenal sebagai barang kerajinan

#### 1. Pengertian Kerajinan

- a) Kerajinan adalah industri atau perusahaan yang membuat suatu kerajinan tangan atau rumah tangga (Yudoseputro, 1983: 60)
- b) Kerajinan adalah barang yang dihasilkan melalui keterampilan tangan (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2002: 292)
- c) Kerajinan adalah barang yang dihasilkan melalui keterampilan tangan (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2002: 292)
- d) merupakan suatu objek dengan evaluasi estetis tetapi merupakan persembahan yang eksklusif dan berguna praktis. (Suhartono, Yogyakarta, 1985)
- e) Kerajinan adalah seni yang menghasilkan barang berguna dan dekoratif yang dibuat dengan tangan atau yang lain oleh seseorang yang mempunyai penguasaan langsung dari hasilnya selama pembuatan (McGraw Hill Company New York 1993, Vol 7)



## 2. Klasifikasi Craft

- a) Karya kerajinan berdasarkan bahan baku : Kerajinan kayu, kerajinan kulit, kerajinan bambu, kerajinan logam dan sebagainya.
- b) Kerajinan berdasarkan teknik pengerjaannya : kerajinan pahat/sungging, kerajinan anyam-anyaman, kerajinan bubut, kerajinan mudul, kerajinan tempa, dan sebagainya.
- c) Kerajinan berdasarkan fungsinya : kerajinan hiasan dinding, kerajinan perhiasan, kerajinan busana, kerajinan alat rumah tangga dan sebagainya. (Kusnadi, 1982 : 44)

## 3. Ciri-ciri Craft

Ciri khas dari kerajinan adalah dihasilkan produk tersebut dengan menggunakan alat-alat sederhana (*manual skill*). Produk tersebut meliputi berbagai perabotan pemenuhan kebutuhan sehari-hari yang dibuat dari kayu, besi, persolen, emas, gading, katun-katunan, dan batubatuan dan sebagainya yang memungkinkan untuk diolah. (Suhadi, 1991: 2)

### 3.6. Kerajinan Khas Kota Malang

- **Keramik Dinoyo**

Kerajinan khas Malang yang cukup terkenal yaitu kerajinan keramik Dinoyo. Pusat kerajinan ini terdapat di Dinoyo yang merupakan *home* industri.

- **Topeng**

Salah satu kerajinan khas Kota Malang adalah kerajinan topeng. Topeng khas Malang dibuat dari kayu yang telah disimpan selama kurang lebih 5 bulan. Kayu-kayu itu kemudian dipotong-potong dengan ukuran lebar 16 cm dan panjang 21 cm. Potongan kayu itu kemudian dibuat gambar wajah berbagai tokoh pewayangan seperti Panji Asmoro Bangun, Sekar Tadjji, dan lain- lain. Setelah itu diukir sesuai pola dengan alat ukir patu, peco, dan tatah.

- **Kerajinan Rotan**

Tempat pembuatan dan penjualan kerajinan rotan terdapat di Arjosari, yang letaknya kurang lebih 5 km dari pusat kota.

- **Kerajinan Gerabah**
- **Kerajinan Anyaman Bambu**
- **Kerajinan Patung Kayu**
- **Kerajinan Batu marmer Batu Onyx**

Pusat Kesenian merupakan sebuah bangunan yang didalamnya nantinya akan berisi semua kegiatan yang berhubungan dengan kebudayaan. jadi bangunan pusat kerajinan dan kesenian ini harusnya nanti dapat juga memancarkan sebuah bentuk dari sebuah budaya yang disini khususnya adlah sebuah bentuk arsitektur *vernacular Jawa*

### **3.7. Studi Banding**

#### **3.7.1 Taman Budaya Propinsi Bali (Taman Werdhi Budaya)**

Taman Werdhi Budaya yang terletak di Jalan Nusa Indah Denpasar merupakan salah satu tempat terluas dan paling komplek untuk pergelaran budaya di Bali dimana setiap tahunnya Pesta Kesenia Bali dilaksanakan di tempat ini. Dirancang oleh arsitektur termuka Bali yakni Ida Bagus Tugur, tempat ini dirancang berdasarkan arsitektur pura dan arsitektur Istana Kerajaan di Bali.

#### **Aspek Fisik Taman Budaya Propinsi Bali**

Kawasan Taman Budaya Denpasar yang dibelah sebuah sungai dari timur ke barat ini dibagi dalam 4 komplek :

- a. Komplek privat atau Suci meliputi Pura Taman Beji, Bale Selonding, Bale Pepaosan, Gedung pimpinan, Rumah keamanan.
- b. Komplek semi privat atau tenang meliputi Perpustakaan Widya Kusuma, Gedung pemeliharaan karya seni.
- c. Komplek semi publik atau setengah ramai meliputi Gedung Pameran Mahudara, Gedung Kriya, Studio Patung, Wisma Seni dan Wantilan.
- d. Komplek public atau ramai meliputi Panggung Terbuka Ardha Candra dan Panggung tertutup Ksirarnawa (keduanya berada di Selatan Sungai), Pintu masuk( main entrance), Parkir, Ruang administrasi, Kafetaria, Gedung “Krya Sembrani Occhaicrawa”, Gedung “Mahudara Mandhara Giri Bhuwana”, bale



kambang, Bale Gili, Panggung terbuka “Madya Mandala”, Panggung Terbuka “Uttara Mandala”, Panggung terbuka “Ratna Kandh

### Site Plan Taman Budaya Propinsi Bali



### Denah Taman Budaya - Arts Center Provinsi Bali.

#### Keterangan Gambar :

- |  |                                    |
|--|------------------------------------|
| 1. Pintu Selatan/Ticket                                | 20. Tugu                           |
| 2. Tugu/Penunggun Karang                               | 21. Menara Air                     |
| 3. Tugu/Penunggun Karang                               | 22. Cassten Battery                |
| 4. Ruang Rapat & Kantin                                | 23. Studio Gambar                  |
| 5. Tempat Parkir                                       | 24. Gardu Listrik                  |
| 6. Jembatan ke areal utara                             | 25. Arena Anak-Anak                |
| 7. Patung Kumbakarna Karebut                           | 26. Gedung Perpustakaan            |
| 8. Wantilan  | 27. Bale Pepawosan                 |
| 9. Wisma Seniman                                       | 28. Pura Dalem Pangulu             |
| 10. Rumah Pimpinan                                     | 29. Bale Selonding                 |
| 11. Studio Patung                                      | 30. Kalangan Ayodya                |
| 12. Gedung Peragaan/Bale Panjang                       | 31. Jembatan Gajah Mina            |
| 13. Gedung Krya/Sembrani Occaicrawa                    | 32. Candi Bentar                   |
| 14. Kala Raksa   | 33. Koiam Depan Ardha Candra       |
| 15. Gedung Pameran Utama Mahudara Mandara Giri Bhuwana | 34. Panggung Terbuka Ardha Candra  |
| 16. Bale Kambang                                       | 35. Kalangan Angsoka               |
| 17. Bale Gili  | 36. Kalangan Ratna Kanda           |
| 18. Tamab Udiayana Ratnalaya                           | 37. Panggung Terbuka Madya Mandala |
| 19. Patung Giri Putri, Begawan                         | 38. Panggung Tertutup Ksiramawa    |
|  | Gangga, Dewi Gangga Soma           |

Gambar 3.9

Site Plan Taman Budaya Provinsi Bali

Gambar 3.1 0

Tabel Jenis, Fungsi, dan Sifat Ruang Taman Budaya Provinsi Bali

**Jenis, Fungsi dan Sifat Ruang pada Taman Budaya Propinsi Bali**

No.	Ruang	Fungsi	Sifat
1.	Pintu masuk	Sebagai pintu masuk/alur masuk pengunjung	<b>Publik</b>
2.	Parkir	Sebagai tempat menaruh kendaraan pengunjung taman budaya	<b>Publik</b>
3.	Ruang administrasi	Tempat untuk melakukan proses administrasi taman budaya	<b>Publik</b>
4.	Kafetaria	Tempat untuk beristirahat dan menikmati sajian yang ada di kafetaria	<b>Publik</b>
5.	Gedung pimpinan	Sebagai tempat tinggal sementara kepala pengelola taman budaya	<b>Privat</b>
6.	Wantilan	Untuk tempat pertunjukan kecil seperti kegiatan rutin taman budaya, seperti Tari Kecak.	<b>Semi Publik</b>
7.	Rumah keamanan	merupakan tempat tinggal petugas keamanan	<b>Privat</b>
8.	Wsma seniman	Tempat tinggal sementara/penginapan bagi para seniman-senimanserta para pejabat lainnya.	<b>Semi Publik</b>
9.	Studio patung	Terdiri dari 2 lantai. Lantai bawah sebagai tempat demonstrasi memahat dan	<b>Semi publik</b>



		kegiatan rutin taman budaya. Lantai atas sebagai tempat menyimpan hasil lomba dan karya demonstrasi.	
10.	Studio Lukis	Tempat untuk melakukan kegiatan melukis.	<b>Semi publik</b>
11.	Gedung “Krya Sembrani Occhaicrawa”	Tempat pameran sementara	<b>Publik</b>
12.	Gedung “Mahudara Mandhara Giri Bhuwana”	Tempat pameran tetap berupa koleksi karya seni berprestasi dan mendapat penghargaan dari pemerintah.	<b>Publik</b>
13.	Bale Kambang	Tempat istirahat pengunjung	<b>Publik</b>
14.	Bale Gili terletak disebelah timur Taman Udayana	Sebagai area serbaguna	<b>Publik</b>
15.	Menara air ( tinggi : 10m dan luas 6m <sup>2</sup> )	Sebagai tempat menampung air	
16.	Gedung pemeliharaan karya seni	Sebagai tempat pemeliharaan dan perawatan karya seni seperti lukisan, patung dll.	<b>Semi Privat</b>
17.	Gardu Listrik dan Casten Battrey	Gardu listrik sebagai pusat penerangan area taman budaya dan casten battery sebagai tempat menyimpan aliran listrik	
18.	Gedung Perpustakaan “Widya Kusuma”.	Terdiri dari 2 lantai, lantai atas berfungsi sebagai tempat mengoleksi buku-buku kesenian dan kebudayaan. Lantai bawah sebagai tempat membaca atau sebagai ruang pertemuan	<b>Semi Privat</b>



19.	Bale Pepsosan	Sebagai tempat pepsosan dan diskusi	<b>Privat</b>
20.	Panggung terbuka "Madya Mandala"	Tempat pertamanan dari dinas propinsi Bali	<b>Publik</b>
21.	Panggung Terbuka "Uttara Mandala"	Tempat pertunjukan kecil dari kegiatan rutin	<b>Publik</b>
22.	Panggung Terbuka "Ardha Candra"	Tempat pagelaran atau pementasan kesenian skala besar seperti drama gong, sendratari, music dll. Bagian bawah stage digunakan sebagai tempat pameran lukisan atau kerajinan dan sanggar seni lukis "Tunas Muda Werdhi Budaya" dan yayasan "Wolter Spies".	<b>Publik</b>
23.	Panggung terbuka "Ratna Kandha"	Sebagai tempat pagelaran kegiatan rutin taman budaya seperti rekreasi sehat dan olah seni.	<b>Publik</b>
24.	Panggung tertutup "Ksirarnawa"	Terdiri dari 2 lantai. Lantai atas sebagai tempat pertunjukan, seminar, konfrensi, serta pertemuan. Lantai bawah bagian barat sebagai kegiatan sanggar seni lukis, tari dan teater sedangkan bagian timur sebagai perkantoran/administrasi.	<b>Publik</b>

### Dasar Hukum Pendirian

1. Pancasila, sila ke-3 butir ke-5 yang berbunyi memajukan pergaulan demi persatuan bangsa yang berbhineka tunggal ika.

2. UUD 1945, pasal 32 yang berbunyi kebudayaan bangsa adalah kebudayaan yang tumbuh sebagai usaha budi masyarakat Indonesia seluruhnya.
3. GBHN, Tap MPR no. 8/MPR/1998 tentang kebudayaan yang berbunyi dalam pembinaan kesenian perlu dikembangkan tumbuhnya kreativitas seniman yang mencerminkan kepribadian bangsa Indonesia serta penyediaan sarana dan prasarana yang diperlukan.

### Tugas dan Fungsi

Taman budaya mempunyai tugas melaksanakan pengolahan seni sesuai unsur budaya di tingkat propinsi. Fungsi taman budaya adalah

1. Melaksanakan kegiatan pengolahan dan eksperimen seni.
2. Melaksanakan pagelaran dan pameran seni.
3. Melaksanakan ceramah, temu karya, loka karya, dokumentasi dan informasi seni.
4. Melaksanakan urusan tata usaha dan rumah tangga taman budaya.

### Struktur Organisasi Taman Budaya Bali

Menurut keputusan Mendikbud no. 0221/0/1991/23 april 1991, Taman Budaya Bali memiliki struktur organisai yang terdiri dari :

- Kepala atau Pimpinan
- Kasubag Tata Usaha
- Kelompok Tenaga fungsional

### Skema Struktur Organisasi Taman Budaya Propinsi Bali

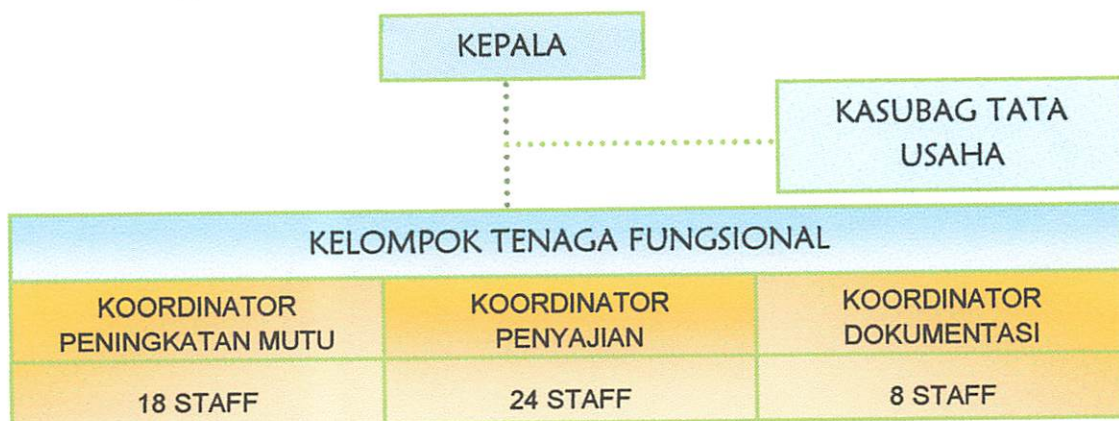


Diagram 3.1; Struktur Organisasi  
Taman Budaya Provinsi Bali

Masing-masing unsur organisasi tersebut memiliki tugas sebagai berikut :

1. Kepala taman budaya bertugas memimpin pelaksanaan tugas dan fungsi taman budaya.

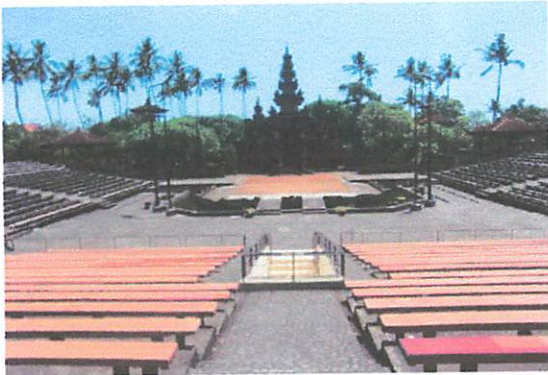


2. Sub bagian tata usaha bertugas melaksanakan urusan tata usaha dan rumah tangga taman budaya.
3. Kelompok tenaga kerja fungsional bertugas melaksanakan pengolahan seni di dalam pelaksanaan tugas dan fungsi taman budaya dengan keahlian dan kebutuha

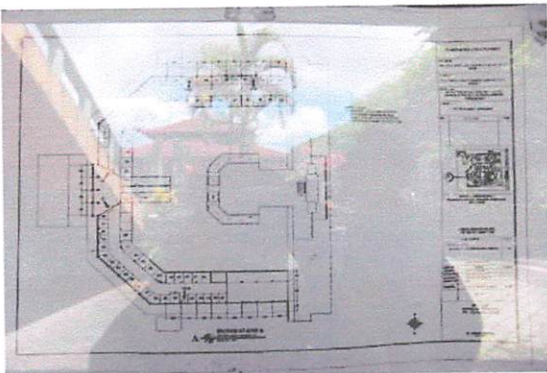
**Foto Studi Lapangan**



*Gambar 3.10; Panggung Terbuka Arka Kanda*



*Gambar 3.11; Panggung Terbuka Ardi Kanda*



*Gambar 3.12;*

*Gambar 3.13;*

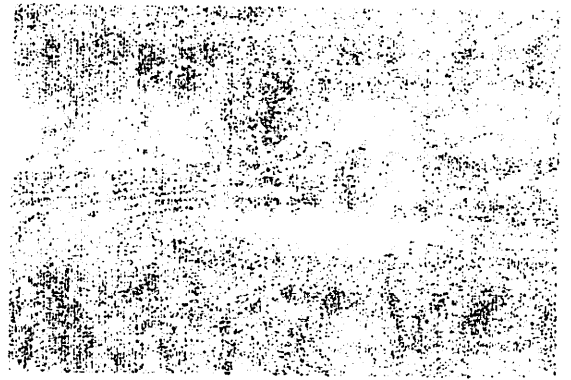
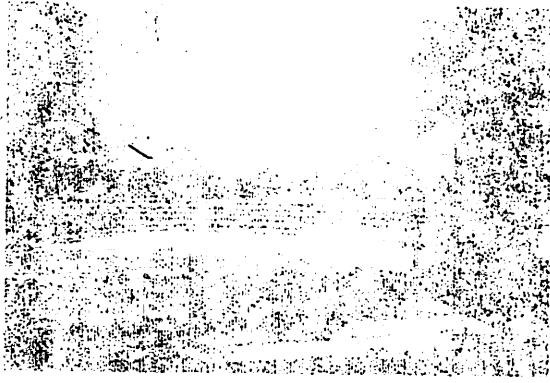
*Denah Panggung Terbuka Ardi Kanda*

*Denah Panggung Terbuka Ardi Kanda*

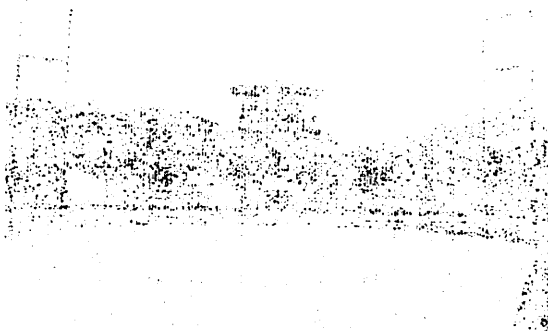
2. Sub bagian ini usaha untuk melakukan kegiatan lain yang  
 tanpa biaya biaya.

3. Kelompok usaha kerja regional bekerja berdasarkan seni di  
 dalam pelaksanaan tugas dan fungsi dalam bidang kegiatan dan usaha

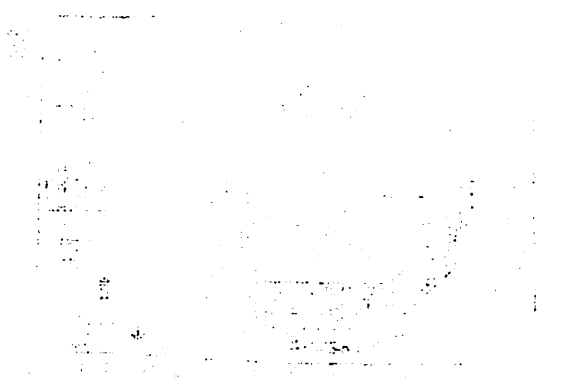
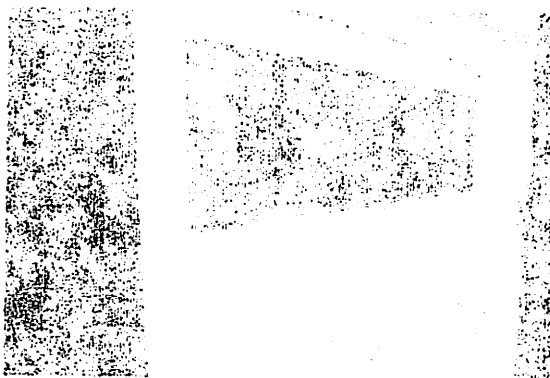
Gara Sudi Lapangan



Gambar 3.10 Lapangan Terumbu Karang



Gambar 3.11 Lapangan Terumbu Karang



Gambar 3.12

Gambar 3.13

Gambar Lapangan Terumbu Karang

Gambar Lapangan Terumbu Karang





*Gambar 3.14; Panggung  
Tertutup Kisirawa*



*Gambar 3.15; Panggung Tertutup Kisirawa*

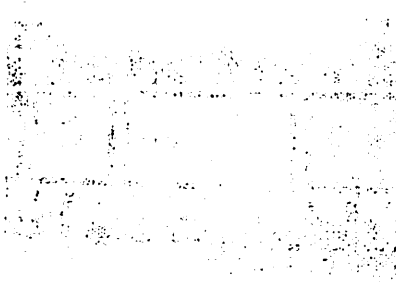


*Gambar 3.16; Ruang Panggung Tertutup Kisirawa*

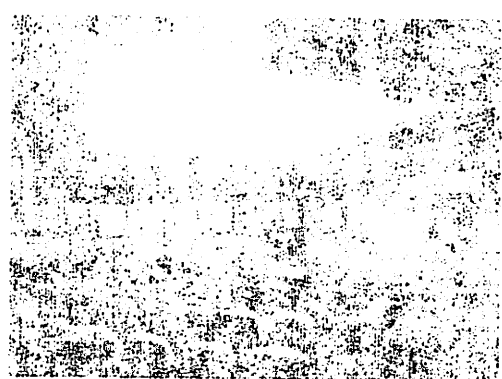


*Gambar 3.16; Kolom dalam  
Ruanagan*

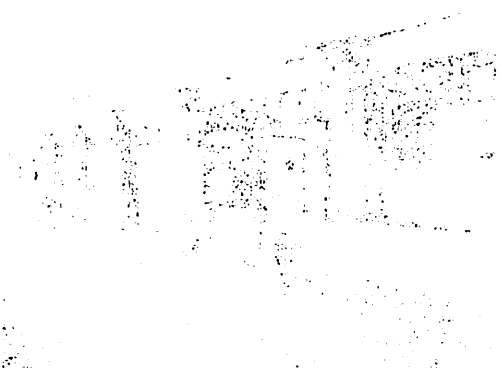




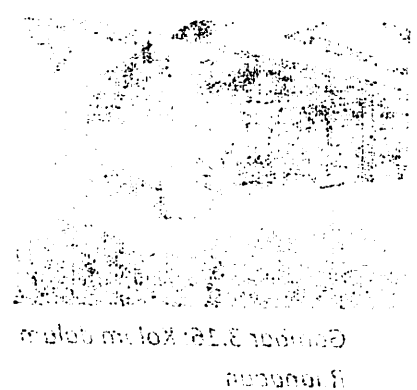
Gambar 3.15: Pemandangan  
dari desa Klaten



Gambar 3.16: Pemandangan dari desa Klaten



Gambar 3.17: Pemandangan dari desa Klaten



Gambar 3.18: Kolam ikan  
di desa Klaten



*Gambar 3.17; Ruang Plaza Panggung Terbuka*



*Gambar 3.18; Gedung Mahudara Giri Bhuwana*



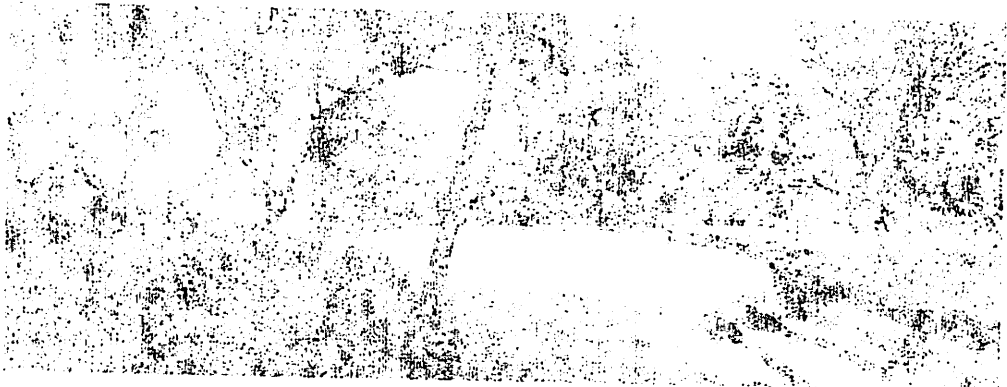
*Gambar 3.19; Gedung Kriya Sembrani Occeswara*



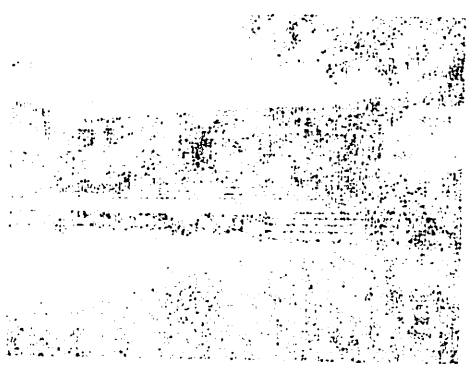
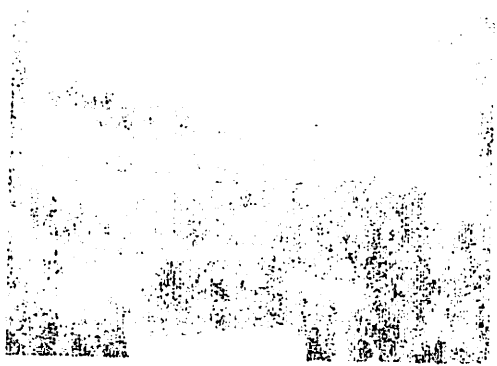
*Gambar 3.20; Panggung Terbuka  
"Madya Mandala"*



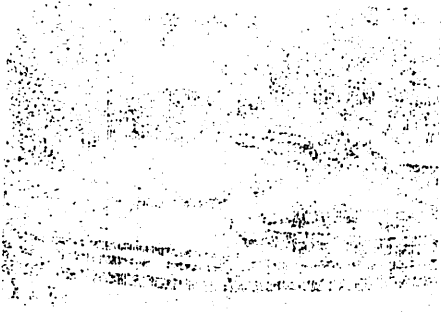
*Gambar 3.21; Panggung Terbuka  
"Kalangan Ayodya"*



Gambar 3.17: Ruang Plaza Gedung Perdana



Gambar 3.18: Gedung Mahkamah Sidik Sarjana (gambar 3.19: Gedung Kiri) dan Gedung Kanan (gambar 3.20)



Gambar 3.21: Gedung Perdana (gambar 3.22: Gedung Kiri)

Gambar 3.20: Gedung Perdana (gambar 3.21: Gedung Kiri)

- a. Pola tata massa pada Taman Budaya Denpasar mengikuti konsep Tri Mandala yang terdiri dari :
- Utama Mandala yaitu Komplek privat atau Suci meliputi Pura Taman Beji, Bale Selonding, Bale Pepaosan, Gedung pimpinan, Rumah keamanan dan Komplek semi privat atau tenang meliputi Perpustakaan Widya Kusuma, Gedung pemeliharaan karya seni.
  - Madya Mandala yaitu Komplek semi publik atau setengah ramai meliputi Gedung Pameran Mahudara, Gedung Kriya, Studio Patung, Wisma Seni dan Wantilan.
  - Nista Mandala yaitu Komplek public atau ramai meliputi Panggung Terbuka Ardha Candra dan Panggung tertutup Ksirarnawa (keduanya berada di Selatan Sungai), Pintu masuk( main entrance), Parkir, Ruang administrasi, Kafetaria, Gedung “Krya Sembrani Occhaicrawa”, Gedung “Mahudara Mandhara Giri Bhuwana”, bale kambing, Bale Gili, Panggung terbuka “Madya Mandala”, Panggung Terbuka “Uttara Mandala”, Panggung terbuka “Ratna Kandha.
- b. Bentuk bangunan
- Bentuk bangunan pada Taman Budaya Denpasar mengikuti bentuk bangunan khas Bali yang merupakan perwujudan dari arsitektur tradisional Bali.
  - Konsep rancangan Taman Budaya Denpasar mengikuti konsep arsitektur pura dan arsitektur istana kerajaan Bali. Sehingga citra yang ditampilkan Taman Budaya Denpasar mewujudkan sebuah komplek atau pusat rekreasi dan kegiatan seni dan budaya yang kental dengan nuansa arsitektur tradisional Bali.
- c. Material bangunan
- Material bangunan pada Taman Budaya Denpasar sebagian besar menggunakan material yang diambil dari alam. Seperti batu cadas (paras) untuk kolom atau dinding bangunan serta ornamentasinya, ijuk atau ilalang untuk atap bangunan, bamboo dan kayu untuk struktur atap bangunan.



**an Krida Budaya Jawa Timur**

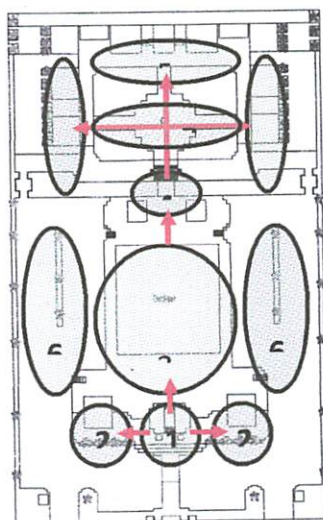
**a. Aspek Fisik Taman Krida Budaya Jawa Timur**



Gambar 3.22  
Taman Krida Budaya Jawa Timur

Taman Krida Budaya Jawa Timur mulai dari depan terdapat dua pintu masuk samping kiri dan kanannya dimana juga terdapat pos satpam di setiap pintu masuk dan pintu keluarnya. Untu hari-hari biasa apabila tidak ada acara di Taman Krida Budaya pintu pagar hanya dibuka salah satunya tepatnya hanya pada jalan pintu masuknya saja, hal ini bertujuan untuk menghindari adanya keluar masuk pengunjung secara sembarangan atau yang tidak berkepentingan di area taman krida budaya Jawa Timur.

**b. Layout Taman Krida Budaya Jawa Timur**



- Keterangan :
1. Gapura
  2. Paseban
  3. Pendapa
  4. Makara
  5. R. Pameran
  6. Parkir

Gambar 3.23  
Layout Plan Taman Krida Budaya Jawa Timur




**c. Jenis, Fungsi dan Sifat Ruang pada Taman Budaya Propinsi Jawa Timur**

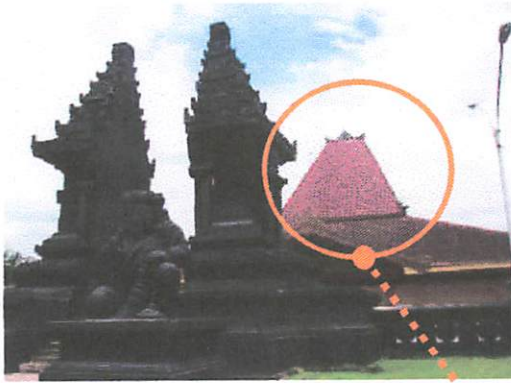
Gambar 3.24

*Jenis, Fungsi, dan Sifat Ruang Taman Budaya Provinsi Jawa Timur*

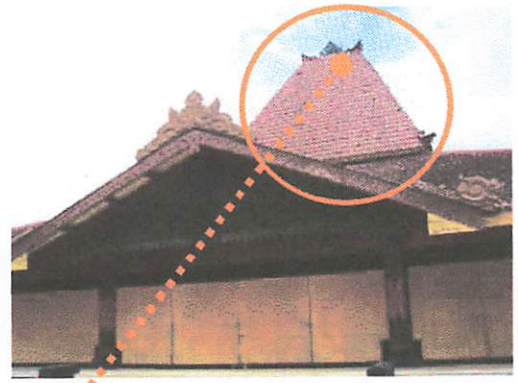
No.	Ruang	Fungsi	Sifat
1.	Gapura	Jalan masuk untuk menuju ke bangunan pendapa.	<b>Publik</b>
2.	Paseban	Paseban pertama berfungsi sebagai tempat untuk menerima tamu/menginap tamu. Paseban yang kedua sebagai tempat persiapan sebelum acara pementasan dimulai.	<b>Semi Publik</b>
3.	Pendapa/bangunan utama	Sebagai tempat pagelaran atau pementasan kesenian dan pameran.	<b>Semi Publik</b>
4.	Makara	Jalan yang berfungsi sebagai penghubung ruang pendopo dengan ruang sekitar teater terbuka yang terdapat di belakang bangunan pandapa.	<b>Publik</b>
5.	Ruang Pameran	Ruang ini terletak paling belakang tepatnya berada di ruang terbuka belakang pendopo. Merupakan bangunan	<b>Publik</b>

		<p>yang didirikan di sekitar teater terbuka, karena dibangun dengan wujud 7 replika rumah tradisional, yang berfungsi sebagai lambang 7 zona etnis di Jawa Timur (yaitu: Surabaya, Madiun, Madura, Banyuwangi, Probolinggo, Ngawi dan Mojokerto). Selain itu bangunan ini juga difungsikan sebagai tempat untuk ruang pameran benda-benda seni budaya dari ketujuh etnis tersebut.</p>	
6.	Parkir	Sebagai pintu masuk/alur masuk pengunjung	<b>Publik</b>
7.	Teater terbuka	Sebagai tempat pementasan atau pagelaran seni dan budaya	<b>Publik</b>

e. Foto Studi Banding Taman Krida Budaya Malang

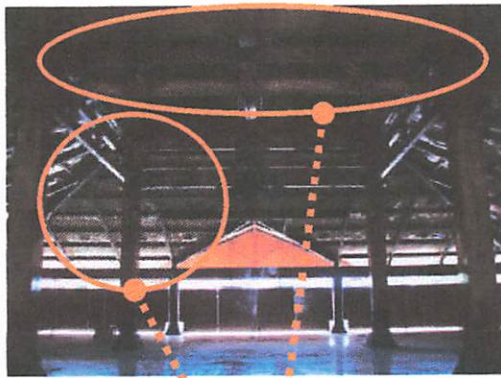


Gapura Taman Krida Budaya



Pendopo

Atap pendopo dan paseban menggunakan joglo dengan satu tumpang



Material Struktur yang digunakan pada kolom dan saka guru pendopo menggunakan material kayu

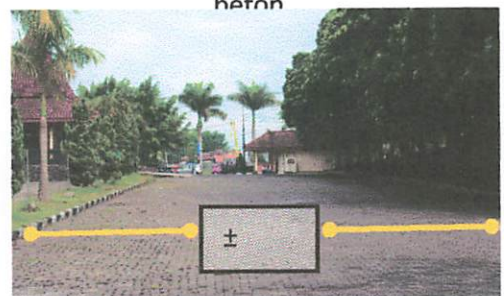


Paseban

Material Struktur yang digunakan pada kolom paseban mengalami perubahan materia menggunakan beton



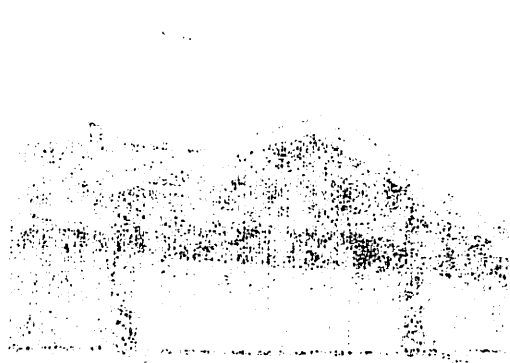
Vegetasi sebagai pembatas dan peneduh



Area parkir

Pedestrian sebagai pembatas dan pembentuk ruang

Gambar 3.25  
Ciri Khas Taman Krida Budaya Jawa Timur



terasa

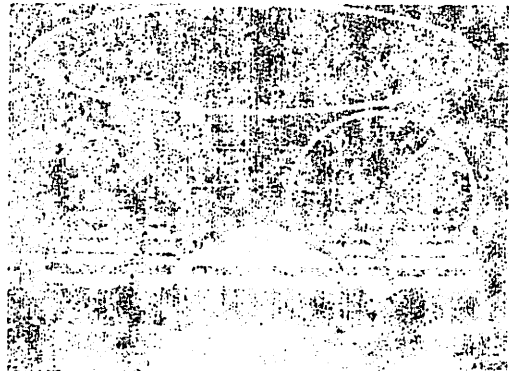


Gapura Terasa Kuda Budaan

Atop pendopo dan panggung mengedarkan  
joglo dengan atap limbang

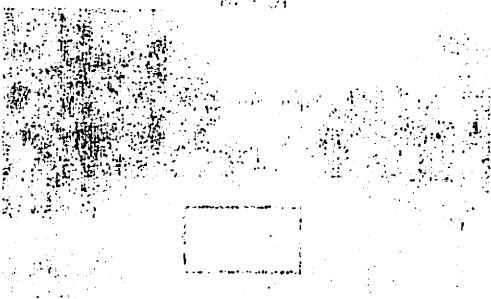


pendopo

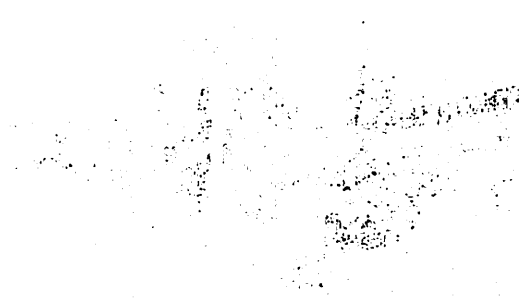


terasa dan panggung yang mengedarkan  
pada kolong panggung yang tinggi  
pendopo teras dan panggung dan

terasa dan panggung yang mengedarkan  
pada kolong panggung yang tinggi  
pendopo teras dan panggung dan



terasa



terasa dan panggung yang mengedarkan  
pada kolong panggung yang tinggi  
pendopo teras dan panggung dan

terasa dan panggung yang mengedarkan  
pada kolong panggung yang tinggi  
pendopo teras dan panggung dan

terasa

terasa dan panggung yang mengedarkan  
pada kolong panggung yang tinggi  
pendopo teras dan panggung dan



- a. Pola tata massa pada Taman Krida Budaya Jawa Timur mengikuti konsep keruangan pada rumah tradisional Jawa yang terdiri dari :
- Regol (public) sebagai gapura dan halaman depan.
  - Area pendopo (semi public) yang meliputi paseban kiwo dan paseban kanan, pelataran serta pendopo.
  - Area Pringgitan (semi public) sebagai makara dan halaman tengah.
  - Area dalam (privat) yang terdiri dari sentong kiwo sebagai ruang pameran kiri, sentong tengah sebagai ruang pameran tengah, sentong kanan sebagai ruang pameran kanan dan teater terbuka.
  - Area gandhok yang terdiri dari gandhok kiwo sebagai parkir kiri dan gandhok kanan sebagai parkir kanan.
- b. Bentuk bangunan
- Bentuk bangunan pada Taman Krida Budaya Jawa Timur mengikuti bentuk bangunan tradisional Jawa yang merupakan perwujudan dari arsitektur tradisional Jawa.
  - Sebagian besar bangunan pada Taman Krida Budaya Jawa Timur berbentuk joglo untuk pendopo dan tajug yang bertumpang satu untuk paseban dan gedung pameran.
  - Konsep rancangan Taman Krida Budaya Jawa Timur mengikuti konsep arsitektur Jawa yaitu mengikuti pola keruangan rumah bangsawan

### 3.7.3 Pusat Kerajinan kenededes

#### a) Aspek fisik Pusat kerajinan Ken dedes

Lokasi : Jl. Raya Singosari No. 275 km 80 Surabaya-Malang, Malang Jawa Timur

Dalam rangka meningkatkan peran industri perdagangan dan wisata pemerintah kabupaten Malang membangun pusat promosi kerajinan dan industri kecil Kenededes



Singosari guna membantu pengusaha kecil yang bergerak di sektor tersebut memperoleh informasi pasar ang lebih luas.

Pusat Kerajinan Ken Dedes sebagai sentra Usaha Kecil Mandiri di Kabupaten Malang terkenal dengan koleksi handcraft yang amat lengkap. Sebut saja Topeng Khas Malangan hingga Rencong Aceh berbahan perak bias anda dapatkan disana. Uniknya, semua barang-barang tersebut dipasok langsung dari perajinnya sehingga kualitasnya dijamin nomor satu.

Graha Ken Umang berada di barisan depan, stand sepatu kulit, topeng Malangan hingga miniatur Bus. Sementara dibagian tengah, merupakan Graha Tumapel yang menjajakan berbagai macam kerajinan mulai dari bebek akar bambu hingga produk pakaian batik. Khusus anda yang gemar art shop, bias langsung menuju graha Gayatri dibagian belakang stand-stand tersebut.



Gambar 3.26  
*Pusat Kerajinan Kendedes*

## b) Jenis Fungsi dan Ruang Pusat kerajinan Ken dedes

Pusat promosi kerajinan industri kecil Kendedes menampung 61 stand showroom usaha kecil kerajinan, garmen, makanan, minuman, juga dilengkapi dengan bengkel seni dan kerajinan.

Graha Kerajinan (Tumapel)	18 stand,
Graha Kerajinan (Ken Umang)	11 stand
Graha Garment (Gayatri)	14 stand Art Shop.
Stand makanan dan minuman(Tribuwana)	18 stand

Keempat graha itu ditata begitu apik sehingga memudahkan pengunjung yang datang. Disamping itu gebyar Tri Topengnya yang sangat menakjubkan wisatawan dapat pula dinikmati di tempat ini secara berkala.

Namun keadaan yang sekarang terjadi di masyarakat sangat memprihatinkan, karena lebih bnyak bangunan yang sudah beralih fungsi atau sudah tidak terpakai karena ditinggalkan oleh pengrajinya dan pedagangnya. Hal-hal itu disebabkan :

1. Stand yang ada banyak digunakan oleh pedagang barang kerajinan bukan pengerajin barang itu sendiri. Selain itu pedagang yang menjadi mitra dari para pengerajin itu sendiri merupakan pedagang kecil, sehingga mereka pun berharap adanya banyak pemasukan dengan adanya pusat belanja disini dan banyaknya pengunjung. Karena modal yang ada pada mereka pun termasuk terbatas maka mereka pun sekarang sudah mulai banyak yang menutup usahanya di sini.
2. Kurangnya promosi dalam arti yang luas yaitu, pada tahun 2004 awal berdirinya Pusat kerajinan Kendedes promosi yang dilakukan memang kurang besar dan kurang terpublikasi dengan baik, sehingga sedikit masyarakat dan wisatawan yang tau mengenai adanya pusat kerajinan di Kendedes itu sendiri

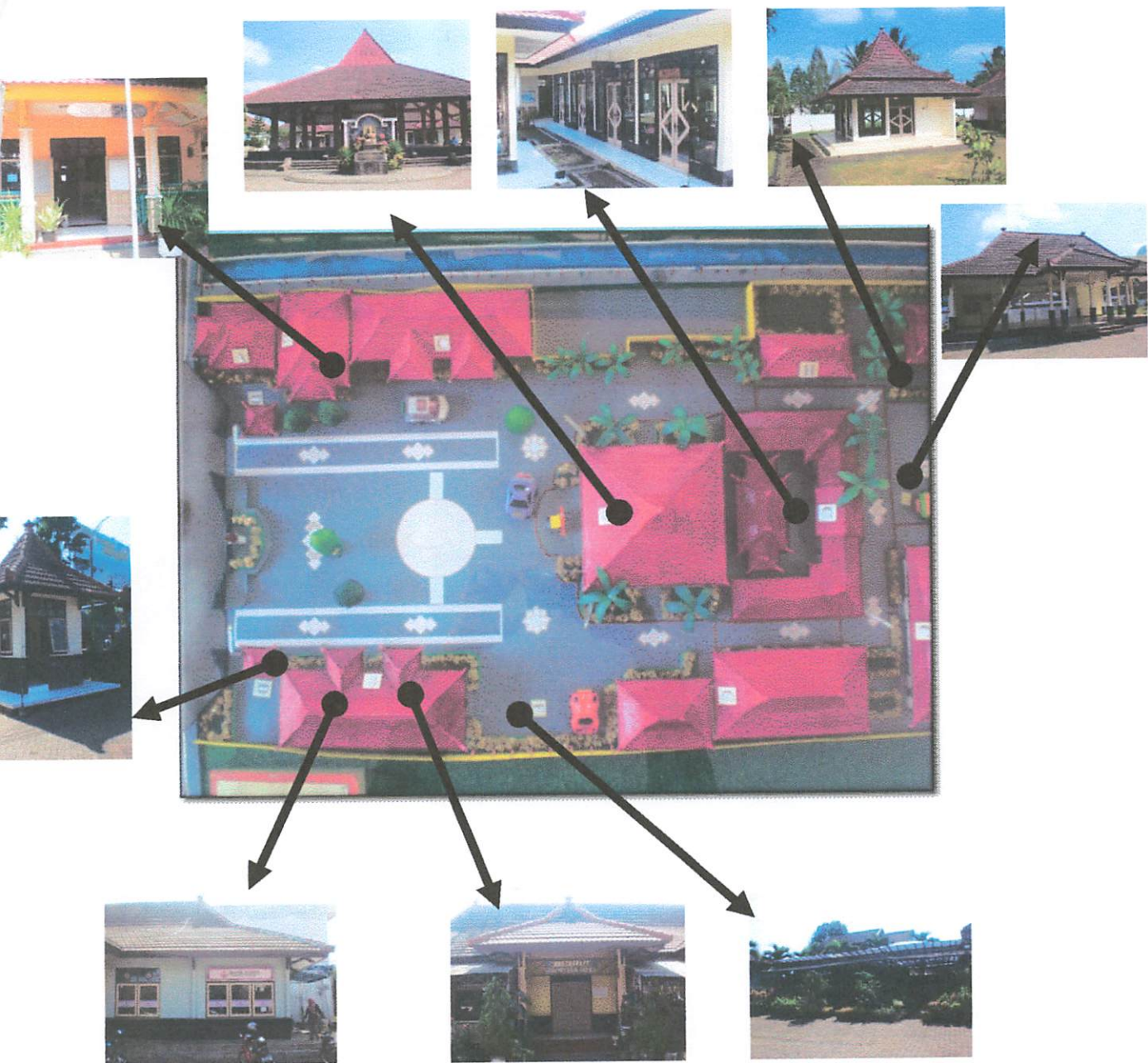
3. Bentuk bangunan yang lebih mirip bangunan pemerintah daripada bangunan bisnis seperti dapat dilihat melalui bentuk cat dasar yang dominan warna hitam yang lebih mirip bangunan pemerintah daripada bangunan untuk tempat bisnis. Juga adanya kantor polisi lantas yang mengurangi ketertarikan masyarakat pada bangunan di sini.
4. Belum adanya bentuk produksi yang bias menjadi ciri khas dari bentuk kerajinan khas Kendedes pada khususnya dan kerajinan seni Malang pada Umumnya, sehingga juga menjadi tolak ukur citra dari Pusat kerajinan Kendedes itu sendiri.

*Gambar 3.27*  
*,Fungsi,Karakteristik,Luasan Ruang Pusat Kerajinan Kendedes*

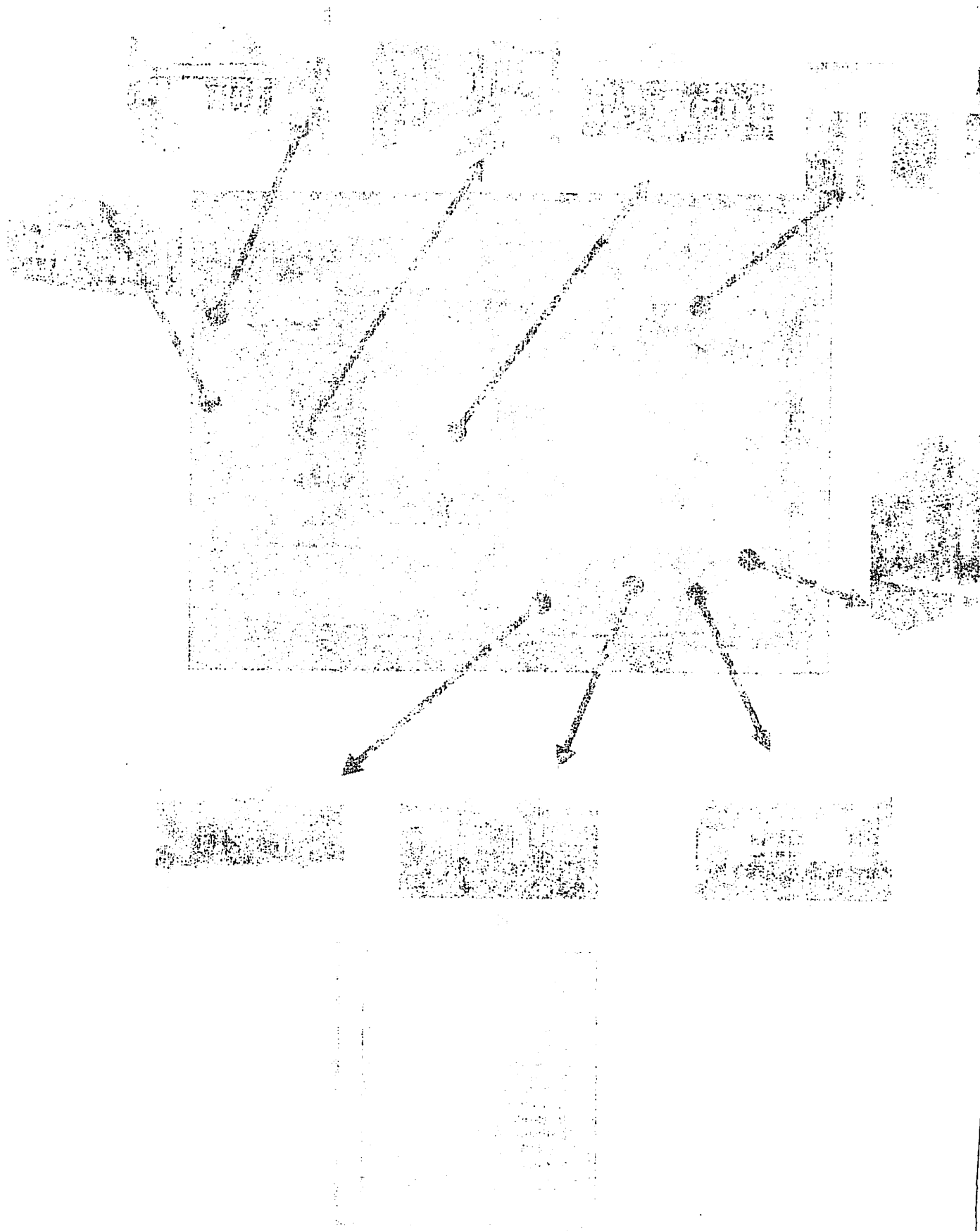
No	Ruang	Fungsi	Karakter	Luasa
1	Pintu Masuk	Sebagai Pintu Masuk ke Pusat Kerajinan Kendedes	Terbuat dari batu cadas dan bertema tradisional Jawa	
2	Pendopo Agung	Sebagai bangunan Hall atau Lobby jika pada Hotel	Berbentuk seperti bangunan bertipe joglo dan berbentuk tanpa penyekat, hanya terdapa kolom- kolom pada ruangnya	473 m
3	Cafeteria	Tempat untuk beristirahat dan menikmati makan dan minuman	Dinding terbuat dari batu bata dan diplester,lalu di cat warna orange dan atapnya bertipe tradisional Jawa	190 m
4	Stand Promosi	Tempat Untuk melakukan kegiatan Jual beli barang hasil kerajinan atau sebagai ruang pameran barang kerajinan	Dinding terbuat dari batu bata dan diplester,lalu di cat warna putih dan Lebih banyak Kaca pada bukaanya	2.045 m <sup>2</sup>
5	Kantor Bank Jatim	Sebagai mitra kerja pusat kerajinan	Dinding terbuat dari batu bata dan diplester,lalu di cat warna ungu sesuai warna bank Jaimdan atapnya bertipe	85 m



			tradisional Jawa	
6	Kantor pengelola	Tempat dimana melakukan kegiatan administrasi dan juga kantor para staf yang ada di sini	Dinding terbuat dari batu bata dan diplester,lalu di cat warna orange dan atapnya bertipe tradisional Jawa	196 m
7	Mushola	Sebagai tempat ibadah untuk orang beragama muslim	Dinding terbuat dari batu bata dan diplester,lalu di cat warna putih	160 m
8	Lahan Parkir + Jalan	Untuk tempat menaruh atau memarkir kendaraan pengunjung maupun pengelola yang datang		1.892 m <sup>2</sup>
9	Galeri Seni	Sebagai tempat memajang karya seni hasil pengerajin	Dinding terbuat dari batu bata dan diplester,lalu di cat warna putih dan Lebih banyak Kaca pada bukaanya	160 m
10	Workshop	Sebagai tempat untuk melakukan kegiatan membuat barang kerajinan dengan bimbingan pengerajinnya	Berbentuk seperti bangunan bertipe joglo dan berbentuk tanpa penyekat, hanya terdapa kolom- kolom pada ruangnya	190 m









Gambar 3.28  
Graha Gen  
Umang



Gambar 3.29  
Ruang Pengelola



Gambar 3.30  
Restoran



Gambar 3.31  
Pendopo



Gambar 3.32  
Mushola



Gambar 3.33  
Bank BRI

## BAB IV

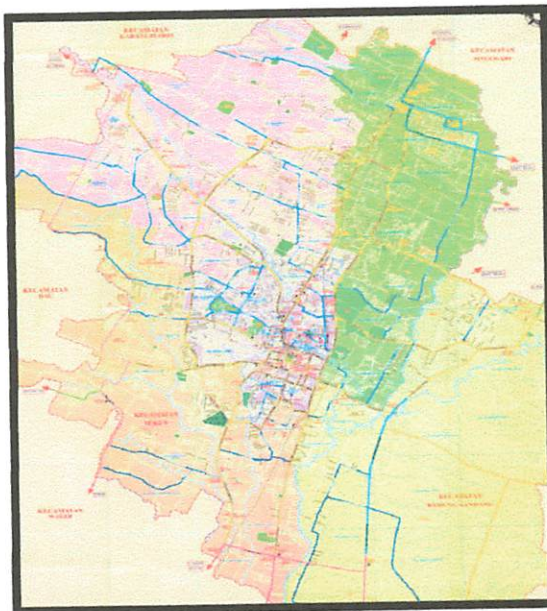
# KAJIAN LOKASI

### 4.1. Gambaran Umum Kota Malang

Kota Malang adalah : sebuah kota di Provinsi Jawa Timur Indonesia. Kota ini berada di dataran tinggi cukup sejuk terletak pada 90 km sebelah selatan kota Surabaya dan wilayahnya di kelilingi oleh Kabupaten Malang. Malang merupakan kota terbesar kedua di utara timur

Kota Malang mampu menarik perhatian tersendiri. Dari segi geografis, Malang diuntungkan oleh keindahan alam daerah sekitarnya seperti Batu dengan agrowisatanya, pemandian Selecta, Songgoriti atau situs-situs purbakala peninggalan Kerajaan Singosari. Jarak tempuh yang tidak jauh dari kota membuat para pelancong menjadikan kota ini sebagai tempat singgah dan sekaligus tempat belanja.

Pilihan itu tidak berlebihan karena kemampuan ekonomi perdagangan di kota ini sangat besar. Kawasan perdagangan seperti Jalan Merdeka Timur atau Jalan Pasar Besar mampu melayani kebutuhan warga. Tidak hanya kebutuhan warga Kota Malang yang dilayani, melainkan juga warga sekitar seperti dari Blitar, Kediri, dan Tulungagung. Perdagangan ini mampu mengubah konsep pariwisata Kota Malang dari kota peristirahatan menjadi kota wisata belanja.



Gambar 4.1  
Peta Kota Malang

# KALIAN LOKASI

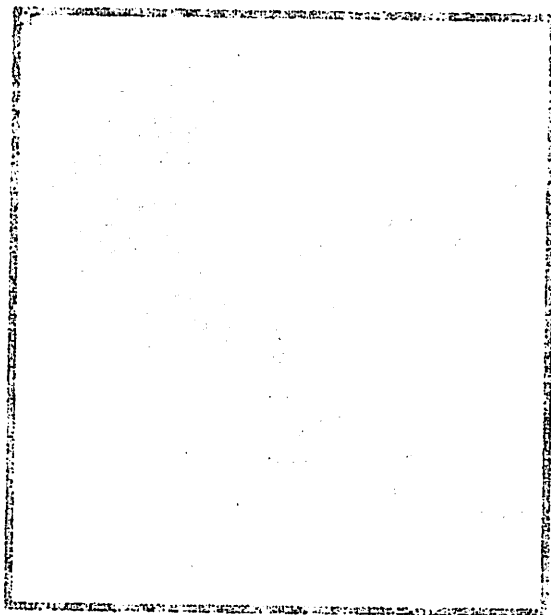
## KAB. IV

### 4.1. Gambaran Umum Kota Malang

Kota Malang adalah sebuah kota di Provinsi Jawa Timur Indonesia. Kota ini berada di dataran tinggi cukup subur terletak pada 90 km sebelah selatan kota Surabaya dan wilayahnya di kelilingi oleh Kabupaten Malang. Malang merupakan kota terbesar kedua di Jawa Timur.

Kota Malang mampu menarik perhatian tersendiri. Dari segi geografis, Malang ditunjang oleh keindahan alam daerah sekitarnya seperti Pantai dengan pariwisata pemandian selok, Songgoliti dan situs-situs purbakala peninggalan Kerajaan Singosari. Jalur tempat yang tidak jauh dari kota membuat para pelancong menjadikan kota ini sebagai tempat singgah dan sekaligus tempat belanja.

Pilihan ini tidak berlebihan karena kemampuan ekonomi perdagangan di kota ini sangat besar. Kawasan perdagangan seperti Jalan Merdeka Timur atau Jalan Pasa Besar mampu melayani kebutuhan warga. Tidak hanya kebutuhan warga Kota Malang yang dilayani, melainkan juga warga sekitar seperti dari Blitar, Kediri, dan Tulungagung. Perdagangan ini mampu mengubah konsep pariwisata Kota Malang dari kota peristirahatan menjadi kota wisata belanja.



Gambar 1  
Peta Kota Malang



## 4.2. Karakteristik Kota Malang

**Kotamadya Malang terdapat :**

- 5 Kecamatan
  - o Kecamatan Klojen
  - o Kecamatan Blimbing
  - o Kecamatan Lowokwaru
  - o Kecamatan Sukun
  - o Kecamatan Kedungkandang
- 57 Kelurahan
- 10 Desa
- 442 RW
- 3208 RT

### **Batas Wilayah**

- Utara :Kecamatan Singosari dan Kabupaten Malang
- Timur :Kecamatan Pakis dan Tumpang Kabupaten Malang
- Selatan :Kecamatan tajinan Dan Kabupaten Malang
- Barat :Kecamatan Wagir dan Kabupaten Malang

**Luas wilayah** :11.005,66 Ha

**Letak geografis:** Terletak pada ketinggian antara 429 - 667 meter diatas permukaan air laut. 112,06° - 112,07° Bujur Timur dan 7,06° - 8,02° Lintang Selatan, dengan dikelilingi gunung-gunung :

- [Gunung Arjuno](#) di sebelah Utara
- [Gunung Semeru](#) di sebelah Timur
- [Gunung Kawi](#) dan Panderman di sebelah Barat
- [Gunung Kelud](#) di sebelah Selatan

**Keadaan Geologi** :Keadaan tanah di wilayah Kota Malang antara lain :

- Bagian selatan merupakan dataran tinggi yang cukup luas, cocok untuk industri
- Bagian utara merupakan dataran tinggi yang subur, cocok untuk pertanian



- Bagian timur merupakan dataran tinggi dengan keadaan kurang subur
- Bagian barat merupakan dataran tinggi yang amat luas menjadi daerah pendidikan

### **Iklm**

:Kondisi iklim Kota Malang selama tahun 2006 tercatat rata-rata suhu udara berkisar antara 22,2 °C - 24,5 °C. Sedangkan suhu maksimum mencapai 32,3 °C dan suhu minimum 17,8 °C . Rata kelembaban udara berkisar 74% - 82%. dengan kelembaban maksimum 97% dan minimum mencapai 37%. Seperti umumnya daerah lain di Indonesia, Kota Malang mengikuti perubahan putaran 2 iklim, musim hujan, dan musim kemarau. Dari hasil pengamatan Stasiun Klimatologi Karangploso curah hujan yang relatif tinggi terjadi pada bulan Januari, Februari, Maret, April, dan Desember. Sedangkan pada bulan Juni, Agustus, dan Nopember curah hujan relatif rendah

### **4.3. Tapak Terpilih (SITE)**



Gambar 4.2

Lokasi Tapak (Peta Kecamatan Lowokwari)

Site dipilih pada Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. Dipilihnya lokasi tersebut dikarenakan dengan pertimbangan bahwa kawasan tersebut bias dikatakan daerah seni karena kawasan tersebut cocok untuk pengembangan seni ,dan sarana pengenalan kerajinan khas Malang. Disamping itu juga sebagai koridor bertemunya antara kawasan permukiman dan kawasan pendidikan di kota Malang.

Lokasi sangat strategis dimana aksesnya mudah dijangkau (baik kendaraan umum maupun kendaraan pribadi) dan jugalokasi berada pada daerah kawasan soekarno –hatta yang merupakan kawasan emas sebagai factor pendukung bangunan.

#### **4.4. Gambaran umum Kecamatan Lowokwaru**

##### **i. Berdasrakan Struktur tata Ruang**

BWK Malang Barat Laut diarahkan pelayanannya sampai tingkat regional

Fungsi dan kegiatan utama BWK Malang Barat Laut berfungsi untuk kegiatan, perdagangan, tranportasi, pendidikan tinggi dan perumahan.

Adapun potensi yang dimiliki Bwk Kecamatan Lowokwaru adalah sebagai berikut:

- Letaknya strategis dan akses ke segala arah
- Termasuk wilayah pengembangan intensif sesuai RUTRK Malang karena pada pola sifat lingkungan agak padat
- Menjadi salah satu wilayah yang jadi sub pengembangan Pelayanan primer : pendidikan, perdagangan dan jasa, industri besar/menengah dan kecil serta wisata budaya;
- Sebagai wilayah yang dapat menyediakan tempat kerja
- Diangkatnya intensits koridor utama

Pengaturan bangunan menyangkut pengaturan luas areal terbangun atau koefisien dasar bangunan (KDB) atau Koefisien Lantai Bangunan (KLB), kepadatan bangunan, ketinggian bangunan serta pengaturan fisik bangunan.

1) Dalam uapaya pengaturan intensitas bangunan di Lowokwaru, Pengaturan Koefisien Dasar Bangunan (KDB) paada komponen-komponen guna lahan ditetapkan sebagai berikut:

- Kawasan perdagangan dan jasa disepanjang jalan Letjen Sutoyo dan Jalan soekarno-Hatta dengan KDB 70-80 %
- Kawasan perdagangan dan jasa disepanjang jalan linkup pelayanan bagian wilayah kota dengan KDB 70-80 %
- Kawasan perumahan dan kepadatan tinggi dan industry kecil dengan KDB 50-60 %
- Kawasan perumahan dan kepadatan sedang dengan KDB 40-50 %
- Kawasan perumahan dan kepadatan rendah dengan KDB 30-40 %

- Kawasan ruang terbuka hijau sepanjang sungai berantas dengan KDB-nya tidak lebih dari 40%
- 2) Peangaturan Koefisien Lantai Bangunan (KLB) pada kecamatan lowokwaru diatur ketentuan sebagai berikut:
- Kawasan perdagangan dan jasa disepanjang jalan Letjen sutoyo dengan KLB 70-80 %
  - Kawasan perdagangan dan jasa disepanjang jalan Mayjen Haryono MT dengan KLB 70-320%
  - Kawasan perdagangan dan jasa disepanjang lingkup pelyanan sup bagian wilayah kota disepanjang jalan yang mrnunjang kegiatan pendidikan tinggi dengan KLB 70-250 %
  - Kawasan perdagangan dan jasa disepanjang lingkup pelayanan sup bagian wilayah kota lainnya dengan KLB 60-200 %
  - Kawasan pendidikan tinggi dengan KLB 30-160 %
  - Kawasan perumahan dengan kepadatan tinggi dan industry kecil dengan KLB 50-120 %
  - Kawasan perumahan dengan kepadatan sedang deangan KLB 40-50 %
  - Kawasan perumahan dengan kepadatan rendahan dengan KLB 30-40 %
  - Kawasan ruang terbuka hijau sepanjang sungai brntas dengan KLB-nya tidak melebihi 30%
- 3) Pengaturan ketinggian Bangunan dimaksudkan untuk mengatur penampilan bangunan dikaitkan denagfn kondisi sekekliling agar kompak dan serasi.
- Kawasan perdagangan dan jasa disepanjang jalan Letjen sutoyo dengan ketinggian bangunan antar 1-10 lantai
  - Kawasan perdagangan dan jasa disepanjang jalan Mayjen Haryono MT dengan ketinggian bangunan antar 1-4 lantai
  - Kawasan perdagangan dan jasa disepanjang lingkup pelyanan sup bagian wilayah kota disepanjang jalan yang mrnunjang kegiatan pendidikan tinggi dengan ketinggian anantara 1-3 lantai
  - Kawasan perdagangan dan jasa disepanjang lingkup pelayanan sup bagian wilayah kota lainnya dengan ketinggian antara 1-4 lantai
  - Kawasan pendidikan tinggi dengan Ketinggian 1-4 lantai

- Kawasan perumahan dengan kepadatan tinggi dan industry kecil dengan Ketinggian 1-2 lantai

- Kawasan perumahan dengan kepadatan sedang dengan Ketinggian 1 lantai

Dalam kaitannya segi keamanan dan keserasian bangunan dengan penataan ketinggian bangunan ini dimaksudkan untuk menentukan beban terhadap tanah sehingga sesuai dengan kemampuan daya dukungnya dan menjaga agar tetap terjadi sirkulasi angin dan pencahayaan matahari

Untuk itu ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menat ketinggian bangunan , yaitu :

- Ketinggian bangunan
- Kemampuan lahan
- Fungsi lahan
- Lanskap lingkungan
- Ketersediaan lahan, perlu tidaknya pengembangan bangunan secara vertical
- Kebutuhan efisiensi pemanfaatan ruang kota

4) Pengaturan garis sepadan bangunan untuk kecamatan Lowokwaru diatur ketentuan sebagai berikut.

- Kawasan perdagangan dan jasa disepanjang jalan Letjen sutoyo dengan garis sepadan 15-20m
- Kawasan perdagangan dan jasa disepanjang jalan Mayjen Haryono MT dengan garis sepadan 10-15m
- Kawasan perdagangan dan jasa disepanjang lingkup pelyanan sup bagian wilayah kota disepanjang jalan yang mrnunjang kegiatan pendidikan tinggi dengan garis sepadan 10-15m
- Kawasan perdagangan dan jasa disepanjang lingkup pelayanan sup bagian wilayah kota lainnya dengan garis sepadan 8-10m
- Kawasan perumahan dengan kepadatan tinggi dan jalan local sekunder garis sepadan 3-5m

Kebutuhan penggunaan lahan bagi pengembangan kecamatan lowokwru sampai akhir tahun perncanaan

- Fasilitas perumahan : 1.199,782 Ha



- Fasilitas pendidikan : 285,180 Ha
- Fasilitas perdagangan : 70,600 Ha
- Fasilitas peribadatan : 53,888 Ha
- Fasilitas kesehatan : 11,130 Ha
- Fasilitas Kebudayaan dan Rekreasi : 11,800 Ha
- Fasilitas RTH : 142,099 Ha
- Fasilitas Pelayanan Umum : 71,810m Ha

#### 4.5. Kriteria Pemilihan Tapak

##### a) Faktor kondisi Tapak

- Memiliki luasan yang memadai dengan kebutuhan bangunan dan memungkinkan untuk perkembangan daerahnya
- Kondisi tapak relative datar dan relative tidak berkontur
- Dekat dengan daerah perumahan
- Terletak dengan fasilitas perekonomian



##### b) Faktor manusia dan lingkungan

- Hub antar fungsi bangunan dengan penggunaanya relative dekat
- Keadaan penduduk yang kalangan menengah keatas dan relative konsumtif

##### c) Potensi lingkungan SITE

- Lokasi site yang berada dimana masyarakat tidak terlalu jauh dari aktifitasnya
- Daerah sekitar site sudah banyak dikenal di kalangan wisatawan Lokal
- Jumlah Vegetasi disekitar tapak tergolong sedang
- Letak site yang berada didaerah pertokoan dan perumahan

##### d) Pengenalan Tapak

Pemilihan tapak berdasarkan fungsi, tujuan dan kegiatan yang akan direncanakan serta memperhatikan rencana umum tta ruang kota Malang(RURTK) yang ada. Tapak yang dipilih berada di lingkungan perdagangan, jasa dan hunian serta tapak terletak pada jalan raya utama sehingga mudah dicapai dan dikenali.

##### e) Fasilitas Penting yang ada disekitar tapak

- Taman Krida Budaya
- Kampus Universitas Brawijaya
- Apartemen Soekarno- Hatta
- Komplek pertokoan dan Ruko di daerah soekarno-hatta



**f) Existing Tapak**



Gambar 4.3  
Lokasi Terpilih (daerah Soekarno Hatta, Malang)

**g) Batas-Batas Tapak**

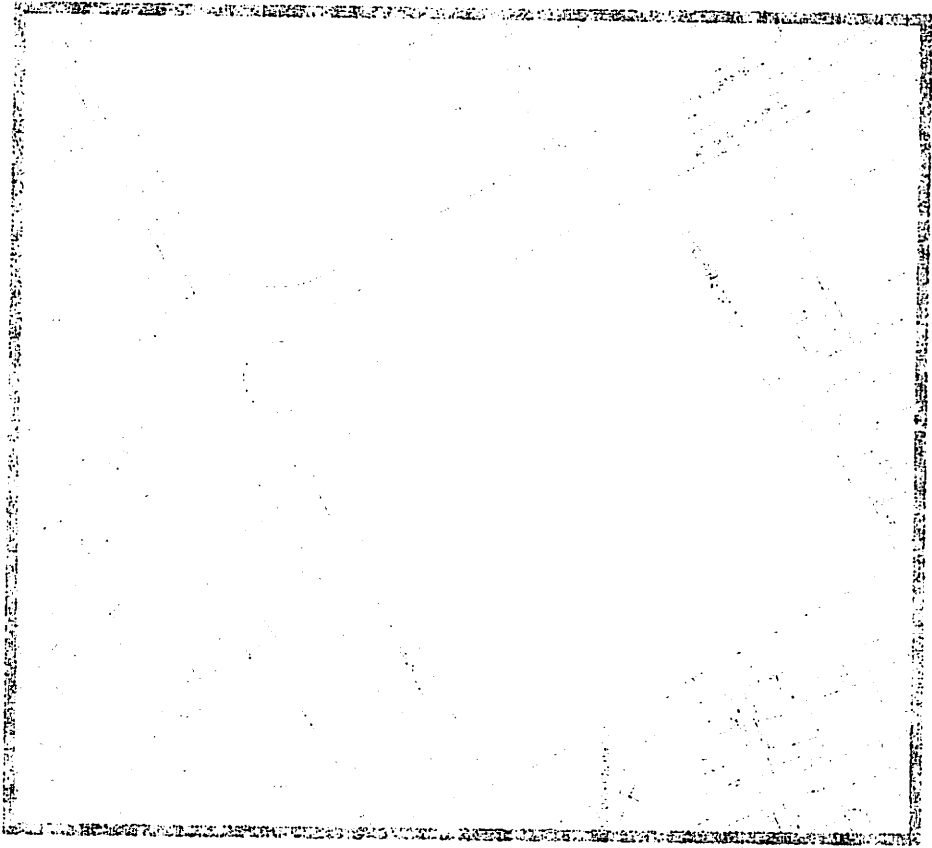
**Utara** : Jl Soekarno- Hatta

**Timur** : Perumahan

**Selatan** : Kampus Asia

**Barat** : Jl Soekarno- Hatta

**Luas Tapak** : ± 23458 m<sup>2</sup>



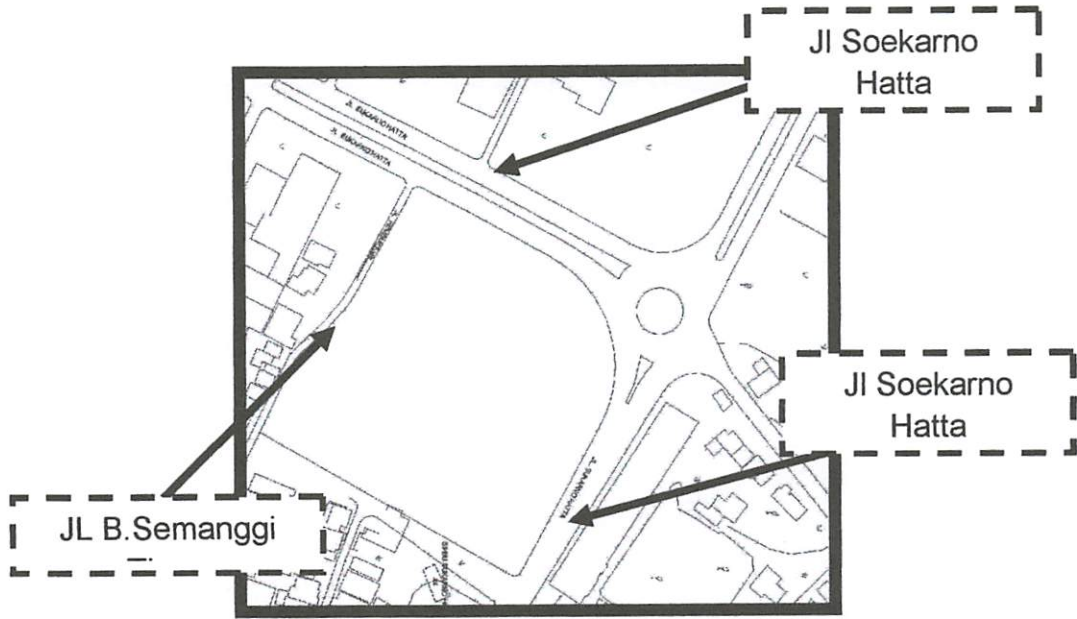
Gambar 4.3  
Lokasi Baitul-Taqwa (Sektor dan lokasi)

a) Baitul-Taqwa

Uraian : Jl. Soekarno-Hatta  
Tingkat : Perumahan  
Sektor : Kampung Asia  
Gambar : Jl. Soekarno-Hatta

Jarak : 2342 m

**h) Akseibilitas Tapak**



JL B semanggi



Jl Soekarno Hatta

Gambar 4.4  
Aksesibilitas Tapak

**i) Potensi sekitar Tapak**



Universitas Brawijaya



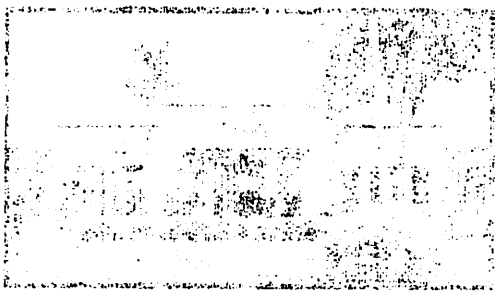
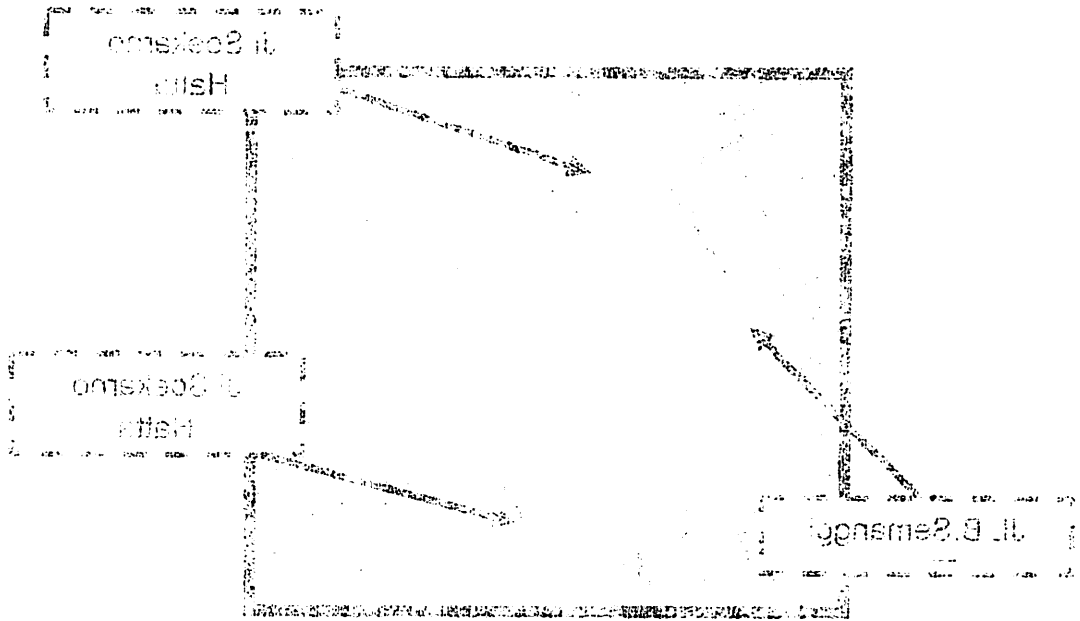
Taman Krida Budaya



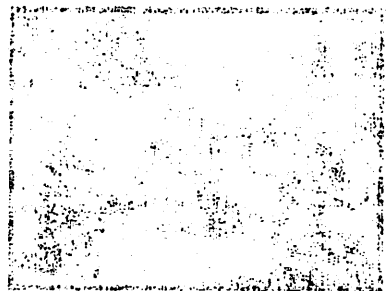
Poltek Negeri Malang

Gambar 4.5  
Potensi Sekitar Tapak

a) Aerial Photograph



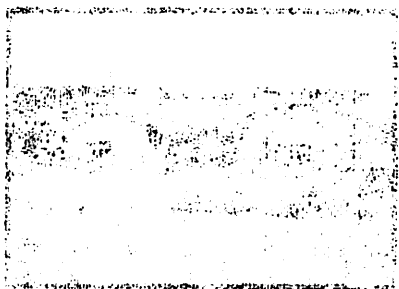
J. B. Semanggi  
Hatta



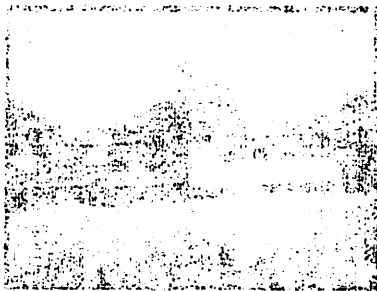
J. B. Semanggi

Gambar 1  
Aerial Photograph

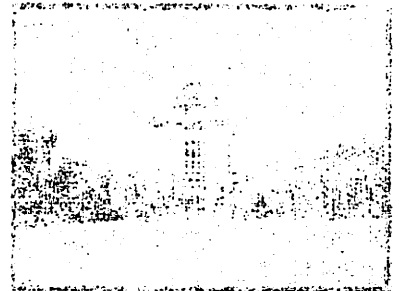
b) Aerial Photograph



Potok Negeri  
Majang



J. B. Semanggi  
Hatta



Universitas  
Brawijaya

Gambar 2  
Aerial Photograph

## BAB V

### 5.1. Metode Perancangan

Sesuai dengan tujuan perancangan yang telah di bahas pada bab pendahuluan, yaitu perancangan Pusat Kesenian di Jalan Soekarno Hatta:

- Wujud fisik yang di tinjau dari tata nilai arsitektur Vernakular JAwa Timur
- Penggunaan analisa arsitektur Neo-Vernakular untuk diterapkan pada arsitektur Vernakular Jawa Timur
- Penggambaran sebuah citra bangunan Pusat keseniaan bertema Neo-Vernakular

### 5.2. Proses Pengumpulan Data

#### ▪ Proses pengumpulan data lapangan (studi banding)

##### a. Observasi

Melakukan survey langsung untuk mengamati hal-hal yang berkaitan dengan objek baik itu dari segi lokasi maupun bangunannya

##### b. Wawancara

Proses pengumpulan informasi yang di peroleh dari instansi yang ter kait tentang keberadaan sebuah bangunan pendidikan.dan bangunan kesenian dan kerajinan

##### c. Dokumentasi

Data-data yang diperoleh dari foto-foto pada saat observasi dan sumber data lainnya yang mendukung.

#### ▪ Proses pengumpulan data dari literatur

a. Melakukan studi literatur terkait dengan obyek yakni melakukan studi banding yang berkaitan dengan objek yaitu pusat keseniaan dan fungsi-fungsinya,terutama pada jenis-jenis ruang yang dibutuhkan

b. Melakukan studi literatur terkait dengan tema yang di ambil yakni tema Neo- Vernakular, khususnya vernacular jawa, hal yang diperlukan mengenai bentuk dari arsitektur vernacular jawa timur itu sendiri.



- **Proses pengumpulan data site.**

- a. **observasi**

- Melakukan survey langsung untuk mengamati hal-hal yang terkait dengan site yaitu Jl. Soekarno Hatta, Malang

- b. **Studi literatur**

- Melakukan studi literatur untuk mengetahui site yang di butuhkan dan sesuai dengan peruntukan lahan berdasarkan RT RW kota Malang, dan RTDRK Kota Malang khususnya pada daerah soekarno hatta

### 5.3. Identifikasi Data

Pada tahap pengolahan data dilakukan identifikasi data dengan tujuan untuk memetakan data pada bagian masing-masing. Bagian-bagian dari data tersebut dapat berupa data primer maupun sekunder dimana keduanya sangat berpengaruh terhadap proses perancangan.

- a. **Data Primer**

- Sebuah data yang di dapat dan di gunakan dari tahapan awal proses pengumpulan data yang sesuai dengan objek. Data primer ini dapat berupa observasi lapangan tersebut dapat di lakukan sebuah pengamatan pengambilan data.

- Observasi** yang di lakukan meliputi:

- Mengunjungi dan mencari tahu tentang bangunan pusat kesenian di Taman Krida Budaya Malang. Mencari tahu tentang data mengenai Jenis-jenis ruang, besaran ruang, dan aktifitasnya
  - Mengambil gambar atau foto dari tiap fasilitas, ruang dan bangunan Taman Krida Budaya Malang dan kondisi di sekitar site sebagai data eksisting untuk acuan dalam mendesain.

- b. **Data sekunder.**

- Data sekunder merupakan data yang di dapat tidak melalui observasi langsung pada lapangan, melainkan melalui studi literatur. Studi literature ini di dapat dengan tujuan untuk memperkaya informasi mengenai objek, selain itu juga dapat mengetahui tentang teori-teori yang berkaitan dengan tema objek dan peraturan yang berlaku.

- Studi literatur** yang digunakan ini berupa:

- Literatur mengenai Pusat Keseniaan secara umum yang di dapat dari literature (buku) ataupun internet.
- Informasi mengenai studi banding yang berhubungan dengan objekyaitu Pusat Keseniaan di Taman krida Budaya Malang

#### 5.4. Proses Analisa

Metode analisa yang di gunakan pada konsep ini adalah :

a. Metode analisa kuantitatif

Yaitu metode yang di gunakan berdasarkan prinsip-prinsip arsitektur terhadap pola sisitem dan karakter yang akan mempengaruhi proses perancangan secara fisik.

b. Metode analisa sintetis

Metode ini digunakan merumuskan faktor-faktor sebagai suatu solusi akan penyelesaian masalah

Untuk memenuhi sebuah analisa desain di butuhkan persyaratan analisa yang berupa:

- Bagaimana menghadirkan bentuk Neo- Vernakular Jawa pada sebuah bangunan Pusat keseniaan
- Bagaimana menghadirkan sebuah bangunan Pusat Keseniaan di tinjau dari Jenis Ruang dan Fungsi ruang dari bangunan pusat keseniaan

#### 5.5. Analisa Program

- Analisa sistem tapak yang meliputi pemilihan tanah/lokasi, orientasi matahari orientasi bangunan ,jalan utama pada tapak dan jaringan utilitas.
- Analisa bentuk di tinjau dari tipe bentuk di tinjau dari tipe bentuk Neo- Vernakular Jawa yang dapat mendukung suasana peristirahatan.
- Analisa sistem struktur yang sedapat mungkin untuk di terapkan.
- Anallisa sistem utilitas yang meliputi penyediaan air bersih, air kotor, instalasi listrik dan sistem komunikasi.

## Pola Pikir

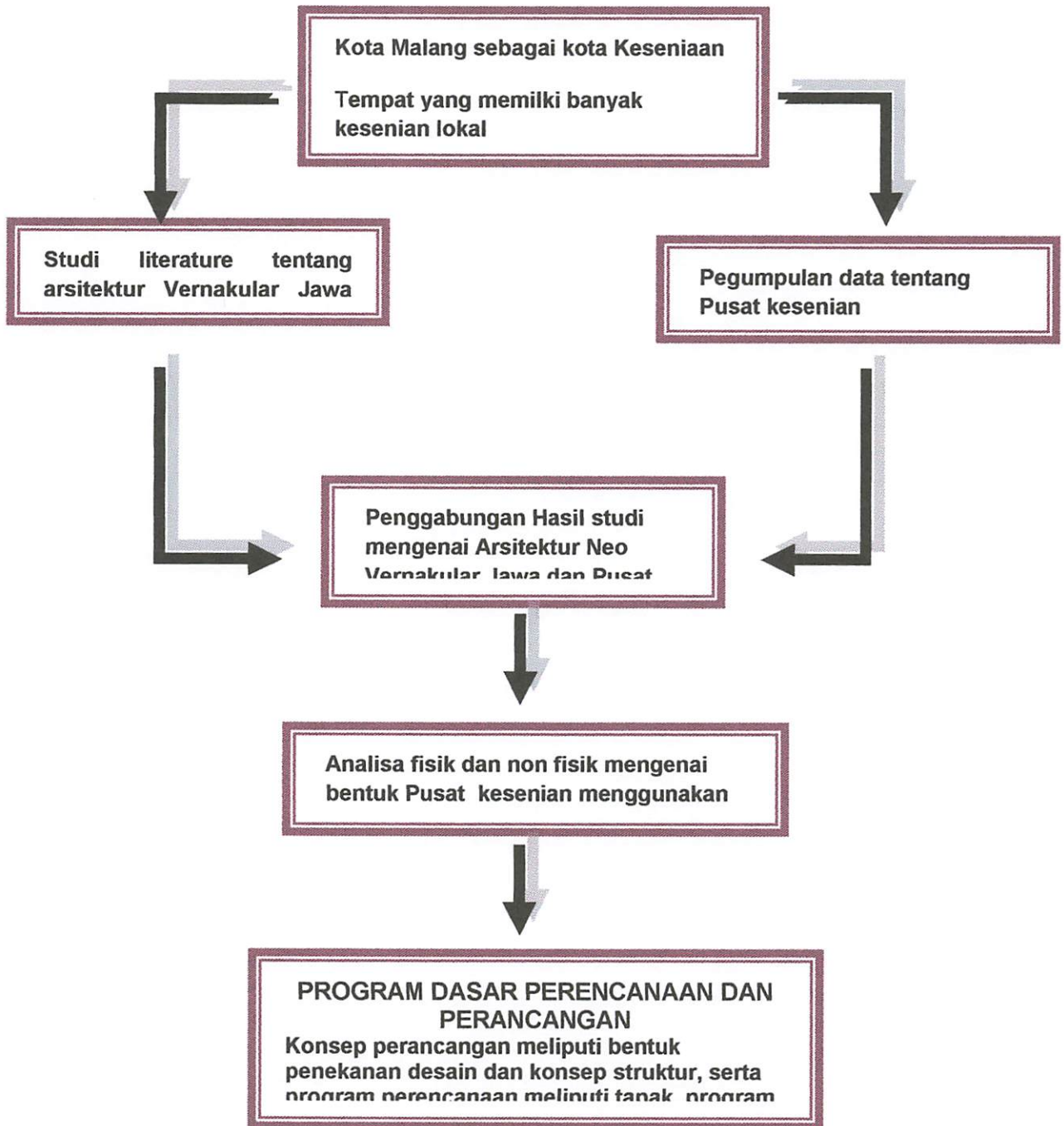
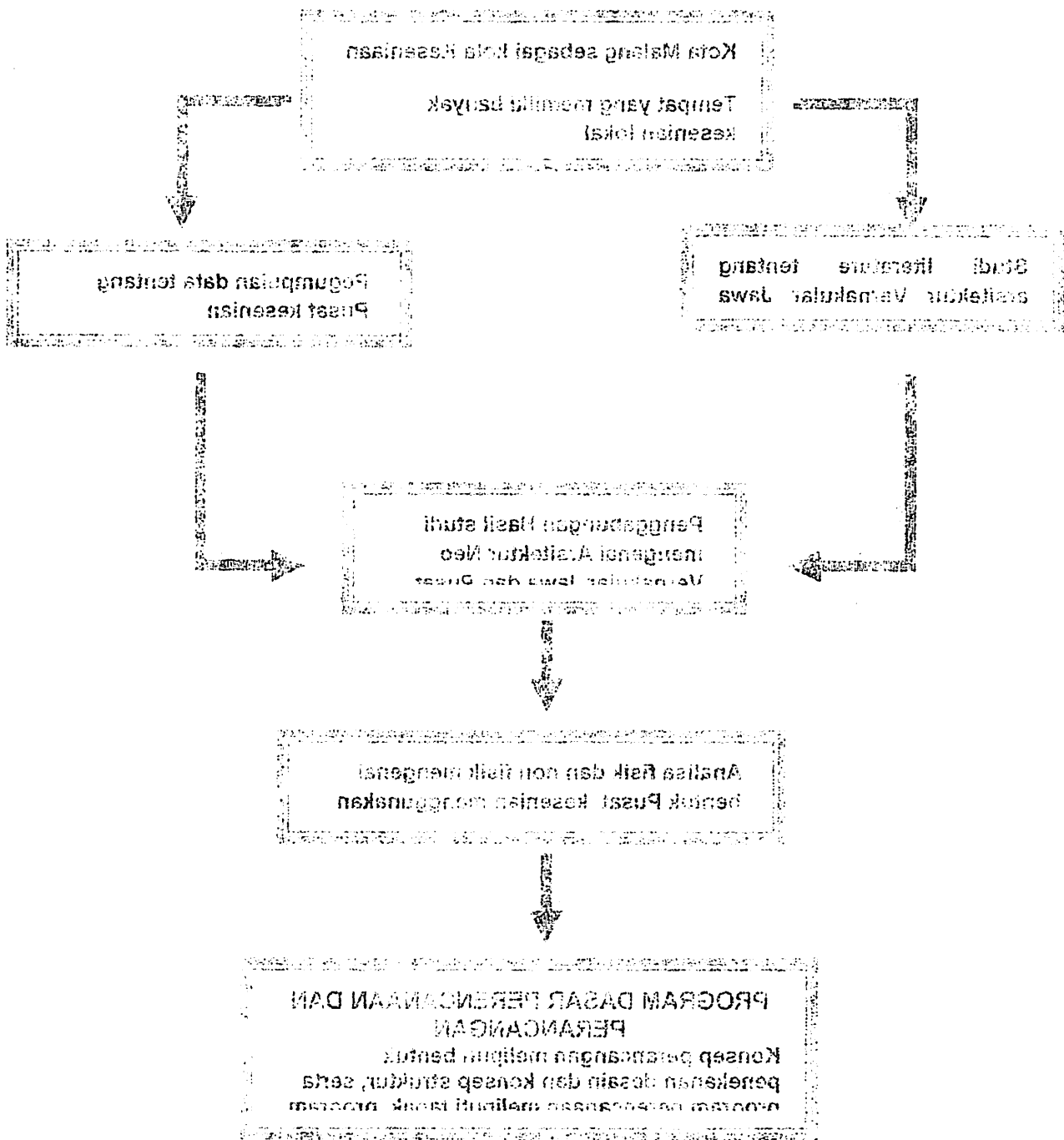


Diagram 5.1; Pola Pikir Perancangan



Gambar 2.1: Pola pikir Perancangan



# BAB VI

## ANALISIS PERANCANGAN

### 6.1. Analisa Fungsi dan Aktivitas

#### 6.1.1 Program Kegiatan

Kelompok pemakai bangunan pusat kesenian dan kerajinan dibagi menjadi 4 yaitu: Pengunjung, seniman pengrajin, dan pengelola. Adapun tujuan dari tiap- tiap pengguna bangunan di uraikan seperti di bawah ini .

*Gambar 6.1;Tabel Pengelompokan Aktifitas*

Kelompok pemakai	Tujuan
<b>Pengunjung</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Menikmati karya seni</li> <li>➤ Membeli karya seni</li> <li>➤ Mendapatkan pendidikan pelatihan kesenian</li> <li>➤ Mendapatkan pelatihan tentang kerajinan malang</li> </ul>
<b>Seniman</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Berkarya seni</li> <li>➤ Berlatih dan melatih serta memberikan pengajaran kesenian kepada para pengunjung.</li> </ul>
<b>Pengrajin</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Membuat barang kerajinan</li> <li>➤ Memasarkan produk</li> <li>➤ Melatih serta memberikan pelatihan pada para pengunjng</li> </ul>
<b>Pengelola</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Mengurus managemen dan operasional pusat kesenian</li> </ul>

#### 6.1.2 .....F ungsi Pusat Kesenian dan kerajinan

- Fungsi Utama
  - Sebagai wadah pelestarian



# BAB VI ANALISIS PERENCANAAN

## 6.1. Analisa Fungsi dan Aktivitas

### 6.1.1. Program Kelemban

Kelompok pembuat program pusat kesenian dan kerajinan dibagi menjadi 4 yaitu pengunjungan, seminar, pengajian, dan pengelolaan. Adapun tujuan dari tiap-tiap program program di uraian seperti di bawah ini.

Gambar 6.1. Tabel Pengelompokan Aktivitas

Tujuan	Kelompok pembuat
<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Meningkatkan karya seni</li> <li>➤ Membuat karya seni</li> <li>➤ Meningkatkan pendidikan pelatihan kesenian</li> <li>➤ Menetapkan pelatihan tentang kerajinan</li> </ul>	<p>Pengunjungan</p>
<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Berkarya seni</li> <li>➤ Berlatih dan melatih serta memberikan pengajaran kesenian kepada para pengunjungan.</li> </ul>	<p>Seminar</p>
<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Menambah barang kerajinan</li> <li>➤ Memasarkan produk</li> <li>➤ Melatih serta memberikan pelatihan pada para pengunjungan</li> </ul>	<p>Pengajian</p>
<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Mengurus manajemen dan operasional pusat kesenian</li> </ul>	<p>Pengelola</p>

6.1.2. ....

fungsi Pusat Kesenian dan Kerajinan

Fungsi Utama

Sebagai wadah pelatihan

Yang dimaksud dengan Pusat Kesenian dan kerajinan sebagai wadah pelestarian adalah Pusat Kesenian dan kerajinan sebagai wadah untuk mempertahankan kesenian Malang khususnya performance. Dalam konteks pelestarian yang ada disini ialah dengan adanya pertunjukkan kesenian, Fungsi Penunjang

- Sebagai wadah pemasaran dan promosi

Yang dimaksud dengan Pusat Kesenian dan kerajinan sebagai wadah pemasaran dan promosi adalah pusat kesenian dan kerajinan dipakai juga sebagai sarana untuk mempromosikan berbagai kerajinan dari pengerajin yang ada di kota malang.

- Sebagai wadah pendidikan

Yang dimaksud dengan Pusat Kesenian dan kerajinan sebagai wadah pendidikan adalah Pusat Kesenian dan kerajinan sebagai wadah untuk mengadakan pelatihan-pelatihan seni, baik bagi aktifis seni ataupun wisatawan, juga dengan adanya perpustakaan dan museum yang dapat menambah pengetahuan tentang Kesenian dan kerajinan malang.

- Sebagai wadah pengenalan

Yang dimaksud dengan Pusat Kesenian dan kerajinan sebagai wadah pengenalan adalah memperlihatkan, menyebarluaskan kepada pengunjung dengan diadakannya pameran-pameran seni.

- Sebagai wadah rekreasi dan hiburan

Yang dimaksud dengan Pusat Kesenian dan kerajinan sebagai wadah rekreasi dan hiburan adalah dengan adanya kegiatan seni yang ditampilkan di Pusat Kesenian dan kerajinan akan dapat dijadikan tempat untuk berekreasi bagi pengunjung. Dalam konteks ini, rekreasi yang dimaksud adalah reksreasi dengan tema seni,

- Fungsi Pendukung

- Sebagai wadah beristirahat dan berbelanja

Yang dimaksud dengan Pusat Kesenian dan kerajinan sebagai wadah beristirahat dan berbelanja adalah semua kegiatan melepaskan penat seperti makan dan membeli souvenir

- Fungsi Pengelola

- Sebagai wadah pengelolaan pengoperasian dan perawatan sarana

Yang dimaksud dengan Pusat Kesenian dan kerajinan sebagai wadah pengelolaan dan perawatan sarana adalah untuk melaksanakan kegiatan pengelolaan dan perawatan sarana yang dimiliki oleh Pusat Kesenian dan kerajinan

- Fungsi Servis

- Sebagai wadah pelayanan

Yang dimaksud dengan Pusat Kesenian dan kerajinan sebagai wadah pelayanan adalah semua kegiatan yang dapat memberikan pelayanan dan membantu kegiatan pelaku kegiatan

### 6.1.3 Proses kegiatan

#### a. Kegiatan Makro

Merupakan proses kegiatan yang dilakukan oleh semua pelaku yang ada di Sasana Budaya secara keseluruhan, baik oleh seniman, pengunjung, pengelola, *official*.

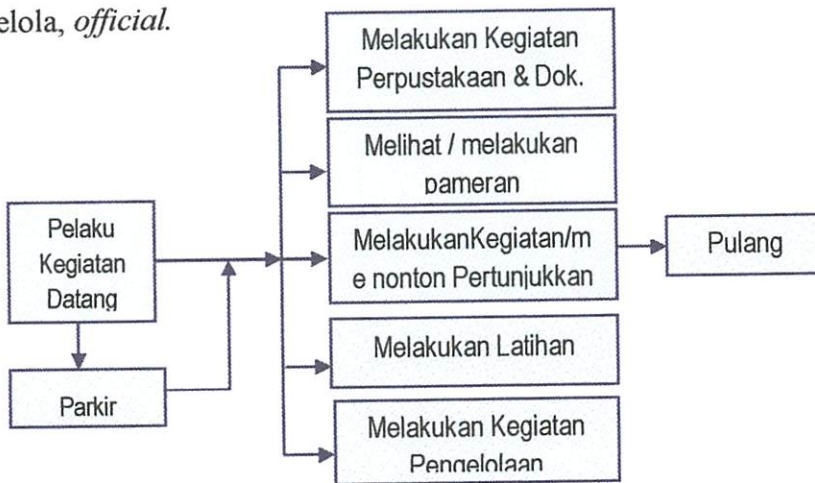


Diagram 6.1; Kegiatan Makro

#### Aktifitas para pengunjung

~ Pengunjung pertunjukkan

<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengunjung dengan motivasi melihat pagelaran seni atau kerajinan yang lain</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membeli karcis masuk tempat pagelaran</li> <li>• Menunggu pagelaran</li> <li>• Menonton pagelaran</li> <li>• Buang air</li> <li>• mengunjungi fasilitas yang lain</li> </ul>
--	---

Yang dimaksud dengan Pusat Keselamatan dan Kesehatan sebagai wadah pengelolaan dan perawatan sarana adalah untuk melaksanakan kegiatan kesehatan dan perawatan sarana yang dimiliki oleh Pusat Keselamatan dan Kesehatan

Fungsi Servis

□ Sebagai wadah pelayanan

Yang dimaksud dengan Pusat Keselamatan dan Kesehatan sebagai wadah pelayanan adalah semua kegiatan yang dapat memberikan pelayanan dan membantu kegiatan belajar kegiatan

6.1.3. Proses kegiatan

a. Kegiatan Makro

Merupakan proses kegiatan yang dilakukan oleh semua belaku yang ada di Sasana Budaya secara keseluruhan baik oleh seluruh pengunjing

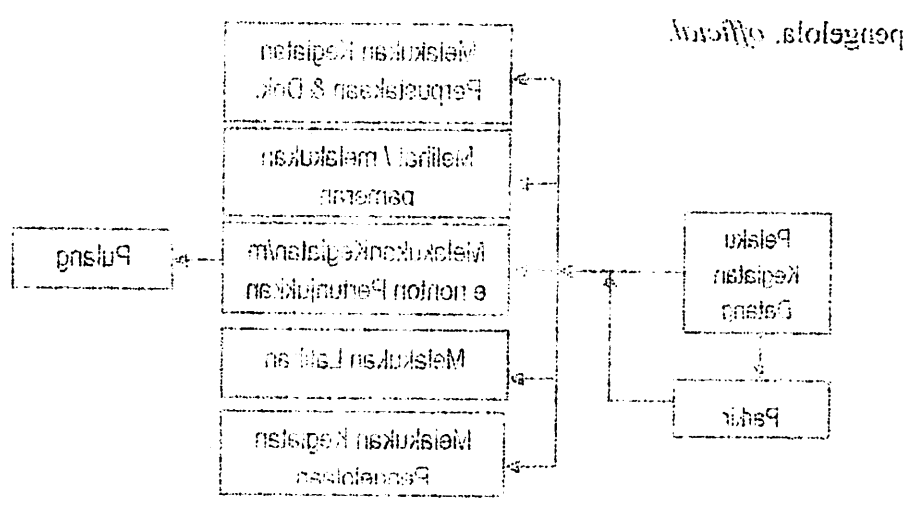


Diagram 6.1: Kegiatan Makro

Aktivitas para pengunjing

Pengunjing berkunjung

<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengunjing</li> <li>• dengan motivasi</li> <li>• melihat pelayanan</li> <li>• seni atau ketajaman</li> <li>• yang lain</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mempelajari kondisi tempat pelayanan</li> <li>• Menunggu pelayanan</li> <li>• Menonton pelayanan</li> <li>• Buang air</li> <li>• menggunakan fasilitas yang lain</li> </ul>
--	--

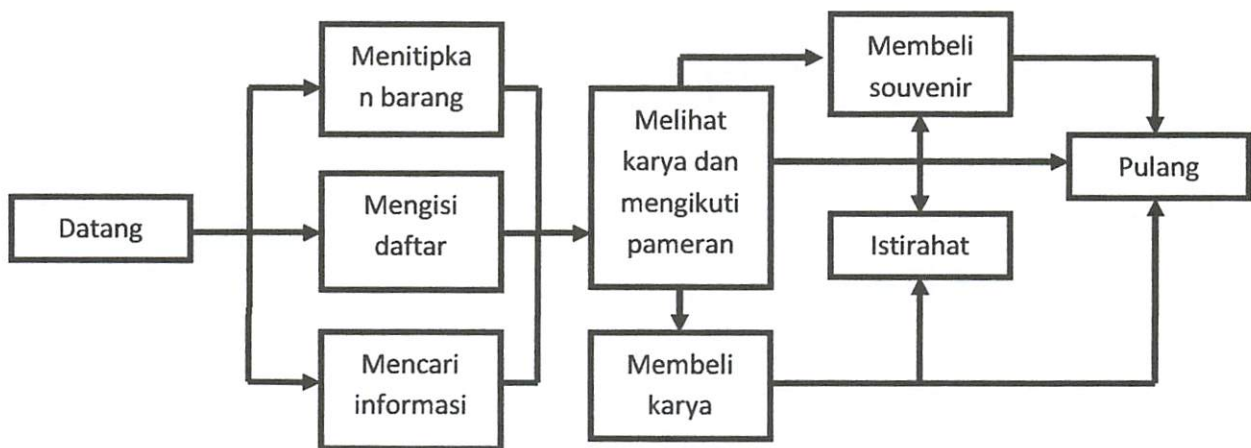


**Diagram 6.2; Aktifitas Pengunjung Mengikuti Pertunjukan**



~ Mengikuti jalannya pameran

- |  |  |
|--|--|
| <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengunjung dengan motivasi melihat pameran</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Membeli karcis masuk pameran</li> <li>• Melihat pameran</li> <li>• Buang air</li> <li>• 2 alternatif diselenggarakan pada ruang terbuka atau tertutup</li> <li>• Mengunjungi fasilitas yang lain</li> </ul> |
|--|--|

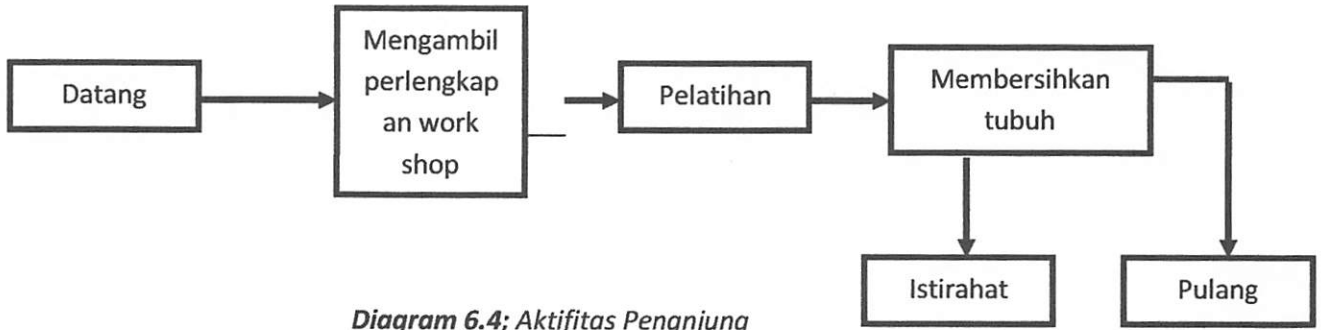


**Diagram 6.3; Aktifitas Pengunjung Mengikuti Pameran**



~ *Belajar ketrampilan karya seni / mengikuti work shop*

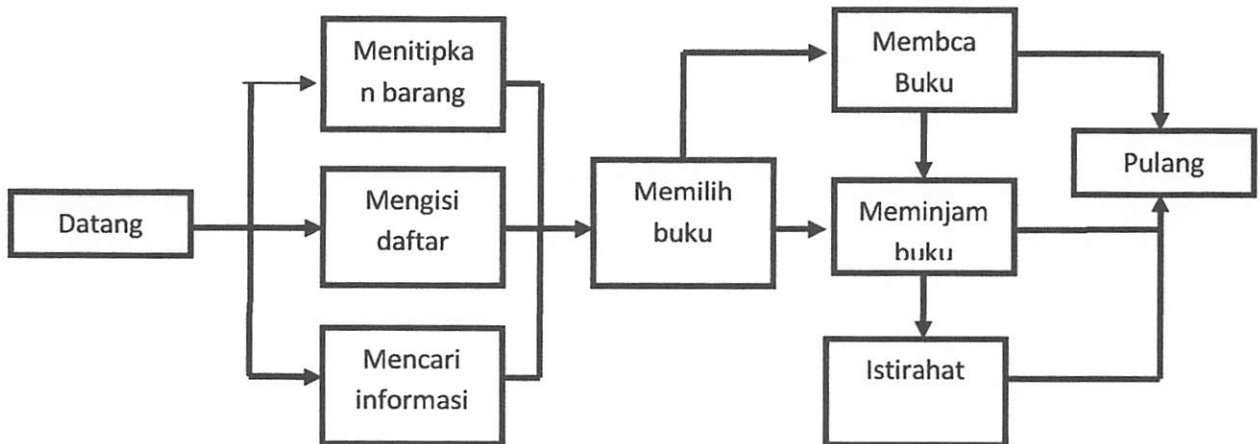
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengunjung dengan motivasi mengikuti pelatihan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menuju tempat atau ruangan pelatihan</li> <li>• Buang air</li> <li>• Mengikuti kelas teori</li> <li>• Mengikuti kelas praktek</li> <li>• Mengunjungi fasilitas yang lain</li> </ul>
--	--



**Diagram 6.4;** Aktifitas Pengunjung Belajar Ketrampilan Karya seni

~ *Membaca buku kesenian*

<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengunjung dengan motifasi mencari data atau studi banding</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menuju perpustakaan atau tempat baca yang telah disediakan berbagai buku literature kerajinan dan kesenian</li> <li>• Menuju pada gedung atau kantor pengelola</li> <li>• Mencari data-data yang dibutuhkan</li> <li>• Mengunjungi fasilitas yang lain</li> </ul>
--	--



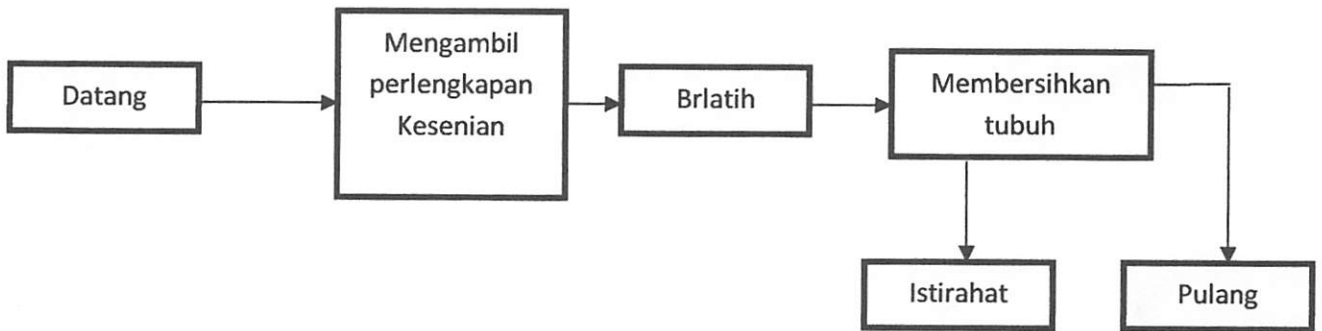
**Diagram 6.5;** Aktifitas Pengunjung Membaca di Perpustakaan



## Aktifitas para Seniman

### ~ *Berkarya seni*

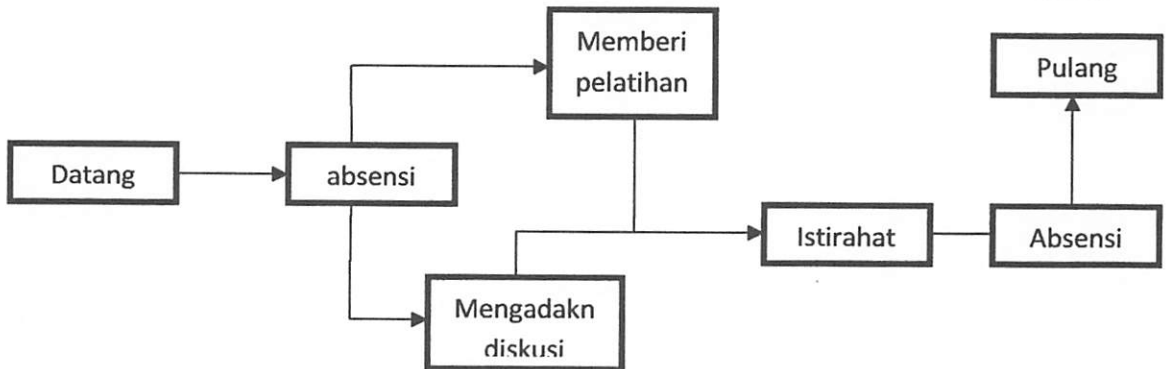
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Seniman yang mengisi pagelaran</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menuju ke ruang rian dan ruang ganti</li> <li>• Menunggu diruang persiapan</li> <li>• Penampilan pada saat pentas seni</li> <li>• Berganti pakaian</li> <li>• Menginap pada ruang seni yang telah disediakan</li> </ul>
--	--



**Diagram 6.6;** Aktifitas Seniman Berkarya Seni

### ~ *Memberi Pelatihan*

<ul style="list-style-type: none"> <li>• Seniman selaku pengajar seni</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menuju ke sanggar seni</li> <li>• Mengajar</li> <li>• Menyiapkan peralatan</li> <li>• Buang air</li> </ul>
--	---



**Diagram 6.7;** Aktifitas Seniman Memberi Pelatihan Berkaya Seni

### Aktifitas pengelola sebagai staff

<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tugas pemimpin</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Absensi</li> <li>• Kegiatan administrasi</li> <li>• Kegiatan surat menyurat</li> <li>• Rapat</li> <li>• Buang air</li> <li>• istirahat</li> </ul>
--	--



Diagram 6.8; Aktifitas Pengelola Sebagai Staff

### Aktifitas pengelola sebagai karyawan

<ul style="list-style-type: none"> <li>• Cleaning service</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• absensi</li> <li>• Menjaga kebersihan</li> <li>• Perawatan property</li> <li>• istirahat</li> </ul>
--	--



Diagram 6.9; Aktifitas Pengelola Sebagai Karyawan

#### 6.1.4 Kapasitas Kegiatan

- Kapasitas Pengunjung

Berdasarkan studi kapasitas pengunjung, baik masyarakat lokal dan wisatawan yang berminat dengan kegiatan kesenian, menggunakan studi banding *Art Centre*, jadi kapasitas yang dapat ditampung di Pusat Kesenian pada waktu puncak kegiatan adalah 800 orang.

- Kapasitas Pengelola

Berdasarkan dari hasil studi banding, kapasitas pengelola adalah sebagai berikut:

a) **Staff Pusat Seni Tari dan Musik**

*Gambar 6.2 ;Tabel Jumlah Staff Pusat Kesenian*

JABATAN	JUMLAH STAFF
Pimpinan	1
Wakil pimpinan	1
Sekretaris	2
Kabag. Keuangan	1
Staff keuangan	2
Kabag. Pelatihan	1
Staff pelatihan	13
Kabag. Personalia	1
Staff personalia	2
Kabag. Operasional	1
• Pameran	4
• Pengelolaan perpustakaan	2
Kabag. Teknis	1
• Perawatan karya	1
• Mekanikal elektrikal	1



Kabag. Pemeliharaan bangunan dan keamanan	1
• Perawatan dan perbaikan bangunan	1
• Kepala keamanan	1
<b>JUMLAH</b>	<b>37</b>

**b) Karyawan**

*Gambar 6.3;Tabel Jumlah Karyawan*

JABATAN	JUMLAH KARYAWAN(orang)
Satpam	4
• Resepsionist	2
• Perawatan karya	3
• Mekanikal elektrik	3
• Perawatan dan perbaikan bangunan	4
Kasir	
• Souvenir shop	1
• Café	2
Juru masak café dan juru saji	6
Cleaning service	15
<b>JUMLAH</b>	<b>40</b>
➤ TOTAL jumlah staff + jumlah karyawan ➤ 37 + 40 = 77 orang	

**6.2. Analisa Kebutuhan dan Pengelompokan Ruang**

Ruang-ruang yang ada dikelompokkan berdasarkan fungsi dan tingkat kepentingan dari masing-masing ruang. Berikut akan dijelaskan pada table.

Gambar 6.4;Tabel Analisa dan Jenis Ruang

No.	Fasilitas	Jenis Ruang	Nama Ruang	Sub Ruang
1.	UTAMA	Pertunjukan	Panggung tertutup	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Loket karcis</li> <li>- Ruang penonton</li> <li>- Panggung</li> <li>- Ruang operator</li> <li>- Gudang</li> <li>- Ruang rias dan ganti</li> <li>- Ruang persiapan</li> </ul>
			Panggung terbuka	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Loket karcis</li> <li>- Ruang penonton</li> <li>- Panggung</li> <li>- Ruang operator</li> <li>- Gudang</li> <li>- Ruang rias dan ganti</li> <li>- Ruang persiapan</li> <li>- Toilet</li> </ul>
2.	PENUNJANG	Perpustakaan	Ruang penyimpanan, perawatan dan Ruang baca	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Hall</li> <li>- Ruang penitipan barang</li> <li>- Ruang buku</li> <li>- Ruang referensi</li> <li>- Toilet</li> <li>- R.pengelola perpustakaan</li> </ul>
		Ruang Pameran	Ruang workshop	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kelas Teori</li> <li>- Ruang pelatihan pembuatan kerajinan</li> </ul>

			Ruang display	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Hall</li> <li>- Ruang demonstrasi</li> <li>- Ruang pameran</li> <li>- Toilet</li> </ul>
		Latihan	Sanggar Tari Sanggar Musik Sanggar Teater	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Hall</li> <li>- Ruang ganti</li> <li>- Kelas teori</li> <li>- Ruang Latihan Tari</li> <li>- Ruang latihan Musik</li> <li>- Ruang latihan Teater</li> <li>- Ruang Latihan Gabungan</li> <li>- Ruang Pengajar</li> <li>- Gudang</li> <li>- Toilet</li> </ul>
			Studio Seni	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Hall</li> <li>- Ruang studio musik</li> <li>- Ruang pengajar</li> <li>- Gudang</li> <li>- Toilet</li> </ul>
3.	PENDUKUNG	Café	Café	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Hall</li> <li>- Ruang makan dan minum</li> <li>- Ruang saji</li> <li>- Dapur</li> <li>- Ruang kasir</li> <li>- Gudang</li> <li>- Toilet</li> </ul>
		Souvenir shop	Souvenir shop	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Hall</li> <li>- Ruang display barang</li> <li>- Retail A</li> <li>- Retail B</li> <li>- Ruang kasir</li> <li>- Pengelola</li> </ul>

				<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ruang Ganti</li> <li>- Gudang</li> <li>- Toilet</li> </ul>
			wisma seniman	<ul style="list-style-type: none"> <li>- R. Tidur</li> <li>- Ruang receptionist</li> <li>- Ruang tunggu</li> <li>- Ruang tamu</li> <li>- Toilet</li> </ul>
4.	PENGELOLA	Kantor pengelola		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Lobby</li> <li>- Ruang kepala pusat kesenian budaya</li> <li>- Ruang wakil</li> <li>- Ruang staff teknis</li> <li>- Ruang staff personalia</li> <li>- Ruang staff keuangan</li> <li>- Ruang staff kepelatihan</li> <li>- Ruang arsip</li> <li>- Ruang rapat</li> <li>- Ruang tamu</li> <li>- Ruang informasi</li> <li>- Gudang</li> <li>- Toilet</li> </ul>
5.	SERVICE	Ruang Utilitas  Keamanan Parkir  Tandon air ATM center Tempat ibadah		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ruang genset</li> <li>- Ruang trafo</li> <li>- Ruang panel</li> <li>- Pos satpam</li> <li>- Area parkir sepeda motor</li> <li>- Area parkir mobil</li> <li>- Unit ATM</li> <li>- Mushola</li> </ul>

### 6.3. Analisa Besaran Ruang

#### 6.3.1 Fasilitas Utama

##### 1. Panggung terbuka

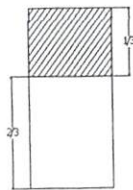
###### a. Loket karcis

- Loket yang diperlukan :  $12 \text{ jam} / 720 \text{mnt} = 1 \text{org} / 5 \text{mnt}$   
Jadi 1 loket dapat menampung  $720 \text{mnt} / 5 \text{mnt} = 144 \text{org}$
- Banyaknya loket yang diperlukan  $800 \text{org} / 144 \text{org} = 5.56 \rightarrow 6 \text{ loket}$
- Luas 1 loket  $= 1,5 \text{m} \times 2,5 \text{m} = 3.75 \text{ m}^2$
- dibutuhkan 6 loket  $( 2.5 \text{m} \times 9 ) = 22,5 \text{ m}^2$
- panjang antrian max 15org
- jarak antar 2org  $= 0.6 \text{m}$ 
  - o  $15 \text{org} \times 0.6 \text{m} = 9 \text{m}$
  - o Luas ruang antrian  $9 \text{m} \times 9 \text{m} = 81 \text{ m}^2$
  - o Luas loket dan ruang antri per unitnya =  
 $1,5 \text{m} \times 11,5 \text{m} = 17,25 \text{ m}^2$
- Luas total loket  $= 17,25 \text{ m}^2 \times 6 = 103,5 \text{ m}^2$

###### b. Ruang penonton

- Duduk penonton dibutuhkan  $0.5 \text{m}^2 / \text{pnntn (DA)}$
- Setiap baris terdapat 20 org
  - o  $800 / 20 \text{org} = 40 \text{ baris}$
  - o  $800 \text{org} / 0.5 \text{m}^2 = 400 \text{m}^2$

###### c. Stage



$$L \text{ stage } 400 / 2 \text{m}^2 = 200 \text{m}^2 \text{ (DA)}$$

###### d. Ruang operator

- $L = 3 \text{m} \times 4 \text{m} = 12 \text{m}^2$

###### e. Gudang

- $L = 4 \text{m} \times 4 \text{m} = 16 \text{m}^2$

###### f. Ruang rias

- Waktu berias max 45mnt (persiapan 2jam/120mnt)
- Ganti kostum 2mnt/org



- Pemain 40org
- Meja rias yang dibutuhkan
  - o  $40\text{org} \times 45\text{mnt} = 1800\text{mnt}$
  - o  $1800/120\text{mnt} = 15$  meja rias

$$L = (1.5\text{m} \times 0.8\text{m}) \times 15 \text{ meja rias} = 18\text{m}^2$$

g. Ruang ganti

- Pemain 40org
- Waktu ganti 10mnt
- Waktu persiapan 2jam(120mnt)
- Ruang ganti yang dibutuhkan =
  - o  $40\text{org} \times 10\text{mnt} = 400\text{mnt}$
  - o  $400/120\text{mnt} = 3.4 \rightarrow 3$  rg ganti

$$L = (1.5\text{m} \times 1.0\text{m}) \times 3 = 4.5\text{m} \rightarrow 5\text{m}^2$$

h. Ruang persiapan

- Pemain 20org
- Perorang dibutuhkan  $1\text{m}^2/\text{org}$

$$L = 20 \times 1 = 20\text{m}^2$$

i. Toilet

- Toilet pria 5 bh
- Toilet wanita 5 bh

$$L = (1.5 \times 1.5) \times 10 = 30\text{m}^2$$

j. Hall

- Kap. 10% dari jumlah pengunjung
  - o  $10\% \times 800\text{org} = 80 \text{ org} \rightarrow \text{rg gerak org}$
  - o  $0.9\text{m}^2/\text{org}$

$$L = 80\text{org} \times 0.9\text{m}^2 = 72\text{m}^2$$

□ Luas keseluruhan panggung terbuka :

$$\begin{aligned}
 L &= 43.2 \text{ m}^2 + 400\text{m}^2 + 200\text{m}^2 + 12\text{m}^2 + 16\text{m}^2 + 18\text{m}^2 + 5\text{m}^2 + 20\text{m}^2 + 30\text{m}^2 + \\
 &\quad 72\text{m}^2 \\
 &= 816.2\text{m}^2 + \text{sirkulasi } 50\% \\
 &= 816.2\text{m}^2 + 408.1 \text{ m}^2 \\
 &= 1224.3
 \end{aligned}$$

## 2. Panggung tertutup

### a. Hall

- Kap. 10% dari jumlah pengunjung

$$\begin{aligned} \circ 10\% \times 1000\text{org} &= 100\text{org} \rightarrow \text{rg gerak org} \\ &0.9\text{m}^2/\text{org} \end{aligned}$$

$$L = 100\text{org} \times 0.9\text{m}^2 = 90\text{m}^2$$

### b. Loket tiket

- Loket karcis dibuka 14 jam/840mnt (5mnt/org)

$$\circ 840\text{mnt}/3\text{mnt} = 280 \text{ org}$$

$$\circ \text{Banyaknya loket yang diperlukan } 1000/280 = 4 \text{ loket}$$

- Luas1 loket =  $1,5\text{m} \times 2,5\text{m} = 3,75 \text{ m}^2$

- Ruang antri ( max 20 org )

$$\text{jarak antar } 2\text{org} = 0.6\text{m}$$

$$\circ 0.6\text{m} \times 20\text{org} = 12\text{m}$$

- Luas ruang antrian  $6 \text{ m} \times 12\text{m} = 72 \text{ m}^2$

- Luas loket dan ruang antri per unitnya =  $1,5\text{m} \times 14,5\text{m} = 21,75 \text{ m}^2$

- Luas total loket  $21,75 \text{ m}^2 \times 4 = 87 \text{ m}^2$

### c. Ruang penonton

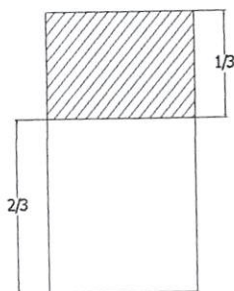
- Duduk penonton dibutuhkan  $0.5\text{m}^2/\text{pnntn (DA)}$

- Setiap baris terdapat 25 org

$$1000/25\text{org} = 40 \text{ baris}$$

$$1000\text{org} \times 0.5\text{m}^2 = 500\text{m}^2$$

### d. Satge



$$- L \text{ stage } 500\text{m}^2 / 2 = 250\text{m}^2 \text{ (DA)}$$

### e. Ruang operator

$$- L = 4\text{m} \times 5\text{m} = 20\text{m}^2$$

### f. Gudang

-  $L = 4\text{m} \times 5\text{m} = 20\text{m}^2$

g. Ruang rias

- Waktu berias max 45mnt (persiapan 2jam/120mnt)
- Ganti kostum 2mnt/org
- Pemain 30org
- Meja rias yang dibutuhkan
  - o  $30\text{org} \times 45\text{mnt} = 1350\text{mnt}$
  - o  $1350/120\text{mnt} = 11$  meja rias

$L = (1.5\text{m} \times 0.8\text{m}) \times 11$  meja rias  $= 13.2\text{m}^2$

h. Ruang ganti

- Pemain 30org
- Waktu ganti 10mnt
- Waktu persiapan 2jam(120mnt)
- Ruang ganti yang dibutuhkan
  - o  $30\text{org}/10\text{mnt} = 300\text{mnt}$
  - o  $300/120\text{mnt} = 2.5 \rightarrow 3$  rg ganti

$L = (1.5\text{m} \times 1.0\text{m}) \times 3 = 4.5\text{m} \rightarrow 5\text{m}^2$

i. Ruang persiapan

- Pemain 15org
- Perorang dibutuhkan  $1\text{m}^2/\text{org}$

$L = 15 \times 1 = 15\text{m}^2$

j. Toilet

- Toilet pria 5 bh
- Toilet wanita 5 bh

$L = (1.5 \times 1.5) \times 10 = 30\text{m}^2$

□ Luas keseluruhan panggung tertutup :

$$\begin{aligned}
 L &= 90\text{m}^2 + 87\text{m}^2 + 500\text{m}^2 + 250\text{m}^2 + 12\text{m}^2 + 20\text{m}^2 + 13.2\text{m}^2 + 5\text{m}^2 + 15\text{m}^2 + \\
 &\quad 30\text{m}^2 \\
 &= 993\text{m}^2 + \text{sirkulasi } 50\% \\
 &= 993\text{m}^2 + 496,5\text{m}^2 \\
 &= 1489,5\text{m}^2
 \end{aligned}$$

**3. Stand kerajinan**

- Luas stand pedagang kerajinan adalah  $6\text{m} \times 6\text{m} = 36\text{m}^2$  .

- Menurut data dari studi banding dan asumsi banyaknya pengerajin di Kota Malang, diketahui banyaknya jumlah stand kerajinan ada 20.
- Jadi luas keseluruhannya adalah
  - o  $36 \times 20 = 720 \text{ m}^2$
  - o Sirkulasi 30 %  $\times 720 \text{ m}^2 = 216 \text{ m}^2$
- Jadi luasnya  $936 \text{ m}^2$

### 6.3.2 Fasilitas Penunjang

#### 4. Ruang Pameran

Ruang pameran pada pusat seni tari dan musik Bali, merupakan ruang pameran untuk disewakan.

a. Hall

$$L = 5\text{m} \times 4\text{m} = 18\text{m}^2$$

b. Ruang display/ ruang pameran

$$10\text{m} \times 30\text{m} = 300\text{m}^2$$

c. Ruang demonstrasi

$$4\text{m} \times 5\text{m} = 20 \text{ m}^2 (2) = 40 \text{ m}^2$$

d. Toilet ( 2 unit ) =  $6 \text{ m}^2$

Luas keseluruhan ruang pameran :

$$L = 18 \text{ m}^2 + 300 \text{ m}^2 + 40 \text{ m}^2 + 6 \text{ m}^2 = 364 \text{ m}^2$$

$$= 364 \text{ m}^2 + \text{sirkulasi } 50\%$$

$$= 364 \text{ m}^2 + 182 \text{ m}^2$$

$$= 546 \text{ m}^2$$



#### 5. Sanggar Seni

a. Hall

$$L = 3\text{m} \times 6\text{m} = 18\text{m}^2$$

b. Ruang ganti

- Fasilitas loker  $(2\text{m} \times 0.5\text{m}) \times 8 = 8\text{m}^2$

$$L = 8\text{m}^2 \times 3\text{m} = 24\text{m}^2$$

c. Kelas teori

- Kap max 20 org

- o 20 meja =  $20 \times (0.8 \times 0.5) = 8\text{m}$

- o 20 kursi =  $20 \times (0.5 \times 0.5) = 10\text{m}$

$$L = 5.7\text{m} \times 12\text{m} = 68.4\text{m}^2$$

d. Ruang latihan tertutup

- Kap max 20 org
- Ruang gerak per orang
  - o  $L = 1.75 \times 1.75 = 3.06\text{m}^2$
- Ruang gerak untuk 20 org
  - o  $L = 20 \text{ org} \times 3.06\text{m}^2 = 61.2\text{m}^2$

e. Ruang latihan terbuka

- Kap max 30 org
- Ruang gerak per orang
  - o  $L = 1.75 \times 1.75 = 3.06\text{m}^2$
- Ruang gerak untuk 30 org
  - o  $L = 30 \text{ org} \times 3.06\text{m}^2 = 91.8\text{m}^2$

f. Ruang pengajar

- Kap 4 org
- $L = (1.5 \times 1) \times 4 = 6\text{m}^2$

g. Gudang

$$L = 5 \times 30\text{m}^2$$

h. Toilet

- Toilet 2unit
- $L = 6\text{m}^2$

Luas keseluruhan sanggar tari :

$$\begin{aligned} L &= 18\text{m}^2 + 24\text{m}^2 + 68.4\text{m}^2 + 61.2\text{m}^2 + 91.8\text{m}^2 + 6\text{m}^2 + 30\text{m}^2 + 6\text{m}^2 \\ &= 305.4\text{m}^2 + \text{sirkulasi } 30\% \\ &= 305.4\text{m}^2 + 91.62\text{m}^2 \\ &= 397.02\text{m}^2 \end{aligned}$$

**6. Studio seni**

a. Hall

$$L = 3\text{m} \times 5\text{m} = 15\text{m}^2$$

b. Studio musik (kap max 15org)

$$\text{o } L/\text{org} = 2 \times 2 = 4\text{m}^2$$

$$L = 4\text{m}^2 \times 15\text{m}^2 = 60\text{m}^2$$

c. Studio musik (kap max 15org)

$$\text{o } L/\text{org} = 2 \times 2 = 4\text{m}^2$$



$$L = 4\text{m}^2 \times 15\text{m}^2 = 60\text{m}^2$$

d. Ruang pengajar

- Kap 4 org

$$L = (1.5 \times 1) \times 4 = 6\text{m}^2$$

e. Gudang

$$L = 5 \times 6 = 30\text{m}^2$$

f. Toilet

- Toilet 2unit

$$L = 6\text{m}^2$$

□ Luas keseluruhan studio seni :

$$L = 18\text{m}^2 + 15\text{m}^2 + 60\text{m}^2 + 6\text{m}^2 + 30\text{m}^2 + 6\text{m}^2$$

$$= 135\text{m}^2 + \text{sirkulasi } 30\%$$

$$= 135\text{m}^2 + 40.5\text{m}^2 = 175.5\text{m}^2$$

### 6.3.3 Fasilitas Pendukung

#### 7. Perpustakaan

a. Hall

$$L = 3\text{m} \times 3\text{m} = 9\text{m}^2$$

b. Ruang pengelola perpustakaan

- $L = 5 \times 6 = 30\text{m}^2$

c. Ruang penitipan barang

- $L = 3 \times 2 = 6\text{m}^2$

d. Ruang buku

- $L \text{ rak} = 0.5 \times 3 = 1.5\text{m}^2$

$$L = 1.5\text{m}^2 \times 20\text{m}^2 = 30\text{m}^2$$

e. Ruang baca (kap max 50org)

- $L = 8 \times 10 = 80\text{m}^2$

f. Ruang referensi

- $L = 6 \times 4 = 24\text{m}^2$

g. Gudang

$$L = 5 \times 6 = 30\text{m}^2$$

h. Toilet

- Toilet 2unit

$$L = 6\text{m}^2$$

□ Luas keseluruhan perpustakaan :

$$\begin{aligned}L &= 9\text{m}^2 + 30\text{m}^2 + 6\text{m}^2 + 30\text{m}^2 + 80\text{m}^2 + 24\text{m}^2 + 30\text{m}^2 + 6\text{m}^2 \\ &= 215\text{m}^2 + \text{sirkulasi } 30\% \\ &= 163\text{m}^2 + 64.5\text{m}^2 \\ &= 227.5\text{m}^2\end{aligned}$$

## 8. Cafeteria

a. Hall

$$L = 3\text{m} \times 3\text{m} = 9\text{m}^2$$

b. Ruang makan

- Banyaknya meja 10 buah
- $L = (2 \times 2.2) \times 10 = 44\text{m}^2$

c. Ruang saji

- $L = 2 \times 1.5 = 3\text{m}^2$
  - Banyaknya meja saji 2 unit
- $$L = 2 \times 3 = 6\text{m}^2$$

d. dapur

- $L = 6 \times 5 = 30\text{m}^2$

e. Ruang kasir

- $L = 2 \times 3 = 6\text{m}^2$

f. Gudang

$$L = 5 \times 4 = 20\text{m}^2$$

g. Toilet

- Toilet 4unit
- $$L = 12\text{m}^2$$

□ Luas keseluruhan cafeteria :

$$\begin{aligned}L &= 9\text{m}^2 + 44\text{m}^2 + 6\text{m}^2 + 30\text{m}^2 + 6\text{m}^2 + 20\text{m}^2 + 12\text{m}^2 \\ &= 107\text{m}^2 + \text{sirkulasi } 30\% \\ &= 107\text{m}^2 + 32\text{m}^2 \\ &= 139\text{m}^2\end{aligned}$$

## 9. Souvenir shop

a. Hall

$$L = 3\text{m} \times 3\text{m} = 9\text{m}^2$$

b. Ruang display

-  $L = 7 \times 8 = 56\text{m}^2$

c. Retail A dan B

-  $L = 2 \times 3 = 8\text{m}^2$

- Banyaknya retail A dan B 6 unit

$$L = 6 \times 8 = 56\text{m}^2$$

d. Ruang kasir

-  $L = 2 \times 3 = 6\text{m}^2$

e. Ruang pengelola

-  $L = 4 \times 6 = 24\text{m}^2$

f. Gudang

$$L = 5 \times 4 = 20\text{m}^2$$

g. Toilet

- Toilet 2 unit

$$L = 6\text{m}^2$$

□ Luas keseluruhan souvenir shop :

$$L = 9\text{m}^2 + 56\text{m}^2 + 56\text{m}^2 + 6\text{m}^2 + 24\text{m}^2 + 20\text{m}^2 + 6\text{m}^2$$

$$= 177\text{m}^2 + \text{sirkulasi } 30\%$$

$$= 177\text{m}^2 + 53\text{m}^2$$

$$= 230\text{m}^2$$

## 10. Wisma seniman

a. Recepciois

-  $L = 2 \times 2 \text{ m}$

$$= 4 \text{ m}^2$$

b. Ruang tamu atau ruang tunggu

-  $L = 2 \times 2 \text{ m}$

$$= 4 \text{ m}^2$$

c. Kamar tidur

-  $L = 3,5 \times 4 \text{ m}$

$$= 14 \text{ m}^2$$

Banyak kamar yang di sediakan pengelola adalah 10 unit

-  $L = 14 \text{ m}^2 \times 10 \text{ unit}$

$$= 140 \text{ m}^2$$

d. Kamar mandi

$$\begin{aligned} - L &= 2 \times 1,5 \text{ m} \\ &= 3 \text{ m}^2 \end{aligned}$$

Banya kamar mandi adalah 10 unit untuk masik\_ masing kamar tidur

$$\begin{aligned} - L &= 3 \text{ m}^2 \times 10 \text{ unit} \\ &= 30 \text{ m}^2 \end{aligned}$$

□ Luas keseluruhan Wisma seniman adalah :

$$\begin{aligned} L &= 6 + 4 + 4 + 140 + 30 \text{ m}^2 \\ &= 184 \text{ m}^2 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} L &= 184 \text{ m}^2 + \text{sirkulasi } 30\% \\ &= 239,5 \text{ m}^2 \end{aligned}$$

### 6.3.4 Fasilitas Pengelola

#### 11. Kantor pengelola

a. Hall

$$L = 9 \text{ m}^2$$

b. Ruang pimpinan

$$\begin{aligned} - 1 \text{ org} &= 16 \text{ m}^2 / \text{org} \\ - L &= 4 \times 4 = 16 \text{ m}^2 \end{aligned}$$

c. Ruang wakil pimpinan

$$\begin{aligned} - 1 \text{ org} &= 16 \text{ m}^2 / \text{org} \\ - L &= 4 \times 4 = 16 \text{ m}^2 \end{aligned}$$

d. Ruang staf personalia

$$\begin{aligned} - 1 \text{ org} &\text{ membutuhkan } 6 \text{ m}^2 \\ - L &= 3 \times 6 = 18 \text{ m}^2 \end{aligned}$$

e. Ruang staf teknis

$$\begin{aligned} - 1 \text{ org} &\text{ membutuhkan } 6 \text{ m}^2 \\ - L &= 3 \times 6 = 18 \text{ m}^2 \end{aligned}$$

f. Ruang staf keuangan

$$\begin{aligned} - 1 \text{ org} &\text{ membutuhkan } 6 \text{ m}^2 \\ - L &= 3 \times 6 = 18 \text{ m}^2 \end{aligned}$$

g. Ruang staf kepelatihan

$$\begin{aligned} - 1 \text{ org} &\text{ membutuhkan } 6 \text{ m}^2 \\ - L &= 5 \times 6 = 30 \text{ m}^2 \end{aligned}$$

h. Ruang arsip

- $L = 3 \times 2 = 6\text{m}^2$
- i. Ruang rapat
  - Dengan kap 20 org
  - $L = 8 \times 6 = 48\text{m}^2$
- j. Ruang tamu
  - $L = 3 \times 3 = 9\text{m}^2$
- k. Ruang informasi
  - $L = 3 \times 2 = 6\text{m}^2$
- l. Gudang
  - $L = 5 \times 4 = 20\text{m}^2$
- m. Toilet
  - Toilet 4unit
  - $L = 12\text{m}^2$

Luas keseluruhan kantor pengelola :

$$\begin{aligned}
 L &= 9\text{m}^2 + 16\text{m}^2 + 16\text{m}^2 + 18\text{m}^2 + 18\text{m}^2 + 18\text{m}^2 + 30\text{m}^2 + 6\text{m}^2 + 48\text{m}^2 + 9\text{m}^2 \\
 &\quad + 6\text{m}^2 + 20\text{m}^2 + 12\text{m}^2 \\
 &= 226\text{m}^2 + \text{sirkulasi } 30\% \\
 &= 226\text{m}^2 + 67.8\text{m}^2 \\
 &= 293.8\text{m}^2
 \end{aligned}$$

### 6.3.1 Service

#### 12. Ruang servis

- a. Ruang utilitas
  - $L = 3 \times 8 = 24\text{m}^2$
- b. Pos satpam
  - Terdapat 2 pos satpam
  - $L = (3 \times 3) \times 2 = 18\text{m}^2$
- c. Tandon air
  - $L = 6 \times 12 = 72\text{m}^2$
- d. ATM center
  - Terdapat 4 unit ATM
  - $L = (2 \times 2) \times 4 = 16\text{m}^2$
- e. Pura
  - $L = 5 \times 5 = 25\text{m}^2$



f. Mushola

- $L = 6 \times 6 = 36 \text{ m}^2$

Luas keseluruhan servis :

$$\begin{aligned} L &= 24\text{m}^2 + 18\text{m}^2 + 72\text{m}^2 + 16\text{m}^2 + 25 \text{ m}^2 + 36 \text{ m}^2 \\ &= 302\text{m}^2 + \text{sirkulasi } 30\% \\ &= 191\text{m}^2 + 57.3\text{m}^2 \\ &= 248.3\text{m}^2 \end{aligned}$$

### 13. Parkir kendaraan

a. Pengelola

- Jumlah pengelola 37org

Perbandingan mobil : motor = 70 : 30

- $70/100 \times 37 = 25.9 \rightarrow 26 \text{ org (sepeda motor)}$
- $30/100 \times 37 = 11.1 \rightarrow 11 \text{ org (mobil)}$

- Mobil =  $(2.5 \times 5) \times 11\text{org} = 137.5\text{m}^2$
- Motor =  $(1 \times 2) \times 26\text{org} = 52\text{m}^2$

$$\begin{aligned} \text{Total parkir pengelola} &= 189,5 \text{ m}^2 + \text{sirkulasi } 30\% \\ &= 189,5 \text{ m}^2 + 56,85 \text{ m}^2 \\ &= 246,35 \text{ m}^2 \end{aligned}$$

b. Pengunjung

- Jumlah pengunjung 800 org
- Perhitungan perbandingan kebutuhan parkir, berdasarkan hasil studi lapangan dan asumsi

Perbandingan motor : mobil : kend.umum : taxi : bus : minibus

$$40 : 30 : 5 : 5 : 10 : 10$$

- Motor

- $= 40/100 \times 800\text{org} = 320\text{org}/2 = 160 \text{ motor}$
- Luas per motor  $2\text{m}^2$

$$L = 2 \times 160 = 320 \text{ m}^2$$

- Mobil

- $= 30/100 \times 800\text{org} = 240\text{org}/5 = 48 \text{ mobil}$
- Luas per mobil  $12.5\text{m}^2$

$$L = 12.5 \times 48 = 600 \text{ m}^2$$

- Angkutan umum

$$\circ = 5/100 \times 800 \text{org} = 40 \text{ org}/8 = 5 \text{ angkutan umum}$$

$$\circ \text{ Luas per angkutan umum } 12.5 \text{m}^2$$

$$L = 12.5 \times 5 = 62.5 \text{m}^2$$

- Taxi

$$\circ = 5/100 \times 800 \text{ org} = 40 \text{ org}/4 = 10 \text{ taxi}$$

$$L = 12.5 \times 10 = 125 \text{ m}^2$$

- Bus

$$\circ = 10/100 \times 800 \text{org} = 160 \text{ org}/30 = 5 \text{ bus}$$

$$\circ \text{ Luas per bus } 50 \text{m}^2$$

$$L = 50 \times 5 = 250 \text{m}^2$$

- Mini bus

$$\circ = 10/100 \times 800 = 160 \text{ org}/12 = 13,3 \text{ mini bus (13 mini bus)}$$

$$\circ \text{ Luas per mini bus } 6,4 \text{ m}^2$$

$$L = 6,4 \times 13 = 83,2 \text{ m}^2$$

c. Sanggar

Kapasitas parkir sanggar 100 orang

- Motor : mobil = 80 : 20

$$\circ \text{ Mobil} = 20/100 \times 100 \text{org} = 20 \text{org}/4 = 5 \text{ mobil}$$

$$\text{Luas per mobil } 12.5 \text{m}^2$$

$$L = 12.5 \times 5 = 62,5 \text{m}^2$$

$$\circ \text{ Motor} = 80/100 \times 100 \text{ orang} = 80 \text{org}/2 = 40 \text{ motor}$$

$$- L = 1.5 \times 40 = 60 \text{ m}^2$$

**Luas keseluruhan parkir :**

$$L = 320 \text{ m}^2 + 600 \text{m}^2 + 62,5 \text{m}^2 + 125 \text{m}^2 + 250 \text{m}^2 + 83,2 \text{m}^2 + 246,35 \text{m}^2 + 62,5 \text{m}^2 + 60 \text{ m}^2$$

$$= 1809,55 \text{m}^2 + \text{sirkulasi } 30\%$$

$$= 1809,55 \text{m}^2 + 542,85 \text{ m}^2 = 2352,5 \text{m}^2$$

Gambar 6.5 ;Tabel Kebutuhan dan Besaran Ruang

Bangunan	Ruang	Jumlah	Kapasitas	Luas	Sumber	Luasan Total
Panggung	a. Loket karcis	6	6 org	103,5 m <sup>2</sup>	Asumsi	1224.3
	b. Ruang penonton	1	800 org	400m <sup>2</sup>	Asumsi	
	c. Stage	1	60 org	200m <sup>2</sup>	NAD	
	d. Ruang operator	1	4 org	12m <sup>2</sup>	NAD	
	e. Gudang	1	2 org	16m <sup>2</sup>	NAD	
	f. Ruang rias	1	40 org	18m <sup>2</sup>	Asumsi	
	g. Ruang ganti	1	40 org	5m <sup>2</sup>	Asumsi	
	h. Ruang persiapan	1	20 org	20m <sup>2</sup>	NAD	
	i. Toilet	10	10 org	30m <sup>2</sup>	NAD	
	j. Hall	1	80 org	72m <sup>2</sup>	Asumsi	
Panggung	a. Hall	1	100org	90 m <sup>2</sup>	Asumsi	1489,5m <sup>2</sup>
	b. Loket tiket	6	4 org	87 m <sup>2</sup>	Asumsi	
	c. Ruang penonton	1	800 org	500m <sup>2</sup>	Asumsi	
	d. Stage	1	60 org	250m <sup>2</sup>	NAD	
	e. Ruang operator	1	4 org	20m <sup>2</sup>	NAD	
	f. Gudang	1	2 org	20m <sup>2</sup>	NAD	
	g. Ruang rias	1	40 org	13.2m <sup>2</sup>	NAD	
	h. Ruang ganti	1	40 org	5m <sup>2</sup>	NAD	
	i. Ruang persiapan	1	20 org	15m <sup>2</sup>	NAD	
	j. Toilet	10	10 org	30m <sup>2</sup>	NAD	
Pusat Kerajinan	Stand kerajinan	30	90 org	1404 m <sup>2</sup>		1404 m <sup>2</sup>
Ruang	a. Hall	1		18m <sup>2</sup>	NAD	
	b. Ruang display	1		300m <sup>2</sup>	NAD	
	c. Ruang demonstrasi	1		40 m <sup>2</sup>	NAD	

	d. Toilet	1		6 m <sup>2</sup>	NAD	546 m <sup>2</sup>
Sanngar seni	a. Hall	1		18m <sup>2</sup>	NAD	397.02m <sup>2</sup>
	b. Gudang	1		24m <sup>2</sup>	NAD	
	c. Ruang pengajar	1	4 org	68.4m <sup>2</sup>	NAD	
	d. Ruang latihan	1	20 org	61.2m <sup>2</sup>	NAD	
	e. Ruang latihan tertutup	1	30 org	91.8m <sup>2</sup>	NAD	
	f. Kelas teori	1	20 org	6m <sup>2</sup>	NAD	
	g. Ruang ganti	1		30m <sup>2</sup>	NAD	
	a. Toilet	1		6m <sup>2</sup>	NAD	
Studio Seni	a. Hall	1		15m <sup>2</sup>	NAD	175.5m <sup>2</sup>
	b. Studio musik	1	15org	60m <sup>2</sup>	NAD	
	c. Ruang pengajar	1	4 org	6m <sup>2</sup>	NAD	
	d. Gudang	1		30m <sup>2</sup>	NAD	
	e. Toilet	2	2 org	6m <sup>2</sup>	NAD	
Perpustakaan	a. Hall	1		9m <sup>2</sup>	NAD	227.5m <sup>2</sup>
	b. Ruang pengelola	1		30m <sup>2</sup>	NAD	
	c. Ruang penitipan	1		6m <sup>2</sup>	NAD	
	d. Ruang buku	1		30m <sup>2</sup>	NAD	
	e. Ruang baca	1	50 org	80m <sup>2</sup>	NAD	
	f. Ruang referensi	1		24m <sup>2</sup>	NAD	
	g. Gudang	1		30m <sup>2</sup>	NAD	
	h. Toilet	2	2 org	6m <sup>2</sup>	NAD	
Cafetaria	a. Hall	1		9m <sup>2</sup>	NAD	
	b. Ruang makan	1		44m <sup>2</sup>	NAD	
	c. Ruang saji	1		6m <sup>2</sup>	NAD	
	d. dapur	1		30m <sup>2</sup>	NAD	

	e. Ruang kasir	1		6m <sup>2</sup>	NAD	
	f. Gudang	1		20m <sup>2</sup>	NAD	
	g. Toilet	2	2 org	12m <sup>2</sup>	NAD	139m <sup>2</sup>
Souvenir	a. Hall	1		9m <sup>2</sup>	NAD	
	b. Ruang display	1		56m <sup>2</sup>	NAD	
	c. Retail A dan B	6		56m <sup>2</sup>	NAD	
	d. Ruang kasir	1		6m <sup>2</sup>	NAD	
	e. Ruang pengelola	1		24m <sup>2</sup>	NAD	
	f. Gudang	1		20m <sup>2</sup>	NAD	
	g. Toilet	2	2 org	6m <sup>2</sup>	NAD	230m <sup>2</sup>
Wisma	a.Recepciois	1		4 m <sup>2</sup>	NAD	
	b.Ruang tamu atau	2		25 m <sup>2</sup>	NAD	
	c.Kamar tidur	10		140 m <sup>2</sup>	NAD	
	e.Kamar mandi	10		30 m <sup>2</sup>	NAD	239,5 m <sup>2</sup>
Kantor	a. Hall	1		9m <sup>2</sup>	NAD	
	b. Ruang pimpinan	1	1 org	16m <sup>2</sup>	NAD	
	c. Ruang wakil	1	1 org	16m <sup>2</sup>	NAD	
	d. Ruang staf	1	3 org	18m <sup>2</sup>	NAD	
	e. Ruang staf teknis	1	3 org	18m <sup>2</sup>	NAD	
	f. Ruang staf	1	3 org	18m <sup>2</sup>	NAD	
	g. Ruang staf	1	5 org	30m <sup>2</sup>	NAD	
	h. Ruang arsip	1		6m <sup>2</sup>	NAD	
	i. Ruang rapat	1	20 org	48m <sup>2</sup>	Asumsi	
	j. Ruang tamu	1		9m <sup>2</sup>	NAD	
	k. Ruang informasi	1		m <sup>2</sup>	NAD	
	l. Gudang	1		20m <sup>2</sup>	NAD	



	m. Toilet	4	4 org	12m <sup>2</sup>	NAD	293.8m <sup>2</sup>
Ruang Servis	a. Ruang utilitas	1		24m <sup>2</sup>	NAD	
	b. Pos satpam	1		18m <sup>2</sup>	NAD	
	c. Tandon air	1		72m <sup>2</sup>	NAD	
	d. ATM center	1		16m <sup>2</sup>	NAD	
	f. Mushola	1		36 m <sup>2</sup>	NAD	248.3m <sup>2</sup>
Parkir	a. Pengelola		37org	246,35	Asumsi	
	b. Pengunjung			2284,22	Asumsi	

**Luas Total Keseluruhan fasilitas di pusat kesenian dan kerajinan ini adalah :**

<b>1. Panggung terbuka</b>	= 1224.3m <sup>2</sup>
<b>2. Panggung tertutup</b>	= 1489,5m <sup>2</sup>
<b>3. Stand kerajinan</b>	= 936 m <sup>2</sup>
<b>4. Ruang Pameran</b>	= 546 m <sup>2</sup>
<b>5. Sanggar Seni</b>	= 397.02m <sup>2</sup>
<b>6. Studio seni</b>	=175.5m <sup>2</sup>
<b>7. Perpustakaan</b>	= 227.5m <sup>2</sup>
<b>8. Cafeteria</b>	= 139m <sup>2</sup>
<b>9. Souvenir shop</b>	= 230m <sup>2</sup>
<b>10. Kantor pengelola</b>	= 293.8m <sup>2</sup>
<b>11. Wisma seniman</b>	= 239,5 m <sup>2</sup>
<b>12. Ruang servis</b>	= 248.3m <sup>2</sup>
<b>13. Parkir Pengelola</b>	= 246,35 m <sup>2</sup>
<b>14. Parkir kendaraan</b>	= 2352,5m <sup>2</sup>
<b>Total</b>	<b>= 8884,42m<sup>2</sup></b>

#### 6.4. Analisa Volume

Analisa volume diperuntukan untuk mendapatkan prakiraan jumlah lantai dan massa bangunan berdasarkan analisa besaran ruang.

**Luas tapak** = ± 17058 m<sup>2</sup>

**KDB** = 40%

- Luas lantai dasar bangunan  
= 40 % x 17058 m<sup>2</sup>  
= 6823,2 m<sup>2</sup>
- Luas total fasilitas = 8884,42m<sup>2</sup>

### Ketinggian Bangunan

= Luas total ruang/luas lantai dasar bangunan  
= **8884,42m<sup>2</sup>** / 6823,2 = 1,31 lantai ( 1 lantai )  
Ketinggian rata-rata bangunan adalah 1 lantai

### Massa Bangunan

Massa bangunan yang direncanakan adalah 5 massa utama dan sebuah gedung parkir, yaitu panggung terbuka, panggung tertutup, gedung perpustakaan dan museum, sanggar dan studio seni, dan gedung parkir

- Gedung pameran dan dan Stand kerajinan = 1482 m<sup>2</sup>
- Gedung pertunjukkan terbuka = 1224,3 m<sup>2</sup>
- Gedung pertunjukkan tertutup = 1489,5m<sup>2</sup>
- Gedung perpustakaan dan pengelola = 521,3m<sup>2</sup>
- Gedung Studio seni dan Sanggar Seni dan wisma seniman = 811,7 m<sup>2</sup>
- Zona servis ( ruang servis, cafetaria, dan souvenir shop ) = 617,3 m<sup>2</sup>
- Gedung Parkir pengunjung 2352,5m<sup>2</sup>

### Luas Bangunan

- 5 massa utama = 1482+ 1224,3 + 1489,5 + 521,3 + 811,7 + 617,3 = 6246,1 m<sup>2</sup>
- Fasilitas gedung parkir = 2352,5m<sup>2</sup>

## Karakteristik dan Persyaratan Ruang

Gambar 6.6;Tabel Karakteristik dan Prasyarat Ruang Pusat Kesenian

JENIS RUANG	KARAKTERISTIK RUANG			PERSYARATAN RUANG				
	Publik	Semi Publik	Private	Matahari	Ketenangan	View	Penerangan	Ventilasi
<b>1.Panggung terbuka</b>								
-Loket karcis	■			■	■	■	■	■
-Ruang penonton		■		■	■	■	■	■
-Panggung			■	■	■	■	■	■
-Ruang operator			■	■	■	■	■	■
-Gudang			■	■	■	■	■	■
-Ruang rias dan ganti			■	■	■	■	■	■
-Ruang persiapan			■	■	■	■	■	■
-Toilet			■	■	■	■	■	■
-Hall	■	■	■	■	■	■	■	■
<b>2.Panggung terbuka</b>								
-Hall	■			■	■	■	■	■
-Loket karcis	■			■	■	■	■	■
-Ruang penonton		■		■	■	■	■	■
-Panggung			■	■	■	■	■	■
-Ruang operator			■	■	■	■	■	■
-Gudang			■	■	■	■	■	■
-Ruang rias dan ganti			■	■	■	■	■	■
-Ruang persiapan			■	■	■	■	■	■
-Toilet		■		■	■	■	■	■
<b>3. R Penyimpanan &amp; perawatan karya</b>								
-Hall	■			■	■	■	■	■
Ruang perawatan alat dan pakaian tari			■	■	■	■	■	■
-Ruang perawatan alat music			■	■	■	■	■	■
-Gudang			■	■	■	■	■	■
-Toilet			■	■	■	■	■	■
<b>4. Sanggar tari</b>								
- Hall	■			■	■	■	■	■
- Ruang ganti			■	■	■	■	■	■
- Kelas teori		■		■	■	■	■	■
- Ruang Latihan tertutup		■		■	■	■	■	■
- Ruang Latihan terbuka		■		■	■	■	■	■
- Ruang Pengajar			■	■	■	■	■	■
- Gudang			■	■	■	■	■	■
- Toilet			■	■	■	■	■	■
<b>5. Studio Seni</b>								
-Hall	■			■	■	■	■	■
Ruang studio tari		■		■	■	■	■	■
- Ruang studio Musik		■		■	■	■	■	■
-Ruang pengajar			■	■	■	■	■	■
-Gudang			■	■	■	■	■	■
-Toilet			■	■	■	■	■	■

Karakteristik dan Persyaratan Ruang

Gambar 6.8: Tabel Karakteristik dan Persyaratan Ruang Pusat Keseniian

JENIS RUANG	KARAKTERISTIK RUANG						PERSYARATAN RUANG		
	Luas	Volume	Pencahayaan	Kelembaban	Kebersihan	Keamanan	Keindahan	Kepraktisan	
1. Panggung terbuka	Lokal Karaoke								
	Ruang penonton								
	Panggung								
	Ruang operator								
	Gudang								
	Ruang kas dan gaji								
	Ruang persiapan								
	Toilet								
	Hall								
	2. Panggung tertutup	Hall							
Lokal Karaoke									
Ruang penonton									
Panggung									
Ruang operator									
Gudang									
Ruang kas dan gaji									
Ruang persiapan									
Toilet									
3. Panggung tertutup & berwujud tetap		Hall							
	Ruang persiapan alat dan dekorasi								
	Ruang berwujud alat musik								
	Gudang								
	Toilet								
	4. Panggung tetap	Hall							
		Ruang gaji							
		Kelas teori							
		Ruang latihan lanjutan							
		Ruang latihan khusus							
Ruang Panggung									
Gudang									
Toilet									
5. Studio seni		Hall							
		Ruang studio seni							
	Ruang studio musik								
	Ruang pengajar								
	Gudang								
Toilet									



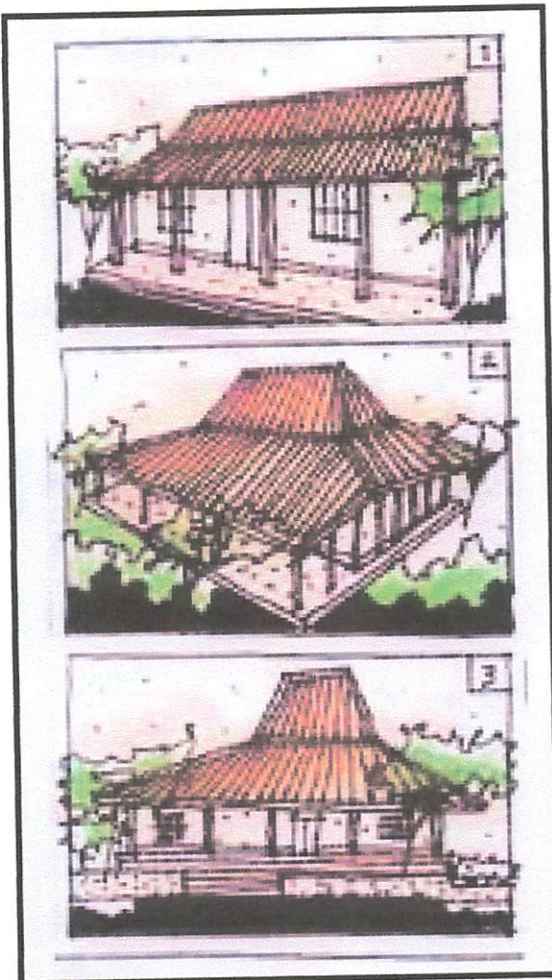
<b>6. Museum</b>									
Ruang penyimpanan									
galeri									
auditorium									
Ruang perawatan									
gudang									
toilet									
<b>7. Perpustakaan</b>									
-Ruang penitipan barang									
-Ruang buku									
-Ruang baca									
-Ruang referensi									
-Toilet									
-Ruang referensi									
-Toilet									
-Pengelola perpustakaan									
- Gudang									
<b>8.Cafetaria</b>									
-Hall									
-Ruang makan									
-Ruang saji									
-Dapur									
-Ruang kasir									
-Gudang									
-Toilet									
<b>9.Souvenir Shop</b>									
- Hall									
- Ruang display barang									
- Retail A									
- Retail B									
- Ruang kasir									
- Pengelola									
- Gudang									
-Toilet									
<b>10.Kantor Pengelola</b>									
-Lobby									
-Ruang pimpinan									
-Ruang wakil									
-Ruang staff teknis									
-Ruang staff personalia									
-Ruang staff keuangan									
-Ruang staff kepelatihan									
-Ruang arsip									
-Ruang rapat									
-Ruang tamu									
-Ruang informasi									
-Gudang									
-Toilet									
<b>11.Genset</b>									
<b>12.Pos satpam</b>									
<b>13.Tandon air</b>									
<b>14.ATM center</b>									
<b>16.Pura</b>									
<b>15. Mushola</b>									



## 6.5. Analisa Bentuk

Arsitektur Neo-Vernakular merupakan arsitektur yang mengangkat nilai vernakular yang ada pada daerah setempat, ke bentuk perancangan bangunan. Unsur vernakular yang diambil sebagai konsep dasar bentuk adalah unsur vernakular yang telah diberi perbedaan sehingga tidak murni bangunan vernakular yang akan di hadirkan pada bangunan tersebut. Pertimbangan tersebut merupakan bentuk dari unsur “NEO” arsitektur Neo-Vernakular. Proses analisa terhadap unsur vernakular setempat (lokal) adalah sebuah runtutan penting, dalam menentukan unsur vernakular yang tepat, yang akan diangkat ke dalam desain rancangan

### 6.5.1 Hubungan dengan Arsitektur Lokal



*Bangunan ini terletak dikota malang provinsi Jawa timur,dimana bangunan vernacular yang banyak di temukan disini adalah bangunan Tradisional Jawa khususnya bangunan Type JOGLO, LIMASAN , Dan KAMPUNG*

Gambar 6.7  
Rumah Tradisional Jawa



Gambar 6.8  
Rumah Joglo

Bangunan joglo ini menimbulkan interpretasi arsitektur Jawa mencerminkan ketenangan. Interpretasi ini memiliki ciri pemakaian konstruksi atap yang kokoh dan bentuk lengkung lengkungan di ruang per



Rumah tipe *joglo* dapat diperluas dengan menambah tiang-tiang dan meneruskan atap ke arah luar, sehingga membentuk atap bertingkat-tingkat dan dapat member ruang lebih untuk



Gambar 6.9  
Rumah Limasan

**Atap limasan** merupakan pengembangan dari atap kampung dan biasanya digunakan untuk rumah keluarga Jawa yang statusnya lebih tinggi. Maka, denahnya pun dikembangkan ke samping dengan tiang-tiang tambahan, sehingga

**Type Kampung** adalah yang paling sederhana, dan umumnya diterapkan pada rumah-rumah orang biasa atau "kebanyakan". Bagian utama atap ini seperti atap pelana sekarang, miring ke dua arah, dan bertumpu pada



Gambar 6.10  
Rumah Kampung



## 6.5.2 Ide Dasar Bentuk

Dalam berarsitektur neo vernakular memiliki beberapa metode analisis untuk mencapai bentuk arsitektur neo-vernakular yaitu :

- Metode utama Hybrid dan Both and.

Hybrid dan Both and adalah metode utama arsitektur neo-vernakular. Metode hybrid dilakukan melalui tahapan – tahapan quotation (mengutip), memanipulasi elemen, dan unifikasi atau penggabungan. Metode hybrid berawal dari elemen atau bagian menuju keseluruhan.

Metode both and adalah hierarki yang memberikan beberapa tingkatan makna kotradiktif terhadap elemen. Both and meliputi order, infleksi dan kesejajaran desain. Infleksi artinya perubahan terhadap order dengan cara modifikasi atau manipulasi yang menghasilkan perbedaan sampai perlawanan. Selanjutnya antar bagian tersebut disejajarkan dan menghasilkan komposisi dan sifat kontradiktif antar elemen. Sehingga muncul fenomena ambiguity dan difficult whole.

Pada metode hybrid, tatanan diletakkan di belakang pada saat penggabungan elemen, sedangkan pada both and, tatanan ditentukan terlebih dahulu.

- Tahapan Metode Hybrid :

- **Eklektik atau Quotation.**

Mengutip, menelusuri dan memilih bentuk dan elemen arsitektur dari masa lalu yang dianggap potensial untuk diangkat kembali tetapi tidak dijadikan sebagai bentuk utama pada bangunan neo vernakular.

- **Manipulasi atau Modifikasi**

Dari hasil eklektik dan quotation, selanjutnya bentuk di manipulasi dan dimodifikasi dengan cara mengurangi bentuk yang

dianggap tidak penting, mengubah pola orientasi bentuk, memproposisikan bentuk.

- **Kombinasi atau penggabungan**

Menggabungkan beberapa elemen yang telah dimodifikasi ke dalam bentuk.

• Metode Pendukung

- **Pemakaian ornamen dan dekorasi.**

Menggunakan ornamen dan dekorasi ke dalam bentuk baik dalam elemen struktur maupun non struktur.

- **Penyesuaian atau improvisasi.**

Mengimprovisasi bentuk agar diperoleh bentuk yang lebih sesuai dengan arsitektur neo vernakular.

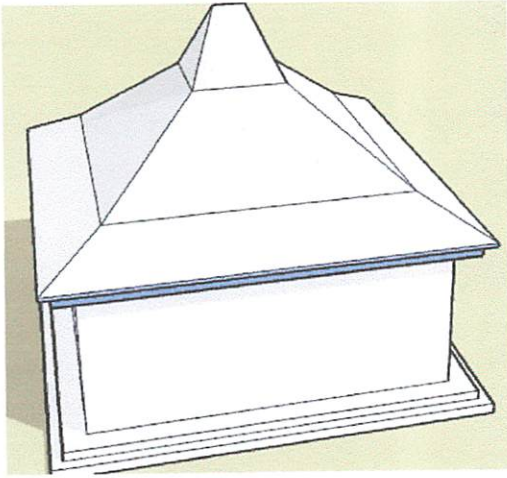
- **Keragaman warna.**

Menampilkan warna pada elemen – elemen bentuk

Berdasarkan hasil analisa bentuk di dapat dua unsur vernakular yang digunakan sebagai dasar bentuk, yaitu bentuk arsitektur vernacular Jawa Timur dimana nantinya pengolahan bentuk menggunakan bentuk dari 3 jenis bangunan yaitu JOGLO, LIMASAN, dan KAMPUNG.

Namun nantinya akan dikembangkan sesuai tema NEO- Vernakulra dengan cara memberikan penggabungan pada bentuk bangunan

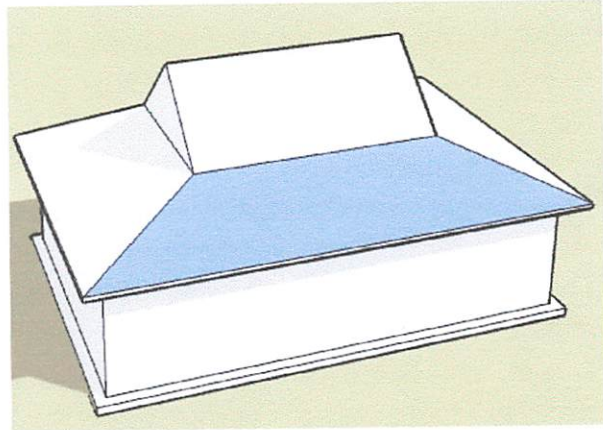




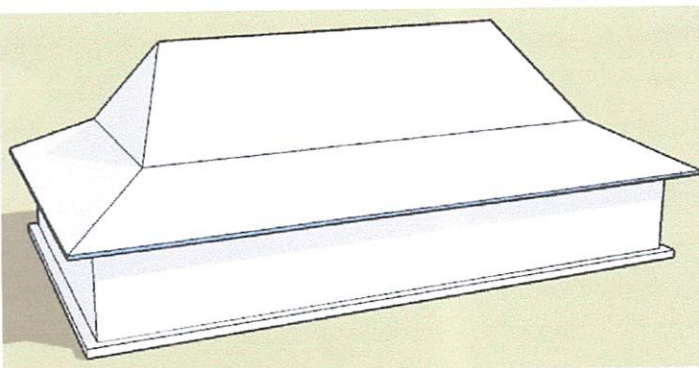
Menggunakan bangunan dengan type JOGLO sebagai bangunan Utama dari pusat kegiatan seni  
Karena memiliki bentuk yang paling megah dan dapat diaplikasikan menjadi bangunan yang Luas

Gambar 6.11  
Rumah Joglo

Menggunakan bangunan dengan type LIMASAN dan KAMPUNG sebagai bangunan Penunjang dari pusat kesenian ini, karena bangunan ini memiliki bentuk yang memanjang, sehingga cocok untuk tempat pameran, dan tempat menjual kerajinan, dan juga tempat lainnya



Gambar 6.12  
Rumah Limasan



Gambar 6.13  
Rumah Kampung



### 6.5.3 Ide Pengaturan ruang

Bentuk bangunan yang lengkap sering memiliki bentuk-bentuk serta penggunaan yang tertentu, antara lain :

- pintugerbang : bentuk kampung
- pendopo : bentuk joglo
- pringgitan : bentuk limasan
- dalem : bentuk joglo
- gandhok (kiri-kanan) : bentuk pacul gowang
- dapur : bentuk kampung
- dan lain-lain

Tetapi bagi orang yang tidak mampu tidaklah mungkin akan demikian. Dengan sendirinya rumah yang berbentuk doro gepak (atap bangunan yang berbentuk mirip burung dara yang sedang terbang mengepakkan sayapnya) misalnya bagian-bagiannya dipergunakan untuk kegunaan yang tertentu, misalnya

- emper depan : untuk Pendopo
- ruang tengah : untuk tempat pertemuan keluarga
- emper kanan-kiri : untuk senthong tengah dan senthong kiri kanan
- emper yang lain : untuk gudang dan dapur

Susunan pada arsitektur Tradisional Jawa :

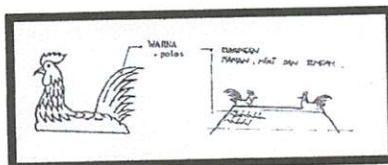
- Pendopo** : Tempat berkumpul dan Menerima Tamu
- Pringgitan** : Tempat melakukan kegiatan pagelaran
- Dalem** : Tempat keluarga yang bersifat pribadi
- Senthong** : Tempat penyimpanan barang- barang
- Pawon** : Tempat melakukan kegiatan masak -masak

### 6.5.4 Ragam Hias

Penggunaan ragam hias pada bangunan pusat kesenian ini sesuai dengan ragam hias yang biasanya terdapat pada bangunan vernacular Jawa sehingga dapat menunjukkan bentuk vernakularnya

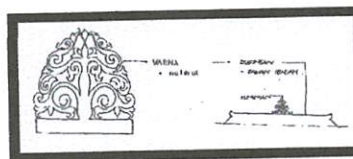
**i) Jago**

Melambangkan kejantanan, keberanian. Memiliki Warna polos/ sunggingan terletak Bubungan rumah.



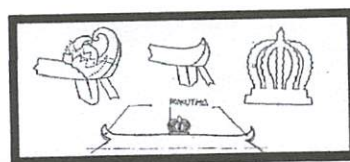
**e) Gunungan**

Sering disebut kayon yang artinyamirip gunungan, memiliki warna natural, terletak pada Tengah bubungan ruma



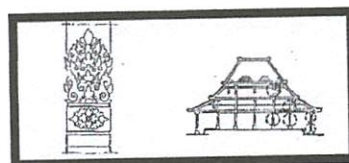
**f) Makutha**

Dimaksudkan agar raja sebagai wakil tuhan memberkahi seisi rumah. memiliki warna natural, terletak pada Bubungan bag. Tengah atau tepi kanan dan kiri.



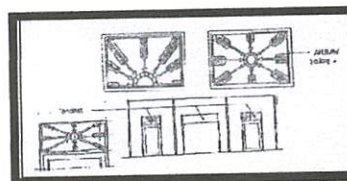
**g) Praba**

Berasal dari kata praba yang berarti sinar, memiliki warna emas, terletak pada Tiang bangunan utama, pada bagian bawah.



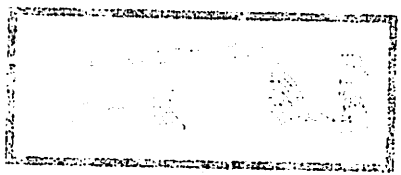
**h) Kepetan**

Berasal dari kata kepet berarti kipas, agar mendapat penerangan dalam hidup. Memiliki warna polos, terletak pada Diatas pintu utama( tebeng).



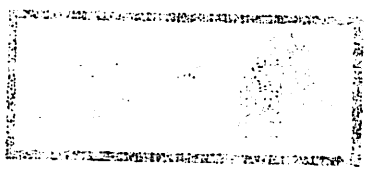
1) Jarak

Melambatkan kecepatan gelombang. Merupakan warna polos yang memiliki ketebalan dan panjangnya



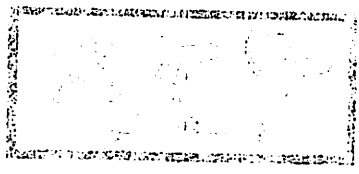
2) Amplitudo

Merupakan energi yang diserap oleh gelombang. Merupakan warna polos yang memiliki ketebalan dan panjangnya



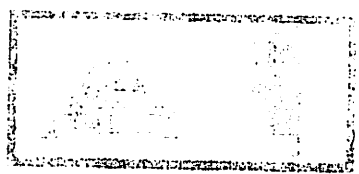
3) Frekuensi

Merupakan energi yang diserap oleh gelombang. Merupakan warna polos yang memiliki ketebalan dan panjangnya



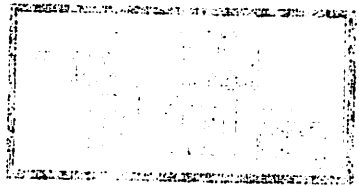
4) Kecepatan

Merupakan energi yang diserap oleh gelombang. Merupakan warna polos yang memiliki ketebalan dan panjangnya



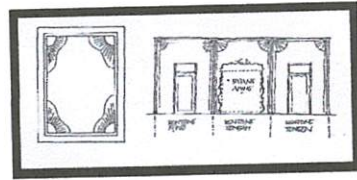
5) Ketebalan

Merupakan energi yang diserap oleh gelombang. Merupakan warna polos yang memiliki ketebalan dan panjangnya



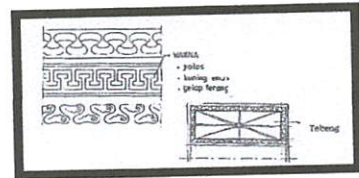
**j) Panah**

Maksud agar rumah mendapat keamanan, arah panah menuju 1 titik. Memiliki Warna polos, terletak pada Diatas pintu utama( tebeng).



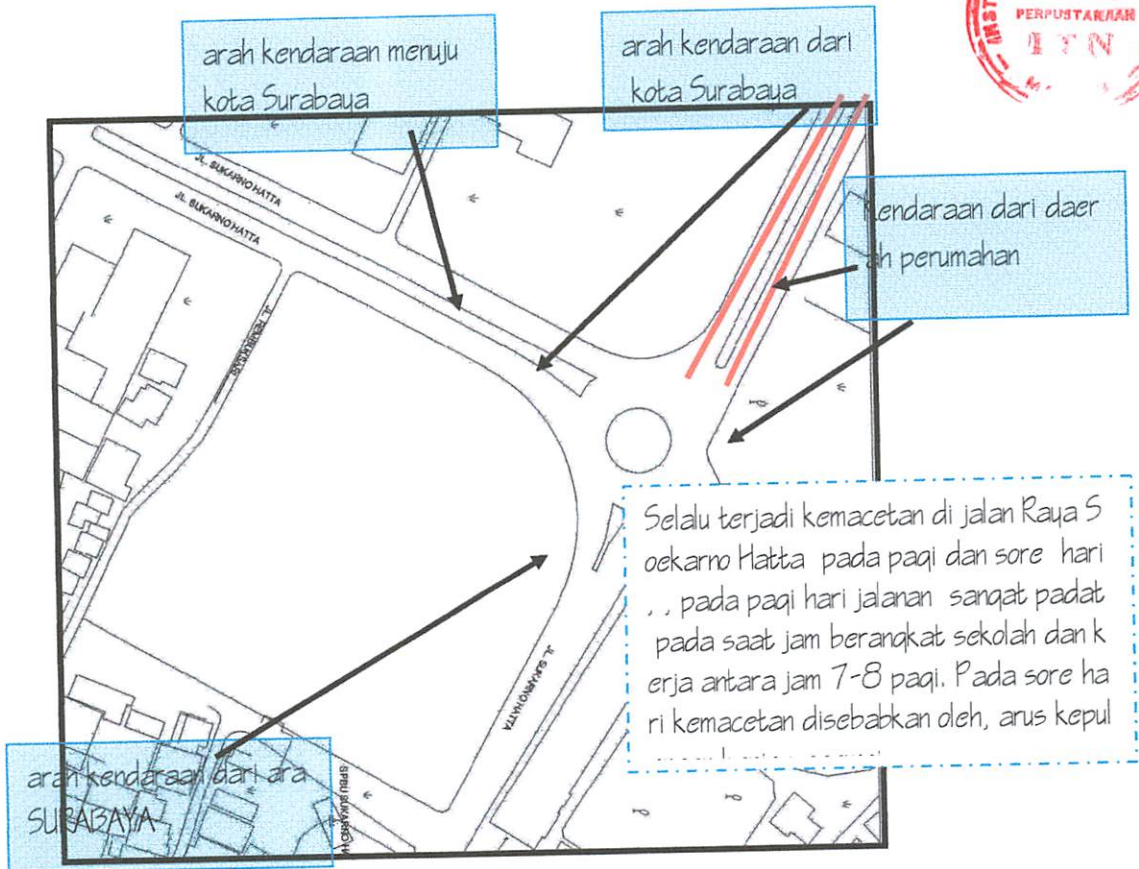
**k) Mega Mendhung**

Berarti awan putih dan hitam, dunia ada yang baik dan buruk. Memiliki Warna: polos, kuning emas, gelap terang. Terletak pada Hiasan tebeng pintu, jendela.



**6.6. Analisa Tampak**

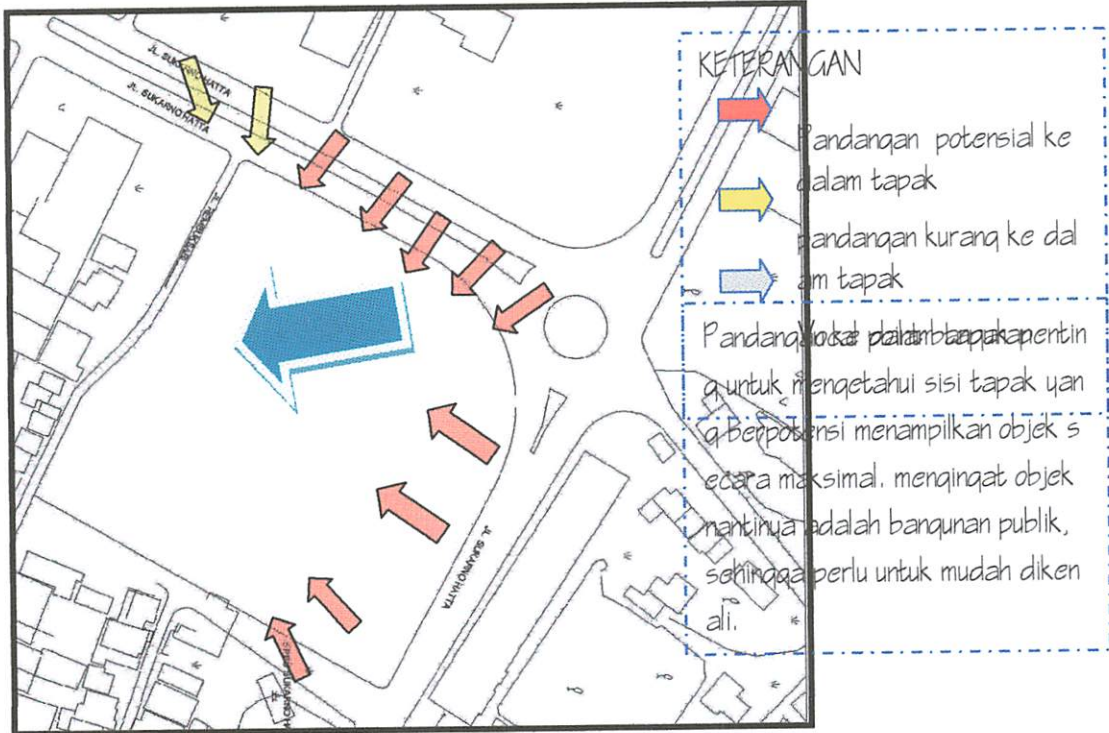
**6.6.1 Sirkulasi di Sekitar Tapak**



Gambar 6.14  
Analisa Sirkulasi Site

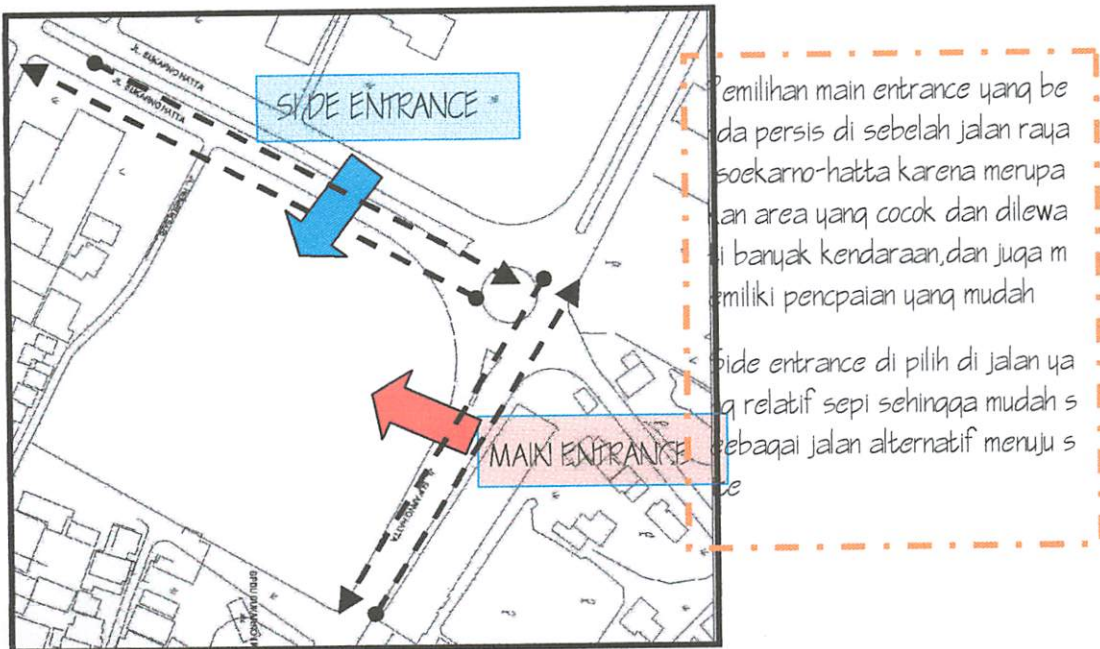


### 6.6.2 View to Site



Gambar 6.15  
Analisa View Site

### 6.6.3 Pencapaian



Gambar 6.16  
Analisa Akseibilitas Site

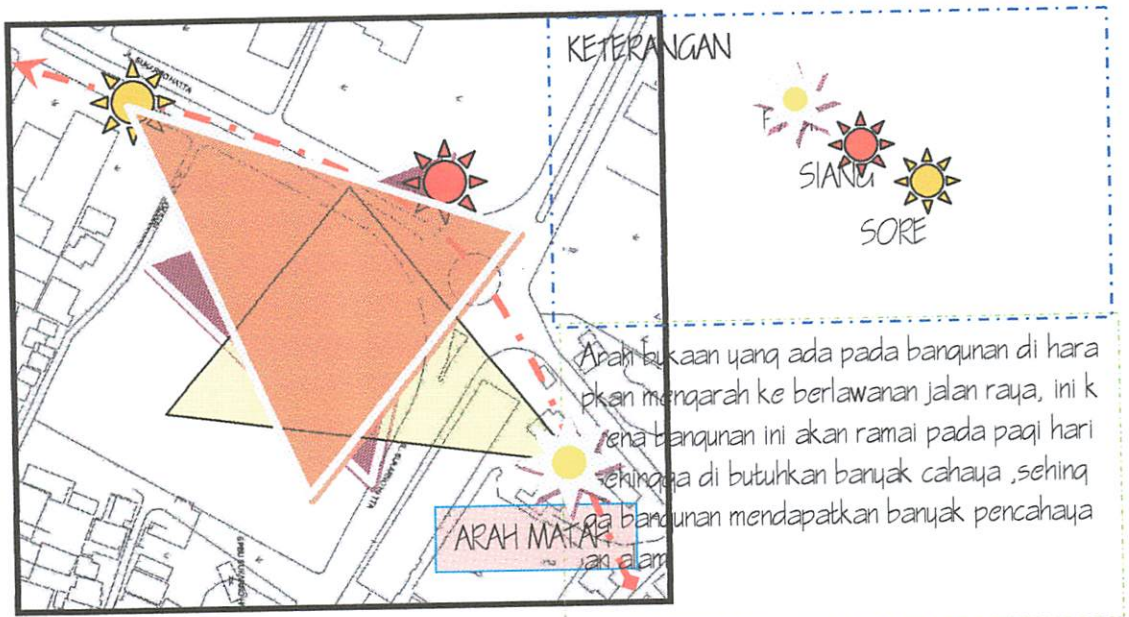


### 6.6.4 Analisa Kebisingan



Gambar 6.17  
Analisa Kebisingan Site

### 6.6.5 Analisa Orientasi Matahari



Gambar 6.18  
Analisa Orientasi Matahari

### 6.6.6 Analisa Vegetasi



akan sangat baik, apabila meletakkan jenis pepohonan besar pada sisi sekitar area tpak ini, selain untuk meredam bunyi juga menetralsir panas matahari, sehingga udara lebih sejuk

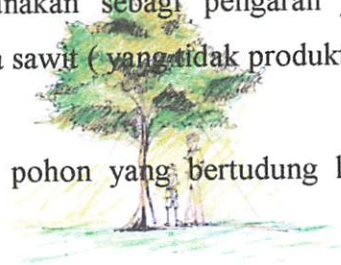
Gambar 6.19  
Analisa Vegetasi

- Tanaman sebagai pengarah dan estetika

Tanaman dapat menjadi sebuah pengarah, dengan disusun mengikuti pola sirkulasi, dan apabila dilihat kembali, susunan tersebut membentuk suatu unsur estetika yaitu irama. Jenis pepohonan yang digunakan sebagai pengarah jalan misalnya saja pohon palem, sadeng, dan pohon kelapa sawit ( yang tidak produktif).

- Tanaman sebagai peneduh dan filter

Jenis pepohonan yang dibutuhkan adalah pohon yang bertudung lebar, seperti flamboyan, saman, trembesi dan sobirin



### 6.7. Analisa Struktur

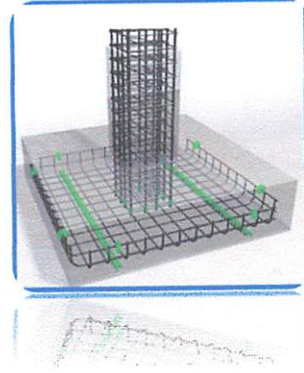
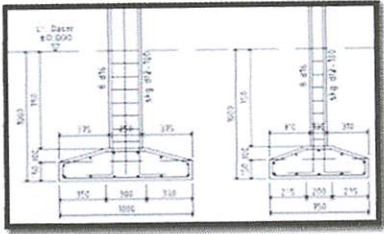
#### a. Main struktur

Struktur rangka (kolom dan balok) dengan bahan beton bertulang. Keuntungannya adalah struktur ekonomis, tahan gempa dan mudah dalam pelaksanaannya, kemungkinan pembukaan ruang yang lebih besar Sistem struktur portal ini dapat menahan gaya vertikal dan lateral kemudian menyalurkannya ke pondasi. Terlebih karena bentuk dan proporsi bangunan yang berupa rumah panggung dan memiliki atap yang bentuknya cukup tinggi.



b. Sub struktur

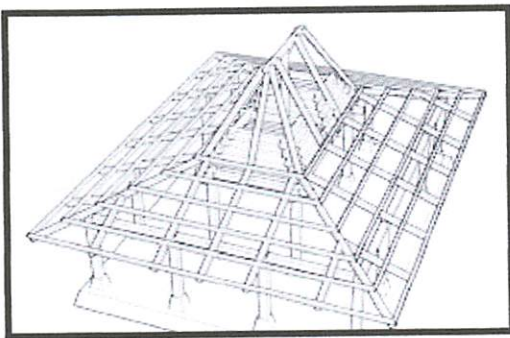
Struktur bawah yang berfungsi sebagai penopang bangunan menggunakan sistem struktur bawah berupa pondasi batu kali yang cocok dengan kondisi tapak yang ada yaitu berkontur. dan bangunan tidak bertingkat.



Gambar 6.20  
Pondasi Setapak

c. Upper Struktur

Bentang yang besar membutuhkan proporsi tinggi dari bentuk atap juga besar. Oleh karenanya gaya lateral seperti gaya yang diakibatkan angin menjadi rentan terhadap bentuk ini. Konstruksi yang digunakan untuk dapat mengatasi gaya tersebut yaitu struktur rangka baja



Gambar 6.21  
Rangka Atap Rumah Joglo



Gambar 6.22  
Kontruksi Atap Baja

# BAB VII

## KONSEP PERANCANGAN

### 7.1. Kosep Bentuk

Konsep bentuk yang akan diambil pada bangunan pusat kesenian ini Adalah menggunakan bentukan arsitektur vernakular Jawa timur Yaitu Arsitektur JOGLO, LIMASAN, dan KAMPUNG namun dengan perubahan bentuk dengan cara menggabungkan bentuk dari bangunan joglo dengan bangunan jenis limas an begitu pula nantinya dengan bangunan jenis kampung. Dengan menggunakan cara yang ada pada proses arsitektur Neo-Vernakular yaitu:

➤ **Eklektik atau Quotation.**

- Mengutip, menelusuri dan memilih bentuk dan elemen arsitektur dari masa lalu yang dianggap potensial untuk diangkat kembali tetapi tidak dijadikan sebagai bentuk utama pada bangunan neo vernakular.

➤ **Manipulasi atau Modifikasi**

- Dari hasil eklektik dan quotation, selanjutnya bentuk di manipulasi dan dimodifikasi dengan cara mengurangi bentuk yang dianggap tidak penting, mengubah pola orientasi bentuk, memproposisikan bentuk.

➤ **Kombinasi atau penggabungan**

- Menggabungkan beberapa elemen yang telah dimodifikasi ke dalam bentuk.

➤ **Pemakaian ornamen dan dekorasi.**

- Menggunakan ornamen dan dekorasi ke dalam bentuk baik dalam elemen struktur maupun non struktur.

➤ **Penyesuaian atau improvisasi.**

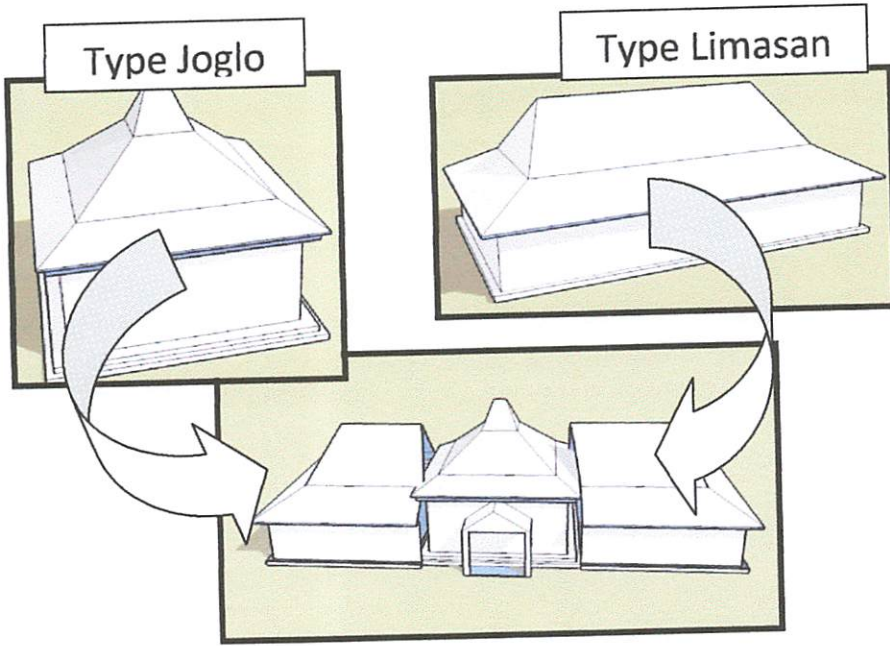
- Mengimprovisasi bentuk agar diperoleh bentuk yang lebih sesuai dengan arsitektur neo vernakular.

➤ **Keragaman warna.**

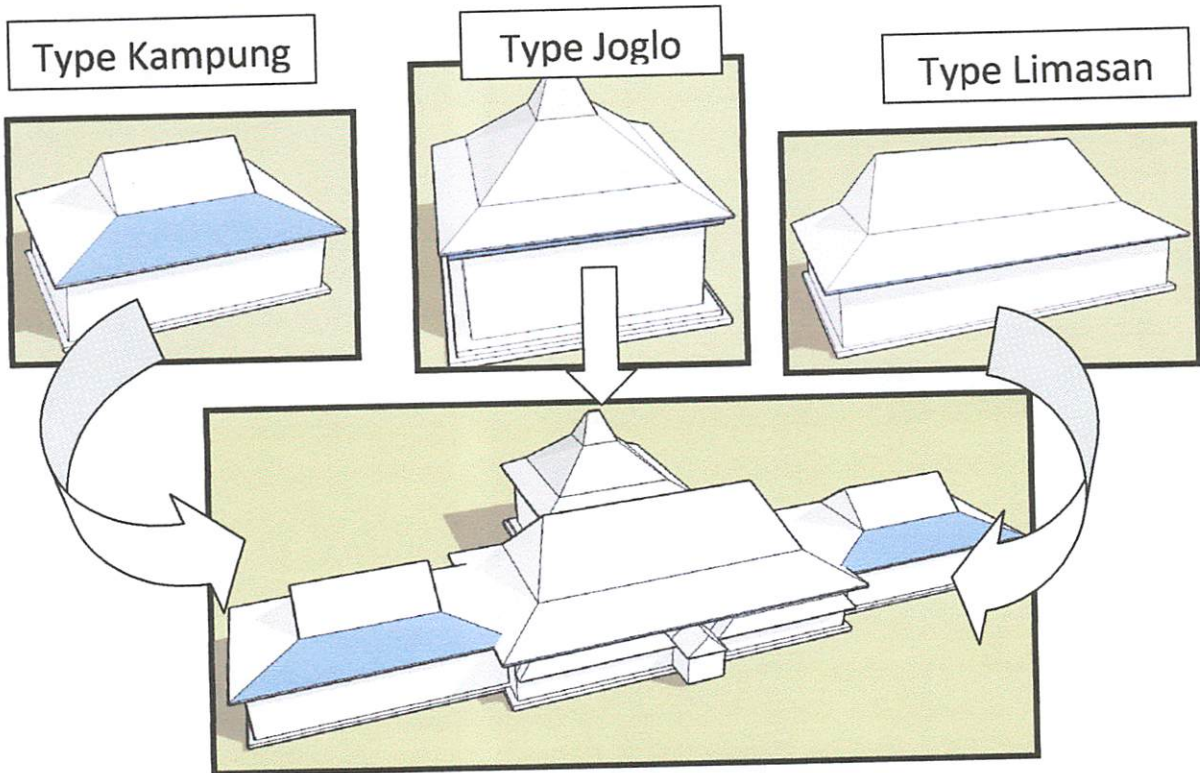
- Menampilkan warna pada elemen – elemen bentuk



# MASSA UTAMA



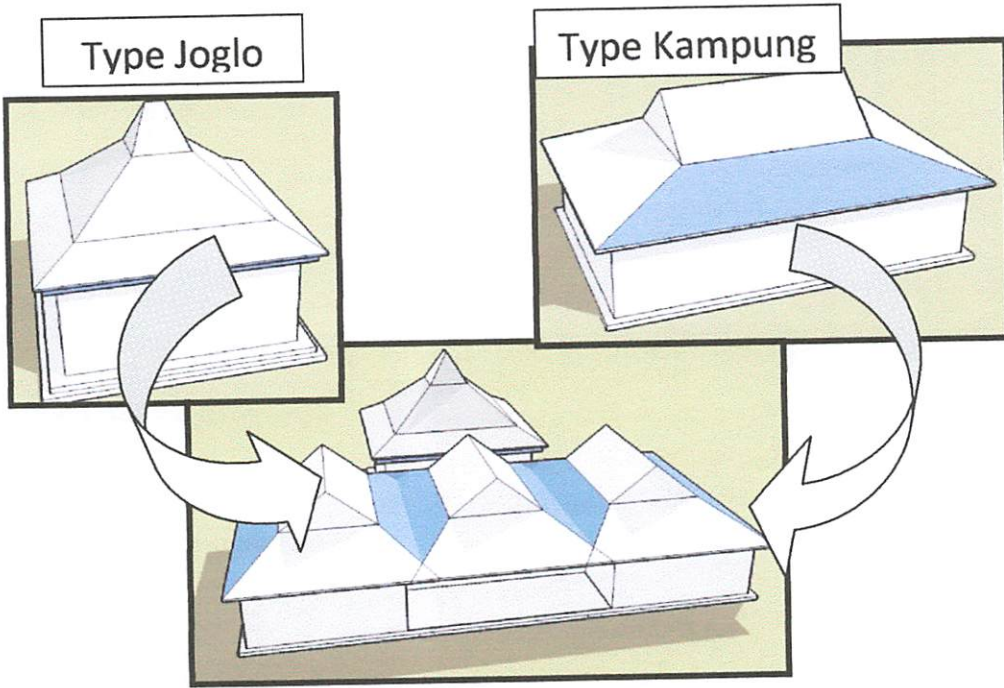
Gambar 7.1  
Rencana Bentuk Bangunan Utama



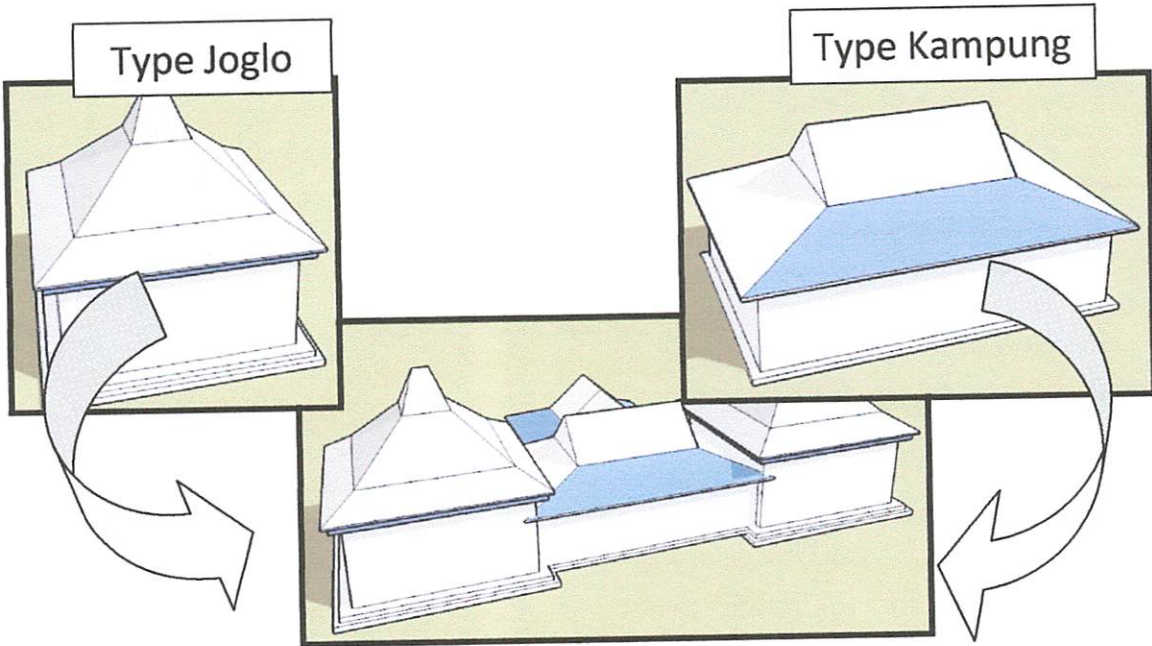
Gambar 7.2  
Rencana Bentuk Bangunan Utama



# MASSA PENUNJANG



Gambar 7.3  
Rencana Bentuk Bangunan Penunjang



Gambar 7.4  
Rencana Bentuk Bangunan Penunjang

## 7.2. Kosep Penataan Ruang

Susunan pada arsitektur Tradisional Jawa :

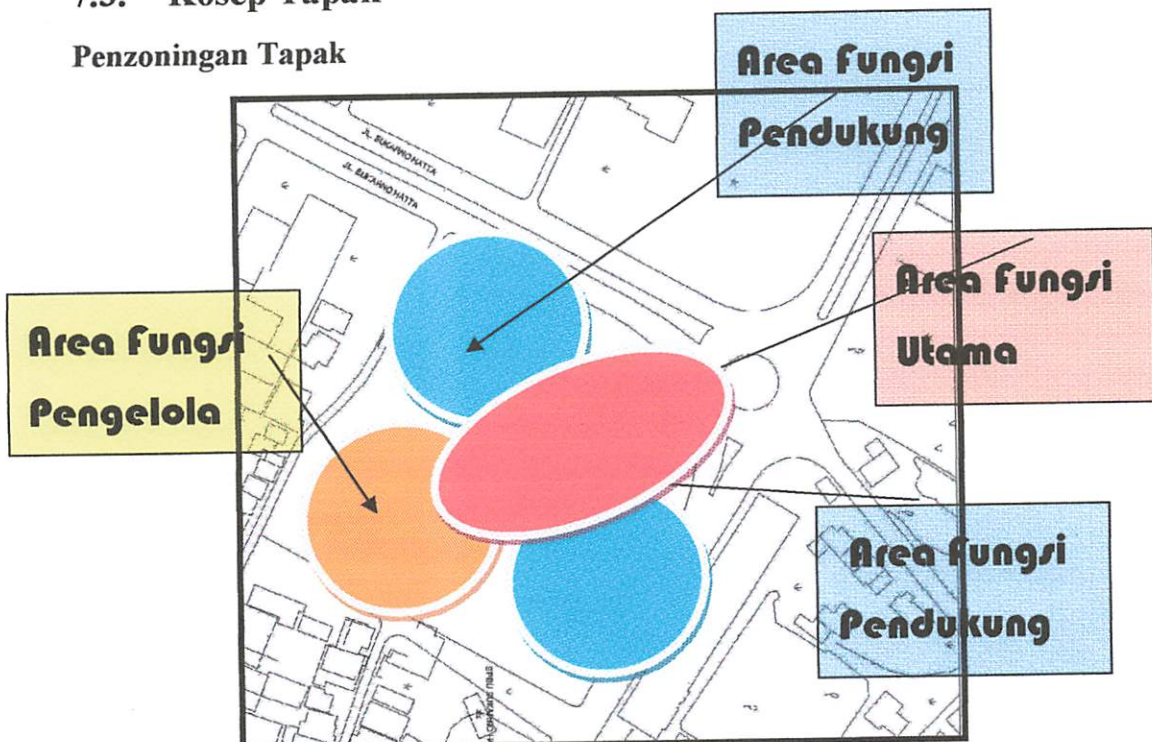
- Pendopo** : Tempat berkumpul dan Menerima Tamu
- Pringitan** : Tempat melakukan kegiatan pagelaran
- Dalem** : Tempat keluarga yang bersifat pribadi
- Senthong** : Tempat penyimpanan barang-barang
- Pawon** : Tempat melakukan kegiatan masak-masak

Beralih fungsi

- Pendopo** : Stand – stand kerajinan, ruang workshop, galeri
- Pringitan** : Ruang Pertunjukan Tertutup
- Dalem** : Ruang Pengelola, Sanggar Kesenian dan wisma seniman
- Senthong** : Perpustakaan
- Pawon** : tempat service area

## 7.3. Kosep Tapak

Penzoningan Tapak



Gambar 7.5

Penzoningan Pada Tapak

Kebutuhan sosial pemakai berkaitan dengan sifat manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk individu. Sebagai makhluk sosial manusia membutuhkan ruang sebagai sarana untuk berinteraksi dengan sesamanya, dan sebagai makhluk individu manusia membutuhkan ruang yang bersifat pribadi atau membutuhkan privasi.

Untuk mengelompokkan kegiatan- kegiatan tersebut bisa ditentukan berdasarkan jenis kegiatan yang dilakukan di dalam Pusat Kesenian, yaitu :

- a. Kelompok kegiatan Pengunjung dan Seniman
- b. Kelompok kegiatan bersama
- c. Kelompok kegiatan pelayanan servis

Hal- hal yang berpengaruh terhadap pembagian zoning :

- Jenis kegiatan
- Pengelompokan kegiatan
- Hierarki kegiatan
- Pencapaian
- View

Dalam perancangan apartemen ini pembagian zoning dilakukan sebagai berikut :

- Zoning public  
Daerah yang digunakan baik oleh pengunjung, seniman maupun pengelola.
- Zoning semi public  
Daerah yang dapat dikunjungi oleh orang- orang tertentu saja petugas service, pengelola, dan seniman
- Zoning private  
Merupakan area yang paling penting dalam bangunan pusat kesenian dan hanya digunakan oleh orang yang bekerja di pusat kesenian .
- Zoning service  
Merupakan tempat pelayanan pusat kesenian

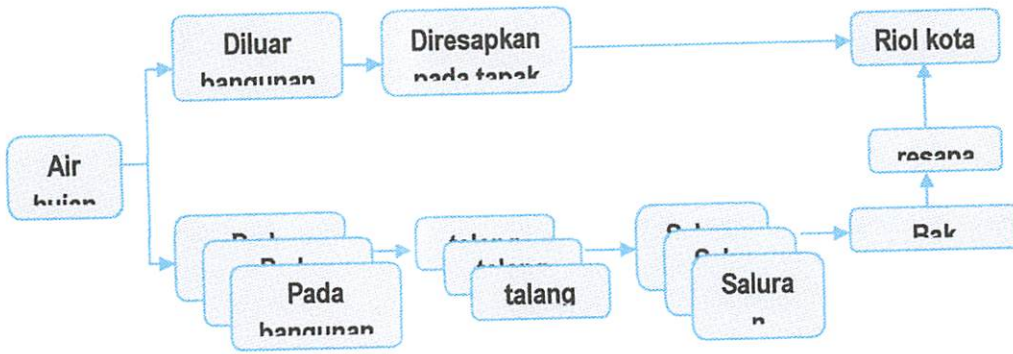
#### **7.4. Kosep Utilitas**

##### **Sistem pembuangan air kotor**

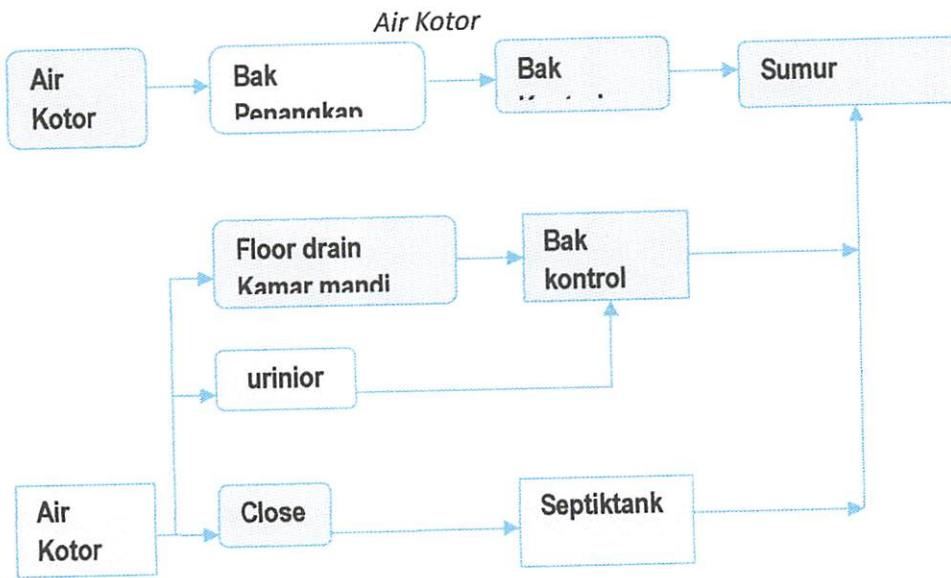
Dibedakan atas 2 macam yaitu: kotoran padat seperti yang berasal dari kloset dialirkan langsung ke *septictank*, sedangkan air kotor seperti air hujan, air cucian, air



dari kolam dialirkan ke sungai buatan dengan melalui beberapa proses pengolahan di dalam tanah yang selanjutnya dialirkan ke riol kota.



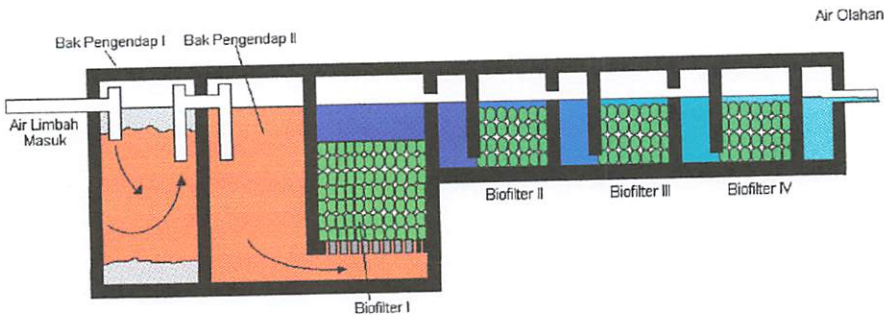
Gambar 7.6; Skema Penyaluran



Gambar 7.7; Skema Penyaluran

**Limbah Padat**

**ANAEROBIC "UP FLOW"**

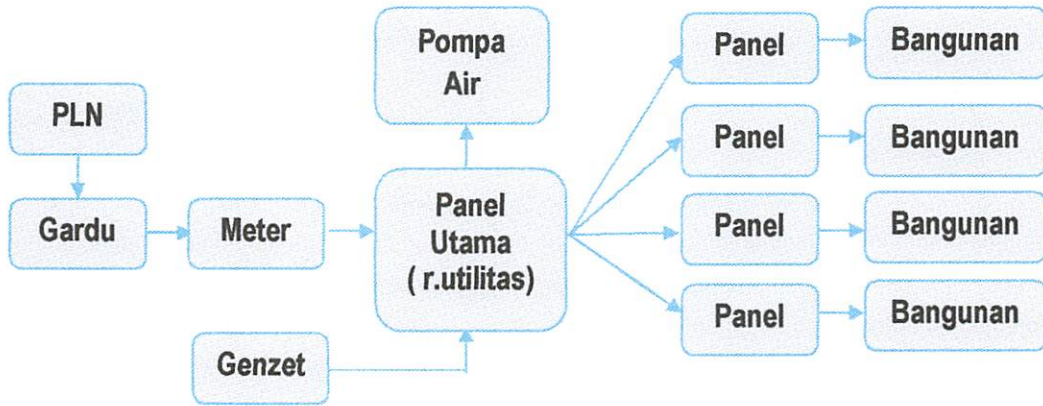


Gambar 7.8; Detail Septic Tank



## Instalasi listrik

Sebagai antisipasi keamanan terhadap ketersediaan daya listrik pada rancangan obyek studi, maka daya listrik pada rancangan oyek studi diperoleh dari PLN yang di back up oleh genset. Pada genset telah dipasang saklar ohm yang dapat berfungsi secara otomatis apabila terjadi pemadaman listrik dari PLN.



Gambar 7.9; Skema Penyaluran

Intalasi Listrik

## Bahaya Kriminal

Sebagai antisipasi terhadap keamanan pengunjung, maka pada rancangan objek studi menggunakan sistem pengendalian bahaya kriminal tersebut melalui monitor yang akan dipasang pada beberapa sudut bangunan. Hal ini dilakukan untuk menciptakan suasana Pusat Seni yang kondusif dan nyaman, tidak terganggu oleh beberapa tindakan personal yang tidak diinginkan.



Gambar 7.10; Skema Pengantisipasi Kriminal

## DAFTAR PUSTAKA

1. Anonim. 2008. *Solo Paragon, The Pride of Java*. dalam [www.soloparagon.com](http://www.soloparagon.com).  
2. [com](http://www.soloparagon.com). diakses pada tanggal 12 Februari 2010.
3. ArsitekturBerkelanjutan: *Extending Tradition ErnaningSetiyowati* 3206 204 001
4. Callendar, McGraw-Hill Publishing Company, 1990.
5. Callender, John Hancock. 1974. *Time Saver Standart for Architecture Design Data*. New York : Mc. Graw Hill. Inc.
6. D.K.Ching,Francais,1985,Arsitektur:Bentuk, Ruang dan Susunanya,Erlangga
7. De Chiara, Joseph and Callender, John Hancock. 1983 *Time Saver Standart for Building Types 2<sup>nd</sup> ed*. New York : Mc Graw Hill. Inc.
8. K,Ismunandar,R,1986,*Arsitektur Rumah Tradisional Jawa,Joglo*,Semarang:Dahara Prize
9. Mangunwijaya,Y,B,1995,*Arsitektur dalam guna dan citra,wasta citra*,Jakarta,Gramedia
10. Neufert, Ernst. 1996. *Data Arsitek Jilid1*. Penerbit Erlangga. Jakarta.
11. Neufert, Ernst. 2002. *Data Arsitek Jilid2*. PenerbitErlangga. Jakarta.
12. Prijotomo,Josef,2006,*Pembentukan Meta griya jawa,Griya maron dan Surakarta,Rekontruksi Arsitektur Jawa*,Surabaya:Wastu Lanas Grafika
13. Time Saver Standards for Building Types 3rd edition, Joseph de Chiara & John

14. Tanggoro, Dwi. 2006. *Utilitas Banguna*. Universitas Indonesia. Jakarta
15. <http://www.artikata.com>
16. <http://www.kamusbesar.com>
17. [http://www.wikipedia.org/wiki/pusat kesenian](http://www.wikipedia.org/wiki/pusat_kesenian)
18. <http://bebassopan.blogspot.com>
19. <http://noenkcahyana.blogspot.com>
20. <http://blki-semarang.blogspot.com>